

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Meningkatkan Hasil Belajar PKn Tentang Nilai Kebersamaan Dalam Perumusan Pancasila Melalui Model NHT Pada Siswa Kelas 6A SDN 002 Balikpapan Barat
(Djayeng Sasminto)

Penerapan Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat
(Sarti Diana)

Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Dokumen Pribadi dan Keluarga Pada Siswa Kelas II E SDN 009 Balikpapan Barat
(Najemiah)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Pecahan Melalui Model Pembelajaran STAD Dengan Media Benda Kongkrit Pada Siswa Kelas VC SD Negeri 009 Balikpapan Barat
(Murdinah)

Pembelajaran Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Materi Menerapkan Hukum Bacaan Mad Dan Waqaf Pada Siswa kelas VII SMPN I Rantau Pulung Tahun Pembelajaran 2015/2016
(Husnul Hamidiyah)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division)
(Sri Ramadaniah)

Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Thinks Pair Share Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta Didik Kelas IX Semester Ganjil SMPN 4 Muara Jawa Tahun Pelajaran 2016/2017
(Edi Sumarsono Sipin)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd., Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Jarwoko, M.Pd, Dr. Rita Zahra, M.Pd, Samodro, M.Si

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman,Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 14, April 2017

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 14, April 2017 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan Pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Guru dan Pengawas. jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 14, April 2017 ini memuat tulisan dari pengawas dan guru yang berasal, Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Balikpapan dan Kemenag Kabupaten Kutai kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 14, April 2017

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Meningkatkan Hasil Belajar PKn Tentang Nilai Kebersamaan Dalam Perumusan Pancasila Melalui Model NHT Pada Siswa Kelas 6A SDN 002 Balikpapan Barat	1
<i>Djayeng Sasmino</i>	
2 Penerapan Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat	11
<i>Sarti Diana</i>	
3 Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Dokumen Pribadi dan Keluarga Pada Siswa Kelas II E SDN 009 Balikpapan Barat	25
<i>Najemiah</i>	
4 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Pecahan Melalui Model Pembelajaran STAD Dengan Media Benda Kongkrit Pada Siswa Kelas VC SD Negeri 009 Balikpapan Barat	37
<i>Murdinah</i>	
5 Pembelajaran Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Materi Menerapkan Hukum Bacaan Mad Dan Waqaf Pada Siswa Kelas VII SMPN I Rantau Pulung Tahun Pembelajaran 2015/2016	51
<i>Husnul Hamidiyah</i>	
6 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division)	59
<i>Sri Ramadaniah</i>	

- 7 Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Thinks Pair Share Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta Didik Kelas IX Semester Ganjil SMPN 4 Muara Jawa Tahun Pelajaran 2016/2017 73
- Edi Sumarsono Sipin*
- 8 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Pentingnya Keutuhan NKRI Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SDN 006 Balikpapan Barat 93
- Endang Soeharanti*
- 9 Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Menggunakan *Role Play* Pada Peserta Didik Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Rantau Pulung 105
- Bambang Setiono*
- 10 Kemampuan Peningkatan Meteri Kedaulatan Melalui Model Pembelajaran STAD (Student Team Achivement Division) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu 119
- Sri Purwaningsih*
- 11 Penerapan Metode Pemberian Tugas LKS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi 139
- Kalsum*
- 12 Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Metode Pembelajaran Model Cooperative Learning Siswa Kelas X-IPS 4 SMA Negeri 6 Balikpapan Pada Kompetensi Dasar Mengukur Besaran Fisika (Panjang, Massa dan Waktu) Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2015 / 2016 151
- Anantamurti Aziswahaban*
- 13 Peningkatan Penguasaan Kosakata Siswa Melalui Media Gambar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas X MA Negeri Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara 165
- Emma Yuliani*

- 14 Pengaruh Penerapan Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah Terhadap Peningkatan Prestasi Dan Motivasi Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas X IPS 1 MA Negeri Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016/2017 175

Narwanto

- 15 Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Gi Pada Siswa Kelas VIII A DI MTs Negeri Samboja Tahun Pelajaran 2015/2016 191

Sri Satyarni

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN TENTANG NILAI
KEBERSAMAAN DALAM PERUMUSAN PANCASILA
MELALUI MODEL NHT PADA SISWA KELAS 6A SDN 002
BALIKPAPAN BARAT**

Djayeng Sasminto

Guru SD Negeri 002 Balikpapan Barat

Abstrak

Banyak sekali hambatan yang dihadapi para generasi muda saat ini khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini generasi muda kita lebih tertarik pada kecanggihan teknologi dibandingkan dengan belajar. Apalagi bila mereka dihadapkan pada mata pelajaran yang membuat mereka menjadi tidak bersemangat. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi pelajaran yang tidak disenangi oleh sebagian besar pelajar di Indonesia. Hal tersebut juga terjadi di SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Para siswa terlihat tidak bersemangat ketika mengikuti pelajaran PKn. Mereka mencari kesibukan sendiri dengan berbicara dan bermain dengan teman-teman mereka di kelas. Tujuan penelitian adalah Mengetahui peningkatan hasil belajar PKn materi PKn materi nilai kebersamaan pada perumusan Pancasila melalui model NHT pada siswa kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Manfaat penelitian adalah Dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran yang lebih menarik untuk memperbaiki serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat yang berjumlah 37 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Kata Kunci: Peningkatan Hasil Belajar PKn, Model NHT

PENDAHULUAN

Banyak sekali hambatan yang dihadapi para generasi muda saat ini khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini generasi muda kita lebih tertarik pada kecanggihan teknologi dibandingkan dengan belajar. Apalagi bila mereka dihadapkan pada mata pelajaran yang membuat mereka menjadi tidak bersemangat. Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi pelajaran yang tidak disenangi oleh sebagian besar pelajar di Indonesia. Hal tersebut juga terjadi di SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Para siswa terlihat tidak bersemangat ketika mengikuti pelajaran PKn. Mereka mencari kesibukan sendiri dengan berbicara dan bermain dengan teman-teman mereka di kelas. Guru pengampu mata Pelajaran PKn masih mengalami kesulitan dalam mengaktifkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalian dan penelaahan bahan pelajaran.

Siswa memandang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bersifat konseptual dan teoritis. Akibatnya siswa ketika mengikuti pembelajaran PKn merasa cukup mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori-teori yang diceramahkan oleh guru, tugas-tugas terstruktur yang diberikan dikerjakan secara tidak serius dan bila dikerjakanpun sekedar memenuhi formalitas.

Siswa cenderung menganggap pembelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang kurang penting. Mereka lebih mementingkan mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Sehingga dengan KKM yang tidak begitu tinggi, yaitu dengan KKM 75 pada semester 1, masih cukup banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan observasi pratindakan yang dilakukan di kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat, dalam pembelajaran PKn menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah pada materi nilai kebersamaan pejuang dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 64,05%. Dari 37 jumlah siswa hanya 10 siswa yang tuntas (27,03%) dan 27 siswa tidak tuntas (72,97%) pada pelajaran PKn materi nilai-nilai kebersamaan dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

Selain itu, model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan, sehingga

kurang aktif dalam dalam pembelajaran dan cenderung bosan mengikuti pelajaran.

Terkait dengan hasil temuan permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan di SD Negeri 002 Balikpapan Barat maka untuk mengatasi masalah-masalah tersebut peneliti menawarkan strategi model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatankegiatan belajar.

Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2003: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran melalui tindakan kelas dengan judul "*Meningkatkan Hasil Belajar Pkn tentang Nilai Kebersamaan Dalam Perumusan Pancasila Melalui Model Pembelajaran NHT pada Siswa Kelas 6A SDN 002 Balikpapan Barat*".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain Kemmis dan Taggart. Dalam prosedur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflect*) (Kemmis dan Taggart dalam Wiriaatmadja 2006: 66).

Tindakan penelitian ini dilakukan dua siklus sebab setelah dilakukan refleksi yang meliputi analisis dan penilaian terhadap proses tindakan sebelumnya, muncul permasalahan atau pemikiran baru sehingga dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri 002 kelurahan Baru Tengah kecamatan Balikpapan Barat propinsi kalimantan Timur. Dan dilaksanakan pada awal (prasiklus) minggu ke tiga bulan Agustus 2015.

Siklus pertama dilaksanakan pada minggu pertama bulan September 2015. Sedangkan siklus kedua dilaksanakan minggu ke dua bulan September 2015.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat tahun ajaran 2015/2016. Siswa keseluruhan berjumlah 34. Terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Sedangkan sumber data berasal dari siswa, guru, dan dokumen. Kemudian teknik pengumpul data terdiri dari metode observasi dan metode tes.

Teknik Analisis Data

Kuantitatif

Purwanti (2008:6.3) menyebutkan bahwa cara pensekoran terhadap tes adalah

$$Skor = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B : jumlah benar

N : Banyaknya butir soal

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas. Hal tersebut disesuaikan dengan KKM di SD Negeri 002 Balikpapan Barat yaitu 75. Artinya bila siswa mendapat nilai kurang dari 75 maka siswa tersebut belum tuntas. Menurut Henry dan Hamid

(2008 2.23), untuk mengetahui frekuensi dalam bentuk persentase ketuntasan klasikal, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{Ft}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

% : persentase ketuntasan klasikal

Ft : Frekuensi siswa tuntas KKM

$\sum f$: jumlah frekuensi seluruhnya

Data Kualitatif

Data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas siswa dan aktifitas guru dalam pembelajaran *Numbered Head Together*, serta hasil dokumentasi dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2. Pembahasan penelitian ini ada dua macam, yaitu hasil tes dan nontes. Pembahasan hasil tes mengacu pada perolehan nilai yang dicapai oleh siswa dalam evaluasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* dengan media gambar, sedangkan pembahasan nontes mengacu pada perolehan hasil dari data observasi dan dokumentasi. Hasil pada kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa serta prestasi belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Aktivitas Guru

Pembahasan ini mengacu pada aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan siklus 1, dan siklus 2. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I guru telah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* dengan baik meskipun masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Persentase yang diperoleh guru saat melaksanakan siklus I yaitu 75% dengan kriteria baik.

Adapun hal-hal yang harus diperbaiki pada siklus 1 yaitu guru harus lebih aktif lagi dalam mengondisikan siswa, harus lebih lagi dalam hal pemberian motivasi pada siswa, harus diperbaiki lagi dalam membimbing tiap-tiap kelompok, penyampaian tujuan pembelajaran harus lebih jelas lagi agar siswa paham tentang tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pada tindakan siklus 2, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* kembali dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus 2, kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat. Dimana kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki sedikit demi sedikit. Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus 2 diperoleh persentase 92,86% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan kondusif.

Guru sudah mampu mengondisikan siswa dengan baik serta mampu mengelola waktu secara efisien. Penyampaian materi melalui media gambar pun sudah sangat baik, guru menjelaskan semua materi dengan jelas. Guru sangat aktif dalam memberikan motivasi pada siswa sehingga siswa pun sangat antusias dalam pembelajaran dan semangat dalam belajar.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* dengan media gambar terbukti mampu meningkatkan aktivitas guru. Berdasarkan data hasil observasi pada pelaksanaan tindakan siklus 1 dan siklus 2 terjadi peningkatan persentase yang diperoleh guru yang berarti hal itu menunjukkan telah terjadi perubahan aktivitas guru ke arah positif. Dengan terjadinya peningkatan aktivitas guru tersebut dapat meningkatkan pula prestasi belajar siswa.

Hasil Belajar

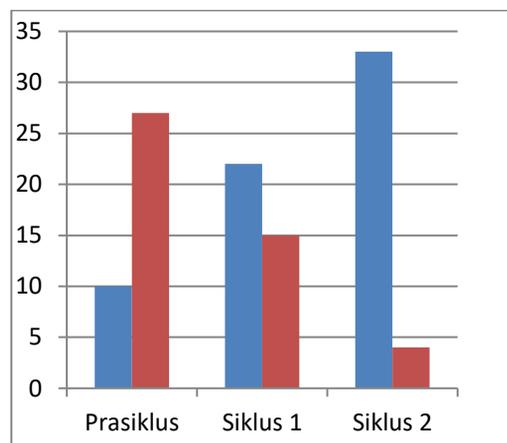
Pada siklus 1 diperoleh data bahwa dari 37 siswa terdapat 3 siswa yang mendapat nilai pada interval <50 atau sebesar 8,88% pada kategori “Sangat Kurang”, terdapat 5 siswa yang mendapat nilai pada interval 51-60 atau sebesar 13,51% pada kategori “Kurang”, terdapat 7 siswa yang mendapat nilai pada interval 61-74 atau sebesar 18,92% pada kategori “Cukup”, terdapat 11 siswa yang mendapat nilai pada interval 75-85 atau sebesar 29,73% pada kategori “Baik”, dan terdapat 11 siswa yang mendapat nilai pada interval 86-100 atau

sebesar 29,73% pada kategori nilai “Sangat baik”. Pada siklus 1 ini terdapat 22 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 59,46% dan terdapat 15 siswa yang belum tuntas belajar atau sebesar 40,54%.

Pada perbaikan pembelajaran siklus 2 terjadi peningkatan yang sangat baik. Dari 37 siswa terdapat 1 siswa yang mendapat nilai pada interval <50 atau sebesar 2,7% pada kategori “Sangat Kurang”, terdapat 3 siswa yang mendapat nilai pada interval 51-60 atau sebesar 8,11% pada kategori “Kurang”, tidak ada siswa yang mendapat nilai pada interval 61-74 atau sebesar 0% pada kategori “Cukup”, terdapat 10 siswa yang mendapat nilai pada interval 75-85 atau sebesar 27,03% pada kategori “Baik”, dan terdapat 23 siswa yang mendapat nilai pada interval 86-100 atau sebesar 62,16% pada kategori nilai “Sangat baik”. Pada siklus 2 ini terdapat 33 siswa yang tuntas belajar atau sebesar 89,19% dan terdapat 4 siswa yang belum tuntas belajar atau sebesar 10,81%.

Pada pembelajaran siklus 2 peneliti menambahkan media berupa gambar Lambang Pancasila dan simbolnya. Siswa menjadi lebih aktif lagi dalam belajar. Saat diskusi kelompok tidak ada lagi siswa yang berbicara dengan temannya. Siswa yang belum paham penjelasan guru juga berani mengajukan pertanyaan. Pemberian reward berupa tepukan tangan dan acungan jempol juga membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Berikut adalah perbandingan ketuntasan belajar siswa pada awal pembelajaran (prasiklus sampai siklus 2).



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar

Keterangan :

Biru : tuntas

Merah : tidak tuntas

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* lebih memberikan peluang bagi siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan adanya sistem penomoran ini lebih mendorong siswa untuk meningkatkan semangat bekerja sama dalam kelompok.

Model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* ini lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Lie, 2006: 59). Pelaksanaan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* ini dipadukan dengan media gambar. Dengan adanya perpaduan ini lebih mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bukan hanya siswa yang aktif dalam pembelajaran, guru pun ikut aktif dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan prestasi belajar siswa melalui model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada materi nilai-nilai kebersamaan dalam perumusan Pancasila pada siswa kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* mampu meningkatkan aktivitas guru dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan aktivitas guru dalam pelajaran PKn, dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I mencapai persentase sebesar 75% dan siklus 2 meningkat menjadi 92,86%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengajar. (2) Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. (3) Melalui penerapan model *cooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) mampu

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Terbukti dengan persentase ketuntasan belajar klasikal semakin meningkat dari siklus 1 sampai siklus 2. Pada siklus 1 persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 59,46%, kemudian siklus 2 meningkat menjadi 89,19%.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu “Melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* maka aktifitas guru, dan hasil belajar siswa kelas 6A SD Negeri 002 Balikpapan Barat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dimungkinkan akan meningkat telah terbukti.

SARAN

Menurut hasil kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. Bagi guru (1) Dalam penerapan model *Numbered Head Together (NHT)* seorang guru perlu senantiasa mengawasi kelas untuk memotivasi keaktifan siswa dan memberi bimbingan secara individu maupun kelompok. (2) Dalam model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* memerlukan adanya perencanaan waktu yang cukup matang, agar dapat meningkatkan keaktifan siswa secara optimal. (3) Model *cooperative learning* tipe *Numbered Head Together* perlu diterapkan dan dikembangkan pada materi yang lain. Lebih baik jika dipadukan dengan media pembelajaran yang mendukung.

Bagi siswa untuk lebih meningkatkan motivasi dalam belajar agar prestasi dapat lebih meningkat lagi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan pada semua mata pelajaran pada umumnya. Bagi sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana pendukung pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA.

- Anni, Catarina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Halmar, Mustofa. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Sa Press
- Hamid, Akib dan Herrhyanto, Nar. 2008. *Statistika dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Krisna, 2009. *Pengertian pembelajaran*. Diunduh dalam <http://krisna1.blog.uns.ac.id/2009/10/19/pengert-pembelajaran> pada tanggal 2 September 2015 pukul 19. 00 WITA
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Malang: Bumi Aksara
- Purwanto, Joko. 2005. *LPS CITRA Matematika*. Jogjakarta: Sekawan Klaten
- Poerwanti, Endang. 2008. *Assesmen Pembelajaran*. Jakarta: Dikti
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Utami, Dwi Tyas. 2010. *Panduan PAKEM PKn SD*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Wahab, Aziz dkk. 2004. *Pendidikan Pancasila dan Kewrganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka

PENERAPAN MODEL PICTURE AND PICTURE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 009 BALIKPAPAN BARAT

Sarti Diana

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi di kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran, diantaranya keterampilan guru rendah, aktivitas siswa rendah, dan hasil belajar siswa dalam menulis deskripsi rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model Picture and Picture dalam pembelajaran menulis deskripsi bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan guru, meningkatkan aktivitas siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model Picture and Picture. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru dan 32 siswa kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Data hasil penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif yang dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I mendapat jumlah skor rata-rata 31 dengan kriteria baik dan pada siklus II mendapat jumlah skor rata-rata 36 dengan kriteria sangat baik, (2) aktivitas siswa pada siklus I memperoleh jumlah skor rata-rata 25,8 dengan kriteria baik dan pada siklus II memperoleh jumlah skor rata-rata 29,5 dengan kriteria baik, (3) hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi pada akhir siklus I memperoleh nilai rata-rata 72 dan ketuntasan belajar klasikal 72%, pada akhir siklus II mendapat nilai rata-rata 80 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 94%.

Kata Kunci : Menulis Deskripsi, Bahasa Indonesia, Picture and Picture

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Komunikasi lisan meliputi keterampilan menyimak dan berbicara, sedangkan komunikasi tulis meliputi keterampilan membaca dan menulis (Santosa, 2008: 6.1). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya. Apabila salah satu keterampilan berbahasa memiliki kelemahan, maka akan berakibat pada lemahnya keterampilan berbahasa yang lain.

Menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (HG. Tarigan:1986:21). Menulis memiliki peran yang penting karena dengan menulis maka seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan mengumpulkan informasi.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, salah satu standar kompetensi dalam aspek menulis yang harus dikuasai oleh siswa kelas II adalah mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar dengan bahasa tulis secara sederhana. Deskripsi merupakan jenis tulisan yang memaparkan dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana agar pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan sendiri. Keterampilan menulis deskripsi memberikan kemudahan pada siswa untuk mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar. Oleh karena itu, keterampilan menulis deskripsi memiliki manfaat besar bagi siswa kelas II SD (Depdiknas, 2006: 322).

Salah satu model pembelajaran yang memiliki ciri inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan adalah model *Picture and Picture*. Model *Picture and Picture* merupakan suatu metode belajar yang menggunakan

gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2011: 89). Model *Picture and Picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Suyatno (2004: 81) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis deskripsi bertujuan agar siswa dapat menulis deskripsi dengan cepat dan tepat. Media gambar dapat merangsang siswa agar lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran. Siswa dapat melihat secara langsung gambar yang akan dideskripsikan, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam kegiatan menulis deskripsi.

Selain itu hasil temuan Depdiknas (2007) menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI antara lain yaitu: 1) sebagian guru mengalami kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar; 2) banyak guru mengalami kesulitan dalam merumuskan materi pokok/pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik daerah/sekolah, perkembangan peserta didik, dan potensi daerah; 3) guru masih banyak yang belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (Depdiknas, 2007: 9).

Hasil temuan penelitian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di atas juga terjadi di SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan dengan tim kolaborasi, peneliti menemukan masalah bahwa pembelajaran menulis deskripsi pada siswa kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat masih belum optimal. Hal ini dikarenakan saat proses pembelajaran guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan kurang menekankan pada aktivitas siswa. Sehingga sebagian besar siswa bosan, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat belum mencapai KKM yang ditetapkan, khususnya dalam keterampilan menulis deskripsi. Siswa belum dapat mengemukakan gagasan dan ide melalui bahasa tulis dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa dari 32 siswa kelas II, hanya 13 siswa (38%) yang nilainya tuntas dan 20 siswa (62%) nilainya tidak tuntas dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan batas KKM 65. Nilai maksimal kelas adalah 75, sedangkan nilai minimum adalah 35, dengan rata-rata kelas 58. Nilai rata-rata kelas yang belum memenuhi KKM serta persentase siswa yang memiliki nilai tidak tuntas menjadi alasan untuk menindaklanjuti permasalahan di kelas II SD Negeri 009 Balikpapan

Barat. Berdasarkan hasil observasi dan data hasil belajar mata pelajaran tersebut, maka perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran. Peneliti akan menetapkan alternatif tindakan untuk memperbaiki pembelajaran dengan menerapkan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengajukan judul: “Penerapan Model *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas II SD Negeri 009 Balikpapan Barat.”

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar dalam dunia pendidikan dapat berupa nilai formatif, nilai praktik, nilai sikap, dan lain sebagainya. Nilai dari hasil belajar tersebut merupakan pedoman yang dijadikan oleh guru untuk menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

Taksonomi Bloom revisi (dalam Sanjaya, 2010: 128) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam 3 domain, yaitu: (1) Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Domain kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. (2) Domain afektif adalah hasil belajar yang berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain afektif memiliki tingkatan, yaitu: menerima, merespon, menghargai, organisasi, dan pola hidup. (3) Domain psikomotor meliputi hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan seseorang.

Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2011: 89). Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran *Picture and Picture* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran hendaknya selalu menekankan aktifnya siswa dalam setiap proses pembelajaran.

Inovatif artinya setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat siswa. Kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada siswa untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metoda, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Model *Picture and Picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Suyatno (2004: 81) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat dan tepat. Media gambar dapat merangsang siswa agar lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa serta materi pembelajaran yang ada. Pada siswa kelas rendah tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas 1-3 SD adalah dalam penguasaan keterampilan membaca-menulis permulaan. Pada tahap analitik, siswa melakukan proses analitik struktur kalimat ke dalam satuan yang lebih kecil. Pada tahap sintesis, yaitu siswa menemukan kembali struktur kalimat secara utuh berdasarkan gambar.

Langkah-langkah pembelajaran *Picture and Picture*, yaitu: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. (2) Guru menyajikan materi sebagai pengantar. (3) Guru menunjukkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. (4) Guru menunjuk siswa secara bergantian mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. (5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut. (6) Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. (7) Kesimpulan/rangkuman (Suprijono, 2009: 125).

Model pembelajaran *Picture and Picture* memiliki kelebihan dalam penerapannya, yaitu: (1) Guru lebih mengetahui kemampuan tiap-tiap siswa. (2) Melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis (Hamdani, 2011: 89).

Adapun kekurangan yang dimiliki model *Picture and Picture* adalah memakan banyak waktu. Untuk mengatasi kekurangan tersebut guru dapat menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar sehingga pembelajaran dapat terkondisikan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas II sebanyak 32 siswa yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 009 Balikpapan Barat

Prosedur/Langkah-Langkah PTK

Perencanaan (*Planning*)

Peneliti melakukan perencanaan sebelum melakukan tindakan berupa kegiatan menelaah SK, KD, indikator, dan materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas II, menyusun RPP sesuai dengan model *Picture and Picture*, menyiapkan media berupa gambar, menyiapkan Lembar Kerja Siswa dan evaluasi, serta membuat lembar observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa.

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua dari penelitian adalah pelaksanaan yang merupakan penerapan isi rancangan mengenai tindakan di kelas (Arikunto, 2010: 18). Dalam pelaksanaan tindakan peneliti berperan sebagai guru dan pengumpul data. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Pengamatan (*Observing*)

Arikunto (2010: 19) menyatakan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini melalui observasi langsung. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan observasi bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilaksanakan dengan bantuan dari guru kolaborator dan teman sejawat untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan (Arikunto, 2010: 19). Peneliti melakukan refleksi yaitu mencoba mere- nungkan atau mengingat serta menghubungkan kejadian interaksi di kelas. Melalui refleksi ini, dinilai efektivitas model yang digunakan dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes.

Teknik Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Poerwanti, 2008: 3.16).

Teknik Non Tes

Observasi

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan data dengan cara mencatat atau merekam data. Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan model *Picture and Picture*.

Dokumentasi

Saat melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Poerwanti, 2008: 3.28).

Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut. Data hasil belajar siswa di analisa dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{B}{St} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai

B = Skor

St= Skor teoritis (Poerwanti, 2008: 6.15)

Selanjutnya Poerwanti mengemukakan langkah untuk membuat pedoman untuk mengkonversi skor siswa menjadi nilai huruf dan kualifikasi. Berikut tabel contoh penyusunan kriteria hasil belajar siswa dengan konversi skala-5 untuk nilai KKM sebesar 60.

Tabel 1. Contoh Pedoman Konversi Skala-5

Tingkat Penguasaan	Hasil Penilaian	
	Nilai	Kualifikasi
80 ke atas	A	Sangat Memuaskan
70 – 79	B	Memuaskan
60 – 69	C	Cukup
50 – 59	D	Kurang
49 ke bawah	E	Sangat Kurang

(Poerwanti, 2008: 6.18)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikembangkan kriteria hasil belajar siswa sesuai dengan nilai KKM pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada kelas II SDN 009 Balikpapan Barat sebesar 65, yaitu:

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar Siswa

Tingkat Penguasaan	Hasil Penilaian	
	Nilai	Kualifikasi
85 ke atas	A	Sangat Memuaskan
75 – 84	B	Memuaskan
65 – 74	C	Cukup
55 – 64	D	Kurang
54 ke bawah	E	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Pemaknaan temuan peneliti didasarkan pada hasil observasi dan hasil belajar dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan model *Picture and Picture* pada setiap siklusnya dijelaskan sebagai berikut:

Hasil Observasi Keterampilan Guru

Peningkatan keterampilan guru pada pembelajaran menulis deskripsi bahasa Indonesia dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Guru pada Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Skor Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1.	Melaksanakan prapembelajaran	4	4
2.	Melakukan apersepsi	3	4
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	3
4.	Menyampaikan materi pokok pembelajaran	3	3,5
5.	Menunjukkan media pembelajaran	4	4
6.	Membimbing diskusi kelompok	4	4
7.	Memberikan penghargaan pada siswa	2,5	3
8.	Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya	2,5	4
9.	Membimbing siswa menyimpulkan dan mempresentasikan hasil karya	3	3,5
10.	Melaksanakan evaluasi pembelajaran	3	3
Jumlah		31	36
Kriteria		Baik	Sangat Baik

Melaksanakan prapembelajaran

Pada indikator melaksanakan prapembelajaran siklus I dan siklus II masing-masing memperoleh skor 4. Terdapat empat deskriptor yang muncul yaitu: mempersiapkan ruangan, mempersiapkan media belajar, memimpin berdoa, dan mengecek kehadiran siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu keterampilan guru yaitu keterampilan membuka pelajaran.

Melakukan apersepsi

Guru melakukan apersepsi mendapat skor 3 pada siklus I dan skor 4 pada siklus II. Pada siklus I guru belum memberikan apersepsi dengan menanyakan materi sebelumnya. Sedangkan pada siklus II, guru telah memberikan apersepsi dengan menanyakan tentang materi sebelumnya. Kegiatan memberikan apersepsi merupakan salah satu keterampilan bertanya serta keterampilan membuka pelajaran.

Menyampaikan tujuan pembelajaran

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 2, sedangkan pada siklus II memperoleh skor 3. Pada

siklus I guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan suara jelas dan lancar. Sedangkan pada siklus II guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai indikator dengan suara jelas dan lancar. Kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran termasuk keterampilan membuka pelajaran. Kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam model *Picture and Picture* yang dikemukakan oleh Suprijono (2009: 125) yaitu guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

Menyampaikan materi pokok pembelajaran

Guru dalam menyampaikan materi pokok pembelajaran memperoleh skor 3 pada siklus I dan skor 3,5 diperoleh pada siklus II. Pada siklus I guru menyampaikan materi pokok pembelajaran dengan suara jelas, memadukan materi dengan mengaitkan kehidupan nyata serta memberikan contoh. Deskriptor yang tidak muncul pada siklus I adalah mengecek pemahaman siswa. Namun, pada siklus II kegiatan mengecek pemahaman siswa telah dilakukan oleh guru.

Menunjukkan media pembelajaran

Guru dalam menunjukkan media pembelajaran memperoleh skor 4 pada siklus I dan tetap konstan pada siklus II. Guru telah menunjukkan gambar sesuai dengan materi, gambar yang ditunjukkan jelas, membimbing siswa mengurutkan gambar, dan bertanya jawab dengan siswa terkait dengan gambar.

Hasil Belajar Siswa

Dari pembelajaran Siklus I dan Siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar menulis deskripsi dengan model *Picture and Picture*. Hasil belajar menulis deskripsi pada siklus I pertemuan I nilai rata-ratanya adalah 66 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66%. Nilai rata-rata pada siklus I pertemuan II adalah 72 dengan ketuntasan klasikal 72%. Pada siklus II pertemuan I nilai rata-ratanya adalah 75 dengan ketuntasan klasikal 88%. Sedangkan pada siklus II pertemuan II nilai rata-ratanya adalah 80 dengan ketuntasan klasikal mencapai 94%.

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan model *Picture and Picture* mengalami peningkatan serta mencapai kategori indikator keberhasilan yaitu ketuntasan belajar klasikal sebesar

75% dan siswa mencapai ketuntasan individual lebih dari KKM yang ditentukan.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Peningkatan aktivitas siswa pada pembelajaran menulis deskripsi bahasa Indonesia dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator	Skor Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1	Antusias dalam mengikuti pembelajaran	2,72	3,06
2	Menanggapi pertanyaan guru dalam apersepsi	2,64	2,94
3	Memperhatikan penjelasan guru	2,59	2,93
4	Mengamati media gambar yang ditunjukkan oleh guru	2,83	3,36
5	Tertib dalam pembentukan kelompok	2,52	2,86
6	Aktif mengerjakan tugas dalam kelompok	2,53	2,92
7	Aktif mengerjakan tugas individu	2,63	3,05
8	Mempresentasikan hasil kerja	2,3	2,61
9	Menanggapi hasil kerja siswa lain	2,39	2,74
10	Menyimpulkan materi yang telah dipelajari	2,64	3,06
Jumlah		25,8	29,5
Kriteria		Baik	Baik

Implikasi Hasil Penelitian

Pembelajaran menulis deskripsi dengan model *Picture and Picture* memberikan kemudahan bagi siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis. Model *Picture and Picture* menggunakan media gambar yang bertujuan agar siswa dapat menulis dengan tepat dan cepat. Siswa melihat secara langsung gambar yang dijadikan objek tulisan, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam kegiatan menulis.

Penggunaan beragam gambar membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran. Kegiatan mengurutkan gambar dalam pembelajaran menuntut siswa dapat berpikir logis dan kritis. Model *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerjasama di dalam kelompok. Siswa dituntut untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok, sehingga terjadi interaksi sosial

antar siswa. Yel-yel kelas dinyanyikan pada setiap awal dan akhir pembelajaran sehingga menimbulkan semangat dalam diri siswa.

Peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator dan motivator. Guru melaksanakan pembelajaran semaksimal mungkin, sehingga keterampilan mengajar guru dapat meningkat. Siswa merupakan subjek pembelajaran yang berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat.

Penerapan model *Picture and Picture* dalam pembelajaran menulis deskripsi di kelas II SDN 009 Balikpapan Barat memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan kriteria indikator yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan keterampilan guru dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan keterampilan guru pada siklus I diperoleh skor 31 dengan kriteria baik dan siklus II diperoleh skor 36 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata aktivitas siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 25,8 dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II menjadi 29,5 dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa dalam menulis deskripsi mengalami peningkatan.

Pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata adalah 66 dengan persentase ketuntasan 66%, nilai rata-rata siklus I pertemuan II adalah 72 dengan persentase ketuntasan 72%, nilai rata-rata siklus II pertemuan I adalah 75 dengan persentase ketuntasan 88%, dan nilai rata-rata siklus II pertemuan II adalah 80 dengan persentase ketuntasan 94%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penerapan model *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan peneliti menyimpulkan: (1) Keterampilan guru dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menerapkan model *Picture and Picture* mengalami peningkatan. Pada siklus I perolehan skor adalah 31 dengan kriteria baik, dan pada siklus II perolehan skor meningkat menjadi 36 dengan kriteria sangat baik. (2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan menerapkan model *Picture and Picture* mengalami peningkatan. Pada siklus I perolehan skor adalah 25,8 dengan kriteria baik, dan pada siklus II perolehan skor meningkat menjadi 29,5 dengan kriteria baik. (3) Hasil

belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi mengalami peningkatan. Adapun rincian datanya adalah sebagai berikut: pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata adalah 66 dengan persentase ketuntasan 66%, pada siklus I pertemuan II nilai rata-rata adalah 72 dengan persentase ketuntasan 72%, pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata adalah 75 dengan persentase ketuntasan 88%, dan pada siklus II pertemuan II nilai rata-rata mencapai 80 dengan persentase ketuntasan 94%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari awal siklus I hingga akhir siklus II. Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan, yaitu 75% dengan $KKM \geq 65$.

Dengan demikian ketiga variabel penelitian di atas sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan hipotesis tindakan yang diajukan terbukti, bahwa penerapan model *Picture and Picture* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis deskripsi bahasa Indonesia kelas II SDN 009 Balikpapan Barat.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menerapkan model *Picture and Picture* pada pembelajaran menulis deskripsi, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) Guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* dalam pembelajaran menulis deskripsi, mempersiapkan media gambar yang akan digunakan, menguasai materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif. (2) Siswa sebaiknya membiasakan diri dalam pembelajaran menulis deskripsi dengan model *Picture and Picture*, karena media gambar yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sehingga memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendeskripsikan objek, serta lebih aktif dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Hasil belajar siswa sebaiknya selalu ditingkatkan, melalui perbaikan terus menerus dalam kegiatan belajar

DAFTAR PUSTAKA

Anitah, Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Doyin, Mukh. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Lestari, Anik Puji. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Model Pembelajaran Picture And Picture pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Jaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2010/2011*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diunduh dari Digital Library Universitas Sebelas Maret. (Accesed 18/01/2013, pukul: 21:07).
- Miftachudin. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Picture and Picture pada Siswa Kelas III SDN Turi 2 Kota Blitar*. Malang : Universitas Negeri Malang. Diunduh dari Digital Library Universitas Negeri Malang. (Accesed 18/01/2013, pukul: 20:30).
- Mulyati, Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosdiana, Yusi. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rusman, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sadiman, Arief. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Semi. 2003. *Ciri-ciri Karangan Deskripsi*. Diunduh dari <http://www.sarjanaku.com/2012/09/karangan-deskripsipengertiandanciri.html> (Accesed 16/01/2013, pukul: 11:55).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.

**PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS MATERI DOKUMEN PRIBADI
DAN KELUARGA PADA SISWA KELAS II E SDN 009
BALIKPAPAN BARAT**

Najemiah

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Dalam merencanakan pembelajaran pengelolaan sosial, seorang guru harus dapat mengorganisasikan dengan baik yaitu, tujuan, materi pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada dokumen pribadi dan keluarga pada siswa kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Manfaat penelitian adalah bagi guru dapat memanfaatkan media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan bagi siswa agar dapat lebih aktif dan memahami materi yang dipelajari dalam setiap pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 35 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Kata kunci: Hasil Belajar, Media Gambar

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik.

Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung.

Dalam merencanakan pembelajaran pengelolaan sosial, seorang guru harus dapat mengorganisasikan dengan baik yaitu, tujuan, materi pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan. Seringkali guru merasa sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran, namun hasil yang di capai siswa kadang kali tidak maksimal.

Hal ini juga di alami siswa kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat, pada saat ulangan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi dokumen pribadi dan keluarga, hasilnya belum sesuai yang diharapkan, dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Karena hasil yang diperoleh siswa dari 35 siswa, hanya 15 orang yang memperoleh nilai 70,0 dan 20 siswa mendapat nilai di bawah 70 atau lebih hal itu berarti pembelajaran IPS materi dokumen pribadi dan keluarga, menunjukkan ketidaktuntasan secara klasikal karena tingkat keberhasilan yang dicapai hanya 57,14%.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti merencanakan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guna meningkatkan hasil belajar siswa, sesuai yang kita harapkan. Ketidak berhasilan dalam pembelajaran tersebut akan dapat diatasi apabila guru mau mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya

permasalahan tersebut. Untuk itu diperlukan kesadaran guru dalam merefleksi diri atas kekurangan dan kelebihan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dan merefleksi diri, peneliti memerlukan bantuan dari teman sejawat dan konsultasi dengan pembimbing agar proses perbaikan pembelajaran yang peneliti lakukan dapat berjalan dengan baik. SD Negeri 009 Balikpapan Barat adalah salah satu sekolah yang kebanyakan para pendidiknya masih menggunakan metode belajar klasikal dalam proses kegiatan pembelajaran, hampir keseluruhan pendidik masih mengandalkan strategi ceramah sebagai media pembelajarannya, tidak terkecuali guru kelas II. Para pendidik sadar akan kelemahan metode ceramah maka berbagai cara telah dilakukan diantaranya dengan menunjuk siswa untuk membaca keras-keras secara bergilir. Namun hasil yang di peroleh pun masih sama.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan hampir setengah atau lebih dari siswa merasa kurang nyaman untuk mengikuti pelajaran. Hal ini berdampak pada keengganan siswa mengikuti pelajaran IPS sehingga mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dari mata pelajaran IPS tersebut. Melihat kenyataan di atas, maka penulis merasa terganggu untuk mengadakan penelitian di sekolah ini yaitu penelitian tentang : Penggunaan Media Gambar Untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Dokumen Pribadi dan Keluarga Pada Siswa Kelas II E SDN 009 Balikpapan Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

(1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode. (2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. (3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip. (4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil. (5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program. (6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Media Gambar

Di antara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Media gambar sesuai kelompoknya merupakan media visual dua dimensi pada bidang tidak transparan. Menurut Azhar Arsyad (2011) media gambar termasuk dalam bentuk visual berupa gambar representasi seperti gambar, lukisan, atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (1986:43) berpendapat bahwa Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 329) Gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya.

Kriteria Pemilihan Media Gambar Supaya gambar mencapai tujuan yang maksimal sebagai alat visual, gambar harus dipilih menurut syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut : (1) Gambar harus bagus, jelas, menarik, mudah dimengerti dan cukup besar untuk dapat memperlihatkan detail. (2) Apa yang tergambar harus cukup penting dan cocok untuk hal yang sedang dipelajari atau masalah yang sedang dihadapi. (3) Gambar harus benar dan autentik, artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan sebenarnya. (4) Kesederhanaan penting sekali. Gambar yang rumit sering mengalihkan perhatian dari hal-hal yang penting. (5) Gambar harus sesuai dengan kecerdasan orang yang melihatnya. (6) Warna walau tidak mutlak dapat meninggalkan nilai sebuah gambar, menjadikannya lebih realistis dan merangsang minat untuk melihatnya. Selain itu warna juga dapat memperjelas arti dari apa yang digambarkan. Akan tetapi penggunaan warna yang salah sering menghasilkan pengertian yang tidak benar. (7) Ukuran Perbandingan penting pula. Hal ini sebagai pembeda dari ukuran gambar dengan ukuran sebenarnya. (<http://pustaka.ut.ac.id>)

Berdasarkan uraian di atas, teori yang digunakan sebagai indikator penilaian media gambar yang akan dikembangkan menggunakan kajian teori Arif S. Sadiman, dkk yang meliputi keaslian gambar, kesederhanaan, bentuk item, perbuatan, fotografi, dan artistik.

Kelebihan media gambar menurut Dina Indriana (2011:64-65) media gambar mempunyai keunggulan yang di antaranya sudah umum digunakan, mudah dimengerti, dapat dinikmati, mudah dan murah didapat atau dibuat, dan banyak memberikan penjelasan daripada menggunakan media verbal. Media gambar atau foto mampu memberikan detail dalam bentuk gambar apa adanya, sehingga anak didik mampu untuk mengingatnya dengan lebih baik dibandingkan dengan metode verbal. Selain itu media gambar juga bisa memecahkan masalah yang ada dalam media oral/verbal, yakni dalam hal keterbatasan daya ingat dalam bercerita atau menjelaskan sesuatu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*PTK*). Secara sederhana *PTK* dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki

kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik. Dalam hal ini pengertian kelas atau ruang kelas tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih peserta didik.

Dalam penelitian tindakan kelas yang dipilih peneliti ini adalah merujuk model Kemmis & Mc Taggart. Model ini dikenal dengan system *spiral* refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatuancangancang pemecahan permasalahan.

Setting Penelitian

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas adalah SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Alamat sekolah tempat penelitian adalah Jalan Letjen Soeprapto RT 12 No.03 kelurahan Margasari kecamatan Balikpapan Barat.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun pelajaran 2015/2016 semester 1 (ganjil) dengan rincian sebagai berikut: (1) kegiatan prasiklus dilaksanakan pada pada awal bulan September minggu pertama. (2) Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada Selasa, 8 September 2015. (3) Kegiatan siklus 2 dilaksanakan pada Selasa, 22 September 2015.

Subjek penelitian dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 35 orang yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Melakukan tes tertulis. Tes tertulis dilakukan setiap proses pembelajaran pada tiap siklus. Penilaian tes tertulis dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan. (2) Teknik pengamatan (observasi). Pengamatan (observasi) sebagai instrumen non tes dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *think pair share*. Instrumen observasi ini memuat daftar yang diisi dengan angka 1-4 sesuai dengan keaktifan siswa. Berikut adalah format pengamatan pada siswa:

Tabel 1. Pengamatan Siswa

No.	Nama Siswa	Keaktifan		Pemahaman	
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
1.					
2.					
3.					
4.					
dst					
Jumlah					
Persentase					

Keterangan:

1 = nilai kurang baik

2 = nilai cukup baik

3 = nilai baik

4 = nilai sangat baik

Teknik pengamatan juga dilakukan pada guru dengan cara mengamati kondisi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Teknik pengamatan yang dilakukan pada guru bertujuan menilai proses pembelajaran yang dilakukan apakah sesuai atau tidak dengan langkah-langkah pembelajaran dengan media gambar.

Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat yaitu seorang guru kelas II F. Dipilih guru kelas II F karena beliau juga mengajar pada tingkatan kelas yang sama sekaligus satu ruangan kelas sehingga memahami situasi kelas II E. Adapun komponen penilaian pada lembar pengamatan guru adalah:

Tabel 2. Pengamatan Guru

No	Langkah Pembelajaran	Terlaksana	Tidak
			Terlaksana
1.	Guru melakukan kegiatan awal pembelajaran (doa, apersepsi, menyampaikan tujuan)		
2.	Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah bervariasi		
3.	Guru memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran		
4.	Beberapa siswa membacakan jenis dokumen yang ditampilkan guru		
5.	Siswa mengerjakan tugas individu dengan tertib		
6.	Guru melakukan bimbingan terhadap siswa		

Teknik Analisis Data

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar baik dikelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{Siswa}} \times 100\%$$

Untuk lembar observasi

Untuk menghitung lembar observasi aktifitas guru dan siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{x}{\sum \bar{x}} \times 100\%$$

Dimana : % = Presentase pengamatan
X = Jumlah nilai setiap aktivitas
 $\sum \bar{x}$ = Jumlah rata-rata

Namun penulis telah menetapkan nilai KKM individu sebesar 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%. Untuk nilai rata-rata kelas minimal 75,00.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengamatan Guru Siklus 1

Proses pembelajaran pada siklus 1 telah dilaksanakan dengan cukup baik. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa walaupun rencana pembelajaran telah dibuat dengan sebaik mungkin, namun masih terdapat kekurangan. Pada saat membuka pelajaran, setelah berdoa guru langsung melanjutkan materi yang akan dipelajari tanpa melakukan apersepsi terlebih dahulu. Tujuan pelajaran disampaikan hanya sekilas tanpa memotivasi siswa untuk memahami pentingnya materi yang akan dipelajari.

Banyak siswa yang tidak bersedia maju ketika guru meminta untuk menyebutkan nama-nama dokumen yang diperlihatkan melalui gambar. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Masih banyak siswa yang asyik bermain dengan teman sebangkunya. Beberapa siswa yang maju tidak menyebutkan nama dokumen dengan benar.

Selain itu guru juga tidak membimbing siswa saat mengerjakan tugas. Siswa yang belum memahami materi pelajaran tidak berani bertanya. Begitu juga saat membahas tugas, guru secara langsung memberikan konfirmasi jawaban yang benar tanpa meminta siswa untuk membacakan jawaban mereka secara bergiliran.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus 1 ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berjalan “cukup baik”, harus ada peningkatan dan strategi yang lebih baik bila pembelajaran ini harus dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pengamatan Guru Siklus 2

Proses pembelajaran pada siklus 2 telah dilaksanakan dengan baik (sesuai dengan media gambar). Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa rencana pembelajaran telah dibuat dengan sebaik mungkin, telah dilakukan dengan baik sesuai dengan sistematis. Materi pelajaran yang disampaikan guru mudah dipahami oleh siswa karena guru menggunakan strategi untuk memotivasi siswa. Guru memberi petunjuk yang jelas untuk mengerjakan tugas individu. Guru membimbing siswa tanpa terkecuali.

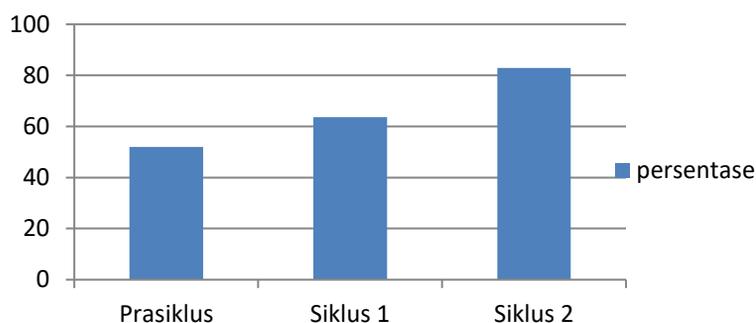
Keaktifan siswa

Pada awal pembelajaran (prasiklus) keaktifan siswa kelas II E SD Negeri 009 Balikpapan Barat pada pembelajaran di kelas khususnya

pada muatan pelajaran IPS terlihat sangat rendah sekali. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran guru masih bersikap konvensional. Guru tidak menggunakan media pembelajaran. Guru hanya mengandalkan metode ceramah saja tanpa ada variasi.

Setelah dilakukan tindakan kelas dengan menerapkan media pembelajaran berupa gambar mulai terlihat peningkatannya. Pada siklus 1 meningkat menjadi 63,57%. Walaupun tidak begitu besar peningkatannya tetapi sebagian siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan belajar.

Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada siklus 2 yaitu sebesar 82,86%. Peningkatan ini karena guru banyak melakukan variasi dalam pembelajaran. Diantaranya adalah penggunaan media visual (gambar) dan metode pembelajaran yang bervariasi (ceramah, tanya jawab).



Gambar 1. Grafik Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Pemahaman siswa

Pada awal pembelajaran banyak siswa yang belum memahami materi tentang dokumen pribadi dan keluarga. Hal tersebut dapat diketahui ketika diberi pertanyaan oleh guru banyak sekali siswa yang tidak bisa menjawab. Bahkan banyak siswa yang hanya duduk diam saja terlihat takut saat diberi pertanyaan. Setelah dilakukan tindakan kelas mulai terlihat perubahannya. Pada siklus 1 pemahaman siswa mencapai 60,00% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 85,71%.

Hasil belajar

Pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Lebih dari 65% dari jumlah siswa mendapat nilai yang tidak

memuaskan, di bawah standar yang ditetapkan. Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada prasiklus sebelum tindakan ketuntasan siswa mencapai 42,86%. Setelah tindakan siklus 1 hasil persentase hasil belajar siswa sebesar 68,57% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 91,43%. Besar sekali peningkatannya terutama pada siklus 2.

Tabel 3. Perolehan Hasil Belajar Siswa Kelas II E

No	Interval	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Kriteria
1	< 50	4	0	0	Sangat Kurang
2	50 - 59	10	6	0	Kurang
3	60 - 69	6	5	3	Cukup
4	70 - 79	9	9	8	Cukup Baik
5	80 - 89	4	9	6	Baik
6	90 - 100	2	6	18	Memuaskan
Jumlah		35	35	35	
Tuntas		15	24	32	
Tidak tuntas		20	11	3	
Rata-rata		60.86	71.43	82.86	
Ketuntasan (%)		42.86	68.57	91.43	

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS materi dokumen pribadi dan keluarga meningkat melalui penggunaan media gambar pada siswa kelas II E semester I SD Negeri 009 Balikpapan Barat tahun pelajaran 2015/2016.

Ini terbukti dengan hasil belajar siswa meningkat mulai dari 42,86% pada prasiklus (sebelum tindakan) kemudian pada siklus I menjadi 68,57%, dan menjadi baik lagi pada siklus 2 yaitu sebesar 91,43%. Dari hasil nilai pembelajaran dengan media gambar tersebut, maka sesuai dengan hipotesis awal yaitu bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penulis menyampaikan saran kepada rekan-rekan guru. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS), supaya siswa mencapai prestasi belajar yang baik, guru hendaknya dapat meningkatkan aktivitas-aktivitas sebagai berikut:
(1) Memberi apersepsi yang menarik melalui tanya jawab.
(2) Mengaktifkan siswa dalam latihan pengerjaan soal-soal.
(3) Mengaktifkan siswa melalui tanya jawab. (4) Memanfaatkan alat peraga dan media pembelajaran yang memadai.

Di samping itu, karena terbukti penelitian tindakan kelas (PTK) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, penulis menyarankan rekan-rekan guru, mempelajari dan menerapkan PTK dikelasnya masing-masing. Pemahaman PTK ini dapat ditempuh melalui pertemuan KKG (Kelompok Kerja Guru). Penelitian ini tentunya jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan di beberapa hal, untuk itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak, guna perbaikan dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Maman. 2001. *Peranan Guru dalam Proses Belajar Interaktif*, Bandung, Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Hufad, Achmad. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Dirjen pendidikan Islam Depag RI
- Hadi, Sutrisno. 2009. *Statistik*, Yogyakarta : Andi Offset
- H.E. Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Igak Wardhani,dkk. 2007 *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta :Universitas Terbuka
- Khafid M.Suyati.2007.*Pelajaran IPS kelas 2*. Jakarta : Erlangga
- Sugiono, 2007. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: ALFABETA
- Sudijono, Anas, 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- W.J.S. Poerwadarminta, 1996. *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR OPERASI
HITUNG PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
STAD DENGAN MEDIA BENDA KONGKRIT PADA SISWA
KELAS VC SD NEGERI 009 BALIKPAPAN BARAT**

Murdinah

Guru SD Negeri 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Salah satu materi pada mata pelajaran matematika yaitu bilangan pecahan. Penyelesaian soal operasi hitung bilangan pecahan membutuhkan pemahaman konsep yang lebih sulit dibandingkan dengan operasi hitung bilangan lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa kelas V diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar operasi hitung bilangan pecahan melalui model pembelajaran STAD dengan media benda kongkrit pada siswa kelas VC SD Negeri 009 Balikpapan Barat, meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan, dan siswa memiliki pengalaman dalam menggunakan media pembelajaran dengan benar. Manfaat penelitian adalah membantu siswa dalam peningkatan hasil belajar operasi hitung pecahan pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VC SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 34 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Kata kunci: *Model STAD, media benda kongkrit, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, dan mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, semua peserta didik perlu mempelajari matematika mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sintesis, kritis, dan kreatif. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek kajian yang bersifat abstrak, Sifat abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menghayati dan memahami konsep-konsep matematika.

Salah satu materi pada mata pelajaran matematika yaitu bilangan pecahan. Penyelesaian soal operasi hitung bilangan pecahan membutuhkan pemahaman konsep yang lebih sulit dibandingkan dengan operasi hitung bilangan lainnya, sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami operasi hitung bilangan pecahan sehingga hasil belajar operasi hitung bilangan pecahan masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa kelas V diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan, Ini terbukti dari hasil belajar matematika khususnya pada materi operasi hitung pecahan mengalami penurunan secara drastis. KKM yang ditentukan sekolah adalah 65. Sementara nilai siswa kelas VC SD Negeri 009 Balikpapan Barat jauh dari yang ditargetkan. Dari 34 siswa kelas VC hanya ada 9 siswa yang nilainya di atas KKM. Sedangkan 25 siswa atau 73,53% tidak tuntas pada materi operasi hitung pecahan.

Penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik seperti hanya menggunakan metode ceramah yang kurang bervariasi dan cenderung dominan di SD Negeri 009 Balikpapan Barat membuat siswa kurang termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan merasa bosan dan kurang berminat dalam proses pembelajaran karena dalam metode pembelajaran yang konvensional pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa kurang leluasa untuk aktif dan berkreasi dalam pembelajaran yang akhirnya bisa membuat konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran dan cenderung membuat siswa cepat merasa bosan.

Hal ini membuat minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran rendah. Oleh karena itu, perlu diterapkannya pendekatan dan model pembelajaran yang efektif dan inovatif dan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa sehingga hasil belajar siswa khususnya hasil belajar operasi hitung bilangan pecahan pada siswa dapat meningkat. Berkaitan dengan hal tersebut model pembelajaran *STAD* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dirasa tepat dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar operasi hitung bilangan pecahan pada siswa kelas VC SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan model pembelajaran *STAD* dengan media benda kongkrit dalam meningkatkan hasil belajar operasi hitung pecahan pada siswa kelas VC SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan memperkokoh kepribadian. Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Satu prinsip yang mendasar adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuan di dalam memorinya.

Dalam hal ini, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide – ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Driver and Bell (1986) dalam Leo Sutrisno (1994) mendefinisikan belajar adalah suatu proses aktif menyusun makna melalui interaksi dengan lingkungan, dengan membangun hubungan antara konsepsi yang dimiliki dengan fenomena yang dipelajari.

Dari berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kebutuhan hidup yang *self generating*, yang mengupayakan diri sendiri, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk melangsungkan hidup menuju suatu tujuan tertentu.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan.

Hamalik (2005:155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Dari uraian-uraian di atas jelas bahwa suatu belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam arti bahwa perubahan kemampuan merupakan indikator untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa. Jadi aktivitas siswa mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya aktivitas siswa maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik, akibatnya hasil belajar yang akan dicapai rendah.

Model Pembelajaran STAD

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model *STAD* sebagai berikut : (1) Kelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen, meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda. (2) Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa. (3) Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok Mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. (4) Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki

sebelumnya. (5) Hasil tes atau kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok. (6) Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan disini dapat berupa hadiah, sertifikat, dan lain-lain.

Gagasan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan.

Media Benda Konkrit

Menurut Azhar Arsyad (2007), kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “Tengah”, perantara atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pesan dan pengirim kepada penerima pesan. Menurut Garlech dan Ely (Azhar Arsyad, 2007) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Kelebihan Menggunakan Media Konkret

Menurut Leonaldi (2008:10), kelebihan benda konkret dipakai sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar seperti: (1) Memungkinkan peserta didik mengerti dan memahami perhitungan dalam bentuk penjumlahan. (2) Merangsang minat peserta didik terhadap pembelajaran matematika. (3) Memungkinkan peserta didik dalam melakukan perhitungan penjumlahan menjadi lancar dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah Penggunaan Media Konkret

Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2002), ada enam langkah yang bisa ditempuh pendidik pada waktu ia mengajar dengan mempergunakan media, langkah-langkah itu adalah: (1) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media. (2) Persiapan guru. (3) Persiapan kelas. (4) Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan

media. (5) Langkah kegiatan belajar peserta didik. (6) Langkah evaluasi pengajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 91), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Suhardjono (dalam Harun Rasyid, dkk, 2009: 9) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada kelas atau proses pembelajaran di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun hasil (hasil belajar). Penelitian tindakan kelas menurut Igak Wardani (2007: 1.4) merupakan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model *action research spiral* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc taggart (Suharsimi Arikunto, 2006: 93). Dalam setiap siklus meliputi tahapan *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (observasi), dan *reflection* (refleksi). Siklus akan diulangi apabila hasil penelitian yang diperoleh belum mencapai target.

Model untuk kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model proses dalam bentuk 2 (dua) siklus menurut Kemmis dan Mc Taggar (dalam Lorenty Osinia, 2009 : 31). Setiap siklus melalui empat tahapan, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan tentang bagaimana dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* dengan media benda kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VC, yang akan dilaksanakan di SD Negeri Balikpapan Barat.

Penelitian ini akan dilaksanakan secara kolaboratif dengan peneliti sebagai observer dan guru kelas sebagai pelaksana tindakan. Tindakan ini perlu dilakukan karena hasil belajar matematika siswa masih cukup rendah, seperti yang telah diketahui dari hasil tes awal nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah di bawah 40. Nilai tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan di sekolah tersebut yaitu 65.

Setting Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas adalah SD Negeri 009 Balikpapan Barat. SD Negeri 009 merupakan salah satu SD Negeri yang berada di Kelurahan Margasari kecamatan Balikpapan Barat.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun pelajaran 2015/2016 semester 2 (genap) dengan rincian sebagai berikut: (1) Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada awal bulan Februari 2016. (2) Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada Selasa, 16 Februari 2016. (3) Kegiatan siklus 2 dilaksanakan pada Selasa, 23 Februari 2016

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas VC SD Negeri 009 Balikpapan Barat yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Melakukan tes tertulis. Tes tertulis dilakukan setiap proses pembelajaran pada tiap siklus. Penilaian tes tertulis dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan. (2) Teknik pengamatan (observasi). Pengamatan (observasi) sebagai instrumen non tes dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan media pembelajaran benda kongkrit. Instrumen observasi ini memuat daftar yang diisi dengan angka 1-4 sesuai dengan keaktifan siswa. Berikut adalah format pengamatan pada siswa:

Tabel 1. Pengamatan Siswa

No	Nama Siswa	Keaktifan		Pemahaman	
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
1.					
2.					
3.					
4.					
dst					
Jumlah					
Persentase					

Keterangan pengisian kolom pengamatan:

1 = nilai kurang baik

2 = nilai cukup baik

3 = nilai baik

4 = nilai sangat baik

Teknik pengamatan juga dilakukan pada guru dengan cara mengamati kondisi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat yaitu seorang guru yang juga guru kelas V dengan kelas yang berbeda.

Tabel 2. Pengamatan Guru

No	Langkah Pembelajaran <i>STAD</i>	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok.		
2.	Guru memberikan menjelaskan materi dengan menggunakan media benda kongkrit		
3.	Siswa bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami		
4.	Siswa berdiskusi tentang tugas yang disiapkan		
5.	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas		

Teknik Analisis Data

Adapun data – data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Hasil Data Kualitatif

Dalam kegiatan pengumpulan data secara kualitatif, pengamat menggunakan lembar pengamatan siswa dan guru. Pengamat memberikan tanda cek (✓) pada kolom kemunculan sesuai indikator tersebut.

Pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (observer) adalah tentang keefektifan media pembelajaran dengan benda kongkrit dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika khususnya tentang materi pokok operasi hitung pecahan. Untuk mendapatkan data yang lebih tepat, maka fokus pengamatan ditekankan pada : (1) Kegiatan guru dalam menerapkan media pembelajaran dengan benda kongkrit. (2) Keaktifan siswa dalam pelaksanaan media pembelajaran dengan benda kongkrit. (3) Indikator yang diamati pada lembar observasi guru terlampir.

Hasil Data Kuantitatif

Mengidentifikasi hasil belajar siswa dalam materi contoh organisasi di sekolah dan masyarakat. Kriteria yang dimaksud adalah menghitung siswa yang mendapat nilai antara ≤ 50 , 51 - 64, 65 - 75, 76 - 85, 86 - 100 dan 91-100, berdasarkan komponen penilaian tes tertulis menghitung persentase nilai ketuntasan siswa secara klasikal dengan rumus:

$$KKM = \frac{\sum X_1}{\sum X_2} \times 100\% = K$$

Keterangan:

KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal

$\sum X_1$ = jumlah skor maksimal

$\sum X_2$ = jumlah siswa

K = nilai ketuntasan belajar secara klasikal (%)

Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari jurnal dan catatan hasil diskusi dengan teman sejawat yang membantu sebagai *observer*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Data pada siklus I diperoleh dari hasil pengamatan dan refleksi di mana diperoleh kesimpulan bahwa ternyata masih banyak kendala yang ditemui, materi pecahan agaknya masih dipandang sebagai materi yang

membingungkan. Ini dapat dilihat dari ekspresi siswa yang agaknya kurang menyenangkan materi pecahan sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Selain itu ada beberapa siswa yang mengulang dan menurut hasil pengamatan, siswa tersebut lamban dalam menangkap materi pelajaran yang diterangkan dan siswa tersebut merupakan biang kejelekan yang dapat mempengaruhi siswa lain menjadi malas dan enggan belajar.

Di samping itu, peneliti masih memiliki banyak kekurangan dalam menyajikan dan memberikan materi serta penggunaan alat peraga kurang menarik perhatian siswa. Sehingga semangat belajar siswa tidak dapat termotivasi dengan baik. Selain hal di atas rupanya peneliti juga perlu memperbaiki suasana ruangan kelas yang kurang mendukung sehingga suasana pembelajaranyapun tidak berjalan dengan kondusif.

Dari faktor penghambat yang peneliti peroleh di atas sangat mempengaruhi hasil pembelajaran sehingga pembelajaran pada siklus I ini belum dapat berjalan dengan baik. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 68,24 atau sebesar 61,76%. Dari 31 siswa ada 13 siswa yang tidak tuntas pada pelajaran matematika. Pada pembelajaran ini diperoleh data tentang pemahaman siswa adalah sebesar 2,24 atau sebesar 55,88%.

Peneliti masih memiliki banyak kekurangan diantaranya dalam menyediakan alat bantu pembelajaran, penggunaan fasilitas belajar, kemampuan mengimplementasikan pemberian bimbingan, kemampuan mengkondisikan kelas, kemampuan memotivasi, mengaktifkan siswa dan masih banyak lagi yang belum bisa peneliti wujudkan dalam pembelajaran di siklus 1 ini. Untuk itu semua kekurangan yang ada di siklus I akan peneliti perbaiki pada siklus 2.

Siklus 2

Berkat dari perbaikan-perbaikan yang terus peneliti lakukan serta dari pengembangan alat peraga benda konkret yang peneliti coba terus perbaharui pada setiap pertemuannya, semua yang peneliti lakukan dapat membuahkan hasil yang cukup membuat dada peneliti menjadi lapang. Siswa kelas VC yang sebelumnya pasif tidak mempunyai semangat dan gairah belajar, kini telah kembali bersinar dan mempunyai semangat belajar baru. Pelajaran matematika yang sebelumnya membosankan dan materi pecahan yang sebelumnya membingungkan kini berubah menjadi menyenangkan dan selalu dinanti-nantikan sebagaimana layaknya seperti

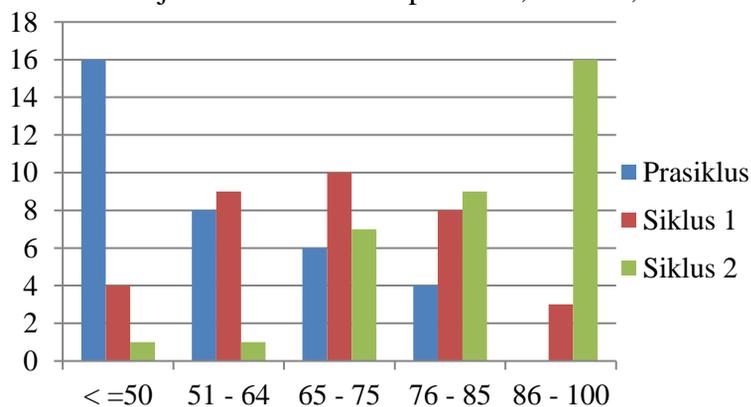
yang harus dialami oleh siswa kelas tiga pada umumnya. Sehingga hasil belajar yang diperolehpun meningkat drastis.

Terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat baik pada pembelajaran siklus 2 ini. Dari 31 siswa hanya ada 2 siswa yang tidak tuntas. Nilai rata-rata ketuntasan siswa adalah 83,53 atau sebesar 94,12%. Pada pembelajaran pemahaman siswa mencapai 3,26 atau sebesar 81,62%. Berikut ialah rekapitulasi hasil belajar mulai dari prasiklus hingga siklus 2:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa VC dengan Model STAD

No.	Interval	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Kriteria
1	<=50	16	4	1	Sangat Kurang
2	51 - 64	8	9	1	Kurang
3	65 - 75	6	10	7	Cukup
4	76 - 85	4	8	9	Baik
5	86 - 100	0	3	16	Memuaskan
Jumlah		34	34	34	
Tuntas		9	21	32	
Tidak tuntas		25	13	2	
Rata-rata		56.18	68.24	83.53	
Ketuntasan (%)		26.47	61.76	94.12	

Peningkatan ini telah melebihi dari yang peneliti targetkan. Sehingga, melihat dari hasil penelitian yang cukup baik pada materi pecahan ini peneliti akan melanjutkan dan menggunakan cara-cara yang sudah peneliti tempuh pada materi-materi lainnya tentunya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Berikut adalah perbandingan perolehan hasil belajar siswa mulai dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Dengan memperhatikan grafik di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran STAD dengan media benda kongkrit sangat sesuai bila diterapkan dalam pembelajaran matematika pada materi mengubah pecahan biasa menjadi pecahan campuran pada siswa kelas V semester 2 (genap).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD dengan media benda kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VC SD Negeri 009 Balikpapan Barat khususnya pada pelajaran matematika pada materi operasi hitung pecahan yaitu mengubah pecahan biasa menjadi pecahan campuran dan sebaliknya.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 68,24 atau mencapai ketuntasan belajar sebesar 61,76%. Dari 31 siswa ada 13 siswa yang tidak tuntas pada pelajaran matematika. Pada pembelajaran ini diperoleh data tentang pemahaman siswa adalah sebesar 2,24 atau sebesar 55,88%.

Terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat baik pada pembelajaran siklus 2 ini. Dari 31 siswa hanya ada 2 siswa yang tidak tuntas. Nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 83,53 atau mencapai ketuntasan belajar sebesar 94,12%. Pada pembelajaran pemahaman siswa mencapai 3,26 atau sebesar 81,62%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: Bagi Guru (1) Seorang guru SD sebaiknya menggunakan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi operasi hitung bilangan pecahan. (2) Sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan model STAD matematika hendaknya guru mempersiapkan segala kebutuhan baik alat atau bahan yang digunakan selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Bagi Kepala Sekolah (1) Kepala sekolah hendaknya melaksanakan monitoring atau pembinaan pelaksanaan pembelajaran-pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi

pada guru-guru SD. (2) Kepala Sekolah hendaknya memberikan atau menyediakan fasilitas yang memadai kepada guru-guru SD untuk melaksanakan pembelajaran bervariasi.

Bagi Peneliti Lain (1) Peneliti lain hendaknya lebih kritis dalam menghadapi masalah dalam dunia pendidikan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran. (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi peneliti lain untuk menggunakan metode, model atau pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, H. M. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Peningkatan Kompetensi Profesional Guru*. Yogyakarta: Multi Press.
- BSNP. 2006. *Standar Isi dan SKL Untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: Cipta Jaya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eko Yulianto. (2010). "Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pendidikan Matematika Realistik Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Ngobaran, Bagelen, Purworejo." *Skripsi*. UNY.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kartadinata, S. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV Maulana.
- Kasbolah, K. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Restu Heri S. 2013. "Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Tentang Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V SD Negeri Peneket." *Skripsi*. UNS
- Subarinah Sri. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Subyantoro. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugono, D. dkk. (2010). *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sumanto, Y. D. (2008). *Gemar Matematika 5 untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

Supinah dan Agus DW. 2009. "Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar." *Modul Matematika SD Program Bermutu*. Hlm. 76-81.

**PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MATERI MENERAPKAN HUKUM BACAAN MAD DAN
WAQAF PADA SISWA KELAS VII SMPN I RANTAU PULUNG
TAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016**

Husnul Hamidiyah
Guru SMP Negeri 1 Rantau Pulung

Abstrak

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi. Permasalahan yang ingin dikaji dalam dalam penelitian tindakan ini adalah: (a) bagaimana penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada materi Hukum Bacaan Mad dan Waqaf (b) Bagaimanakah hasil Pendekatan Contextual Teaching And Learning terhadap peningkatan kemampuan menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMPN I Rantau Pulung.

Kata Kunci: Pendekatan CTL, Prestasi Belajar, PAI

PENDAHULUAN

Guru dalam proses belajar mengajar dituntut menerapkan suatu metode pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa dapat diukur melalui indikator yang merupakan penjabaran Kompetensi Dasar dan diwujudkan dalam pengalaman belajar pada proses pembelajaran. Pengalaman belajar dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan bahan ajar.

Suatu pendekatan pembelajaran yang dianggap relevan salah satunya adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL diasumsikan mampu menjawab permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran pada Kurikulum Berbasis Kompetensi. Permasalahan yang dimaksud berkaitan erat dengan pengalaman belajar yang semestinya dimiliki siswa.

Seorang guru yang menyampaikan materi ajar hanya melalui metode ceramah dan tekstual dimungkinkan siswa mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya. Tetapi pada kenyataannya siswa tidak memahaminya secara mendalam materi ajar yang diterimanya.

Siswa sering memiliki kesulitan untuk memahami suatu materi ajar apabila pengalaman belajar yang diberikan hanya sebatas mendengarkan ceramah guru dan sesuatu yang abstrak. Karena tidak semua materi ajartepat disajikan melalui metode ceramah.

Siswa terkadang beranggapan bahwa apa yang mereka pelajari dalam proses pembelajaran tidak ada hubungannya sama sekali dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/ dimanfaatkan dalam kehidupannya.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah peneliti paparkan, peneliti berupaya mencari pemecahannya dengan melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “Pembelajaran Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dalam Menerapkan Hukum Bacaan Mad dan Waqaf Siswa Kelas VII SMPN I Rantau Pulung.

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui pendekatan CTL diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

CTL dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Dalam proses pembelajaran siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaat belajar, bagaimana statusnya, dan bagaimana cara mencapainya. Siswa sadar bahwa yang dia pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan demikian siswa memposisikan diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya kelak. Siswa mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menguasainya. Dalam upaya tersebut, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Tugas guru pada pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru dalam pengelolaan kelas merupakan suatu tim yang bekerja bersama siswa untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa.

Penerapan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut : (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan "masyarakat belajar: (belajar dalam kelompok-kelompok), (5) hadirkan "model" sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan, (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (Constructivism), menemukan (Inquiry), bertanya (Questioning), masyarakat-belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), refleksi (Reflektion) dan penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya.

Dan, untuk melaksanakan hal itu tidak sulit! CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, mata pelajaran apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Prestasi Belajar

Pada penelitian ini yang dimaksudkan sebagai prestasi belajar adalah keberhasilan peserta didik dalam upaya meningkatkan nilai – nilai sikap, penge tahuan, dan keterampilan yang disajikan dalam bentuk nilai angka atau skor ketuntasan pada setiap standrat kompetensi dasarnya. Prestasi belajar peserta didik merupakan hasil yang telah dicapai melalui keikutsertaannya dalam setiap proses pembelajaran dan evaluasi dalam bentuk test yang diberikan oleh guru.

Untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal peran guru dan peserta didik berusaha untuk menciptakan kondisi belajar yang berorientasi mengoptimalkan aktifitas pembelajaran. Conny Semiawan menyampaikan pendapat tentang prinsip-prinsip pengoptimalan aktifitas belajar untuk mencapai prestasi belajar, yaitu : (1) Prinsip motivasi. Guru berperan sebagai motivator yang merangsang dan membangkitkan motif-motif positif dari peserta didik dalam proses belajar mengajar. (2) Prinsip latar atau konteks. Keterhubungan antara bahan baru dengan apa yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya. (3) Prinsip keterarahan. Adanya pola pengajaran yang menghubungkan-hubungkan seluruh aspek pengajaran. (4)Prinsip belajar sambil bekerja. Mengintegrasikan pengalaman dengan keadaan fisik dan pengalaman dengan kegiatan intelektual. (5) Prinsip perbedaan perorangan. Adanya kenyataan bahwa ada perbedaan-perbedaan tertentu di antara setiap peserta didik, sehingga mereka tidak diperlakukan secara klasikal. (6) Prinsip menemukan. Membiarkan sendiri peserta didik menemukan informasi yang dibutuhkan dengan pengarah an seperlunya dari guru. (7) Prinsip pemecahan masalah. Mengarahkan siswa untuk peka pada masalah dan mempunyai keterampilan untuk mampu menyelesaikannya

Titik pangkal ketercapaian prestasi belajar peserta didik dalam pengertian ini adalah meningkatnya kemampuan peserta didik untuk dapat menemukan permasalahan, mencari solusi permasalahan, mengevaluasi hasil pemecahan masalah, dan mengaktualisasikan dalam bentuk konkret melalui proses belajar mengajar. Sedangkan bukti bentuk konkret ketercapaian prestasi belajar peserta didik dapat menggunakan nilai angka atau skor.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang harus selalu ditingkatkan kualitasnya. Keluaran yang diharapkan adalah lulusan yang mampu menghadapi kehidupan global, kompetitif dan inovatif. Balitbang Diknas (2003) mengartikan pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan disamping memiliki kognitif tinggi juga memiliki budi pekerti yang baik, jujur dan bertaqwa. Sedangkan menurut Mahlk dan grisay (1991) pendidikan dikatakan bermutu apabila produk atau hasil dari pendidikan yang diselenggarakan (aspek kognitif, psikomotor dan afektif) sudah memenuhi standar yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan dan hasil tersebut sudah sesuai dengan kondisi masyarakat dan lingkungan serta kebutuhan.

Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan Pedoman Manusia dalam kehidupan Sehari hari , sehingga PAI bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses untuk mendapatkan suatu ketenraman di dalam kehidupan maupun diakhirat kelak. Pendidikan PAI diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar meningkat. Pendidikan Agama Islam PAI diarahkan untuk discovery inquiry dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Agama yang di anutnya.

Untuk itu, Pendidikan Agama Islam perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin ditanamkan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, kasih sayang, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, intelektual, dan kreativitas.

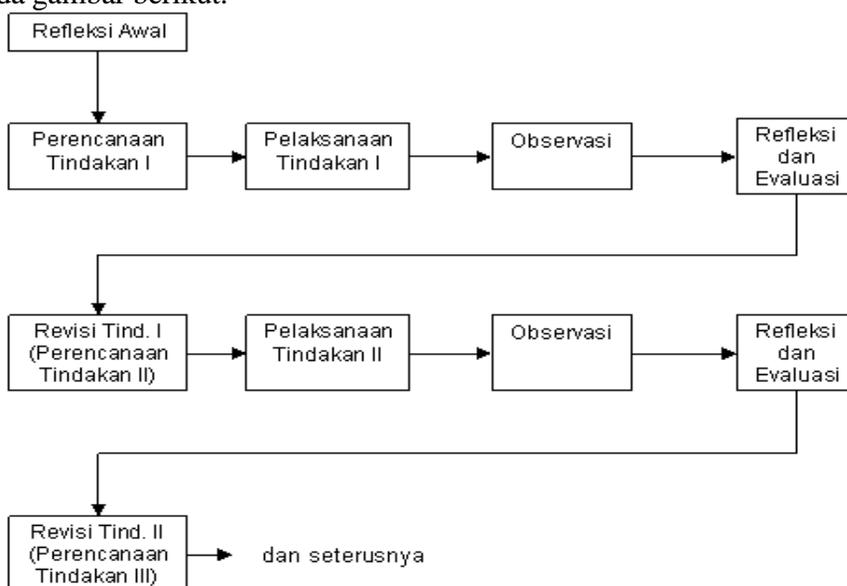
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambun-

an, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru.

Penelitian ini penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan alur di atas adalah: (1) Rancangan/rencana awal. Sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (2) Implementasi. Meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya Pendekatan Kontekstual (Contextual Learning And Teaching). (3) Pengamatan / Observasi. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1 dan 2, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan formatif di akhir masing-masing putaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

No	Keterangan	Nilai Awal	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	77.48	77.78	78.85
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18	19	23
3	Persentase ketuntasan belajar	66.7%	70.4%	85.2 %
4	Target	75%	75%	75%

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran contextual teaching and learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II) yaitu masing-masing 70.4 %, 85.2 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama 2 siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran contextual teaching and learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (70.4%), siklus II (85.2 %). (2) Model pengajaran contextual teaching and learning dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. (3) Penerapan pembelajaran contextual teaching and learning mempunyai pengaruh positif, yaitu efektif meningkatkan hasil belajar siswa.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PAI lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan model pengajaran contextual teaching and learning memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan contextual teaching and learning dalam proses. (2) belajar

mengajarsehingga diperoleh hasil yang optimal. (3) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (4) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMPN I Rantau Pulung tahun pelajaran 2015/2016 Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agardiperoleh hasil yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Sanjaya, Wina.2012.*STRATEGI PEMBELAJARAN Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta:Kencana.
- Tim penyusun Modul FKIP Unmul.2008PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK}.*Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan UNMUL Samarinda*.
- Arikunto, Suharsimi. 2008 PENELITIAN TINDAKAN KELAS. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib,Zaenal. 2011. *PenelitianTindakan Kelas*.Bandung:Yrama Widya.
- Saminanto.2011.*Ayo Praktek PTK*. Jakarta:RaSail Media Group.Semarang
- Modul,2008.*Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan(PAIKEM)*.Universitas Negeri Surabaya.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL
STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION)**

Sri Ramadaniah

Guru SDN 002 Balikpapan Utara

Abstrak

Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) Siswa Kelas V A SDN 002 Balikpapan Pada Kompetensi Dasar Cahaya dan Sifat-sifatnya Semester Genap Tahun Pembelajaran 2015/2016. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas V A SDN 002 Balikpapan pada kompetensi dasar Bumi Dan Alam Semesta. Semester Genap Tahun Pembelajaran 2015/2016. Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa agar mempunyai ketrampilan dalam mata pelajaran IPA dalam kehidupan kita sehari-hari. Sejauh ini mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa, termasuk siswa kelas V A SDN 002 Balikpapan. Hasil belajar yang dicapai siswa pada tahun-tahun sebelumnya selalu di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadi peningkatan prestasi hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai pada setiap siklus dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga siswa dapat termotivasi serta memudahkan aktivitas siswa memahami konsep-konsep IPA. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan.

***Kata kunci:** Motivasi, Prestasi Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPA merupakan pelajaran eksata yang dirasakan oleh siswa dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas termasuk pelajaran sulit. Pembelajaran IPA pada umumnya merupakan kendala bagi siswa dalam materi pelajaran Cahaya dan sifat-sifatnya, kenyataan yang dialami oleh siswa mengalami kesulitan dalam menerima materi tersebut, karena biasanya sifat-sifat cahaya tersebut hanya bisa dipelajari melalui praktikum untuk membuktikan adanya cahaya tersebut dengan menggunakan alat bantu yaitu cermin dan lensa sehingga para siswa bisa membuktikan sendiri secara langsung pada pembelajaran tersebut. Rendahnya nilai IPA di Kelas V A yang belum mencapai KKM sebesar 75 Maka perlu diadakan perbaikan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul: “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) Siswa Kelas V A Pada Kompetensi Dasar Cahaya dan Sifat-sifatnya Semester Genap Tahun Pembelajaran 2015 / 2016.”

System pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan semakin mengalami kemajuan.

Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkemangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi murid-murid. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam system pendidikan yang ian Tindakan Kelasmencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan di bidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidiakn dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001: 4). Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) Siswa Kelas V A Pada Kompetensi Dasar Cahaya dan Sifat-sifatnya Semester Genap Tahun Pembelajaran 2015 / 2016.”

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut: (1) Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka secara nyata. (2) Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya secara konkrit. (3) Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat. (4) Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran. (5) Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000:4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18).

kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

Metode pembelajaran STAD dan Penemuan (*Discovery*)

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund, *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segi tiga, pans, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Dr. J. Richard dan asistennya mencoba *self-learning* siswa (belajar sendiri) itu, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan

menggunakan *discovery learning*, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri.

Penggunaan teknik *discovery* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka teknik ini memiliki keuntungan sebagai berikut: (1) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa. (2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut. (3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa. (4) Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengankemampuannya masing-masing. (5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. (6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan. Walaupun demikian baiknya teknik ini masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan ialah: (1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. (2) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil. (3) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan. (4) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan/pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa. (5) Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1994: 105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa. (2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok. (3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah. (4) Sesekali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya. (5) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Prestasi Belajar IPA

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dekerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang dipreoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (1) guru bertindak sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) Simultan terintegratif, dan (4) administrasi sosial ekperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan prestasi

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*).

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Januari Tahun 2016 di kelas V A dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Tabel 1. Data Hasil Test Siklus I, Siklus II dan Siklus III

	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
				Individual		Klasikal
				Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah Nilai	2105	2440	2935	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata	60,14	69,71	83,86	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 60,14 dan ketuntasan belajar mencapai 60,14% Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 60,14% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 76%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran Model STAD (Student Team Achievement Division).

Siklus II

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Februari Tahun 2016 di kelas V A dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi

pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,71 dan ketuntasan belajar mencapai 69,71%.

Siklus III

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2016 di kelas V A dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,86 dan dari 35 siswa tuntas keseluruhan mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 83,86% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran Model STAD (Student Team Achievement Division) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar guru dalam menerapkan metode pembelajaran Model STAD (Student Team Achievement Division) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran Model STAD (Student Team Achievement Division) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan II) yaitu masing-masing 60,14%, 69,71%, dan 83,86%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran Model STAD (Student Team Achievement Division) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan menerapkan Model STAD (Student Team Achievement Division) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I ((60,14%), siklus II (69,71%), siklus III (83,86%). (2) Penerapan Model STAD (Student Team Achievement Division) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan Model Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih

siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas V A Tahun Pembelajaran 2015/2016

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MODEL
PENGAJARAN THINKS PAIR SHARE DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA
PESERTA DIDIK KELAS IX SEMESTER GANJIL SMPN 4 MUARA
JAWA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Edi Sumarsono Sipin
Guru SMPN 4 Muara Jawa

Abstrak

Perjalanan yang berliku-liku dan penuh tantangan semenjak proses terbentuknya SMPN 4 Muara Jawa sampai pada saat sekarang bahwa telah mengalami beberapa cobaan dan pengalaman yang sangat berharga bagi seluruh komponen sekolah ini yang dapat menghantarkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai bahan kajian yang menarik. Apalagi akhir-akhir ini ada sekelompok orang yang meragukan eksistensi mata pelajaran PKn. Karena banyaknya penyelewengan dan pengkhianatan Pancasila, sehingga pembangunan manusia seutuhnya menjadi terhambat. Dan ada pula yang mempertanyakan keberhasilan pengajaran, atau pelajaran PKn terhadap moral pelajar khususnya dan masyarakat luas pada umumnya adalah sangat baik untuk meletakkan norma-norma masyarakat, berbangsa dan bernegara. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari 4 tahap, yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas IX semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III yaitu : siklus I (67,44%), siklus II (79,01%), siklus III (90,70%).

Kata kunci: *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Model
Thinks Pair Share*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik.

Titik sentral yang harus dicapai setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk petrangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Pertama Peserta didikpun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan menentukan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Mata pelajaran PKn adalah sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi memiliki nilai-nilai histories yang tidak terdapat pada mata pelajaran lainnya. Karena PKn sebagai suatu mata pelajaran memiliki dasar konstitusional yaitu UUD 1945 dan ketetapan MPR No.II/MPR/1993.

Bahkan ada sebagian orang yang mengusulkan agar PKn tidak diajarkan lagi sebagai salah satu dari komponen pendidikan. Ironisnya hal ini dilontarkan pada saat bangsa Indonesia sedang giat-giatnya melaksanakan Pembangunan Nasional di segala bidang.

Dengan memperhatikan gejala-gejala tersebut di atas, maka timbul pernyataan dalam benak penulis, sejauhmanakah keberhasilan pengajaran PKn selama ini? Padahal sering digembar-gemborkan sebagai bangsa Indonesia kita harus atau wajib mengamalkan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Tetapi kenyataannya masih banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan dan pengkianatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila

bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, diantaranya faktor tersebut adalah strategi pembelajaran yang kurang mengena terhadap pembelajaran PKn dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PKn .

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Konstektual Model Pengajaran Thinks Pair Share Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta Didik Kelas IX Semester Ganjil SMPN 4 Muara Jawa Tahun Pelajaran 2016/2017.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses ataucara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996:14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Sutomo (1993:68), mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Soetomo, 1993:120).

Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi, pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Konsep Motivasi

Pengertian tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, Oemar: 2001: 157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan,

serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkahlaku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor peserta didik justru menjadi unsur yang menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran berdasarkan “Pusat minat” anak makan, pakaian, permainan/ bekerja. Kemudian menyusul tokoh pendidikan lainnya, seperti Dr. John Dewey, yang terkenal dengan “pengajaran proyeknya”, yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, system persekolahan lainnya. Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti semua perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Seekor kuda dapat digiring ke sungai tetapi tidak dapat dipaksa untuk minum. Demikian pula halnya dengan murid, guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksanya untuk belajar dalam arti sesungguhnya. Inilah yang menjadi tugas paling berat yakni bagaimana caranya berusaha agar peserta didik mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.

Pengertian Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam arti individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001: 3) bahwa siswa yang bermotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu dapat menyerap dan mengendapkan materi itu, sehingga siswa itu akan

menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Macam-macam Motivasi

Menurut jenisnya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dalam kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu untuk belajar (Usman, 2000: 29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 115), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Winata (dalam Erriniati, 1994: 105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik, strategi tersebut adalah sebagai berikut : (1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan peserta didik. (2) Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok. (3) Memberikan banyak waktu ekstra bagi peserta didik untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah. (4) Sesekali memberikan penghargaan pada peserta didik atas pekerjaannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Jenis motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya. (Usman, 2000: 29).

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 117), motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik antara lain : (1) Kompetisi persaingan): Guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk

meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain. (2) Pace Making (membuat tujuan sementara atau dekat): Pada awal kegiatan belajarmengajarguru,hendaknya terlebih dahulu menyamnpaikan kepada siswa TIK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut. (3) Tujuan yang jelas: Motif medorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan. (4) Kesempunaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan teradap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru. (5) Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar. (6) Mengadakan peneltiaqn atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tiak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah peserta didik giat belajar dan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik.

Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tibul dari luar individu yang berfungsinya Karen danya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan dari luar, untuk mencapi nilai yang tinggi, dn lain sebgainya.

Meningkatkan Motifasi Belajar

Telah disepakati oleh ahli pendidikan bahwa guru merupakan kunci alam proses belajar mengajar. Bila hal ini dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan peserta didiknya.Nilai lebih ini dimiliki oleh guru terutama dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran pengjarannya. Walau demikian nilai lebih itu tidak akan dapat diandalkan oleh tenaga pendidik, pabila ia tidak memiliki teknik-teknik yang tepat untuk mentransferkan kepada peserta didik. Disamping itu kegiatan mengajar adalah satu aktivitas yang sangat kompleks, karena itu sangat sukar bagi guru PKn bagaimana caranya mengajar dengan baik agar dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar PKn .

Untuk merealisasikan keinginan tersebut, maka ada beberapa prinsip umum yang harus dipegang oleh guru PKn dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipegang oleh guru PKn dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut : (1) Guru yang baik memahami dan menghormati peserta didik. (2) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya. (3) Guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuan peserta didik. (4) Guru hendaknya menyesuaikan metode pengajar dengan pelajarannya. (5) Guru yang baik mengaktifkan peserta didik dalam belajar. (6) Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada peserta didik. (7) Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan peserta didik. (8) Guru terkait dengan teks book. (9) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan senantiasa membentuk kepribadian peserta didiknya.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik ada dua prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas F. Sutton sebagai berikut : (1) Menyelidiki dengan jelas dan tegas apa yang diharapkan dari pelajaran untuk di pelajari dan mengapa ia diharapkan mempelajarinya. (2) Menciptakan kesadaran yang tinggi pada pelajaran akan pentingnya memiliki skill dan pengetahuan yang akan diberikan oleh program pendidikan itu.

Dari prinsip-prinsip umum di atas, menunjukkan bahwa peranan guru PKn dalam mengajar PKn dapat dikatakan sangat dominant, begitu pula dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik tampaknya guru yang mengetahui akan kemampuan peserta didiknya baik secara individual maupun secara kelompok, guru mengetahui persoalan-persoalan belajar dan mengajar, guru pula yang mengetahui kesulitan-kesulitan peserta didik tetap pelajaran PKn dan bagaimana cara memecahkannya.

Model Think-Pair-Share

Metode ini dikembangkan oleh Spencer dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Model *Think-Pair-Share* memberikan kepada para peserta didik waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Sebagai contoh, seorang guru baru saja menyelesaikan suatu sajian pendek atau para peserta didik telah selesai membaca suatu tugas.

Selanjutnya, guru meminta kepada para peserta didik untuk menyadari secara lebih serius mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru atau apa yang telah dibaca. Guru tersebut lebih memilih model Think-Pair-Share daripada metode tanya jawab. Untuk kelompok secara keseluruhan. (*whole-group question and answer*). Lyman dan kawan-kawannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Langkah 1 – *Berpikir (Thinking)*. Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan peserta didik diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut. Langkah 2 – *Berpasangan (Pairing)*. Selanjutnya guru meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Langkah 3 – *Berbagai (Sharing)*. Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002: 54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan yaitu (1) Penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) Penelitian tindakan kolaboratif, (3) Penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) Penelitian tindakan social eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin dkk. 2002: 55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada : (1) Tujuan utamanya atau pada teknannya, (2) Tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3)

Proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) Hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988: 14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian dalam memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas IX semester ganjil SMPN 4 Muara Jawa tahun pelajaran 2016/2017.

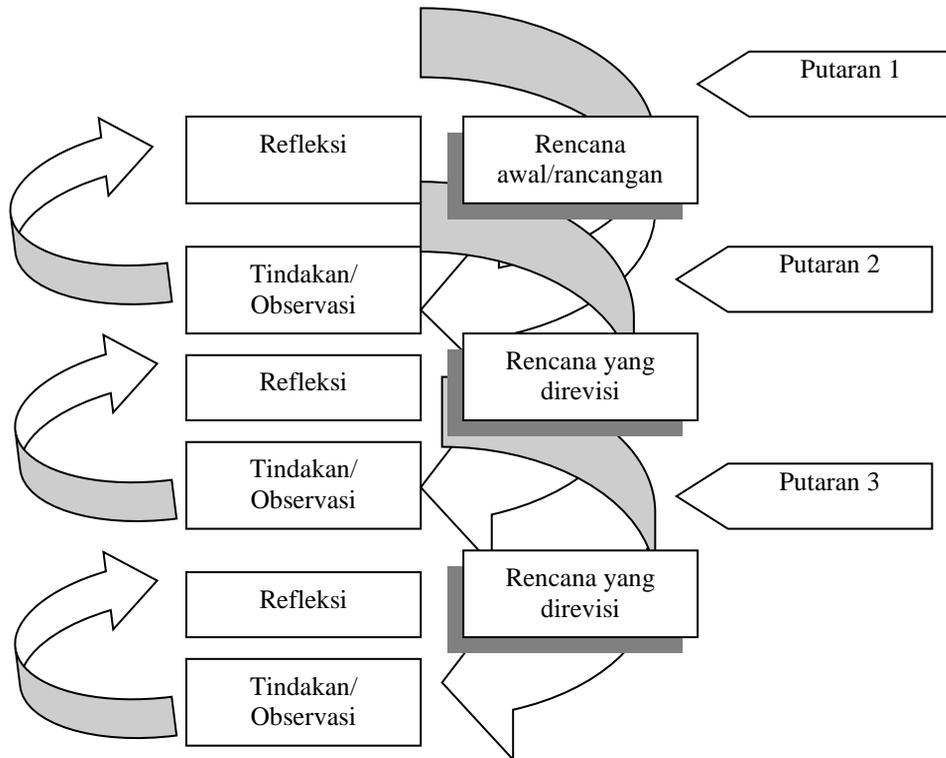
Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2016. Sedangkan Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX Semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada pokok bahasan penegakan HAM dan Implikasinya.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya, penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di sekelompok masyarakat atau sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi, 2002: 82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut : (1) Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi criteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. (2) Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama. (3) Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga. (4) Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan secara tegas, sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya. (5) Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti, tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, Suharsimi, 2002: 82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Alur PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai berikut : (1) Merkapitulasi hasil tes. (2) Menghitung jumlah skor yang tercapai dalam prosentasenya untuk masing-masing peserta didik dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian, yaitu peserta didik dikatakan tuntas secara individual jika mendapat nilai minimal 70, sedangkan klasikal dikatakan tuntas belajar, jika jumlah peserta didik yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 70%. (3) Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Thinks Pair Share dengan Ketuntasan Belajar

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika peserta didik yang mendapat nilai 70 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang peserta didik dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 75.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share, dan lembar observasi aktifitas guru dan peserta didik.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2016 di kelas IX dengan jumlah 43 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PKn dan kepala sekolah SMPN 4 Muara Jawa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar, peserta didik diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan antusias. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus I.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan peserta didik. Tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep, yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dan menjelaskan materi yang

sulit yaitu masing-masing sebesar 18,3% dan 13,3 %. Sedangkan aktivitas peserta didik yang paling dominant adalah mengerjakan / memperhatikan penjelasan guru, yaitu 22,5%. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar peserta didik/ antara peserta didik dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7%, 14,4 dan 11,5%.

Pada siklus I secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominant untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh peserta didik.

Berikutnya adalah rekapitulasi asil tes formatif peserta didik seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif peserta didik pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
3	Presentase ketuntasan belajar	67,44

Dari tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar siswa adalah 70,93 dan ketuntasan belajar mencapai 67,44% atau ada 29 siswa dari 43 peserta didik sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang belum memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 67,44% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dalam mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan pembelajaran kontekstual metode pengajaran Thinks Pair Share .

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut : (1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi peserta didik dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Guru kurang maksimal dalam pengolahan waktu. (3) Peserta didik kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan membri catatan. (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik bisa lebih antusias.

Siklus II

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share dan lembar observasi guru dan peserta didik.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2016 di kelas IX SMPN 4 Muara Jawa dengan jumlah 43 peserta didik. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PKn dan wali kelas IX SMPN 4 Muara Jawa, adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar, siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

Aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamatan adlah memotivasi peserta didik, membimbing sisw merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share diarpkan dapat berhasil semksimal mungkin.

Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%) dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengaitkn dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaikan materi/ strategi/ langkah-langkah (13,3%), meminta peserta didik menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing peserta didik merangkum kegiatan (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi peserta didik (6,7%).

Sedangkan aktivitas peserta didik yang paling dominant pada siklus III adalah bekerja dengan sesam anggota kelompok, yaitu (22,1%) dan mendengarkan/ memperhatikan pelajaran guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku peserta didik (13,1%) dan siklus antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru (15,0%), sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif peserta didik seperti terlihat pada table berikut :

Tabel.2. Hasil Tes Formatif Peserta Didik pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,60
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	39
3	Presentase ketuntasan belajar	90,70

Berdasarkan table di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,60 dari 43 peserta didik yang telah tuntas sebanyak 39 peserta didik dan 4 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,70% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus II. Danya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya penbingkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbsis masalah, sehingga peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini, sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share .

Dari data-data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: (1)selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa peserta didik aktif selama proses belajar berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan, sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru guru telah menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share dengan baik, dan dilihat dari aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik pelaksanaan proses belajar mengajar sudah belajar dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak. Tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah da dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 67,44%, 79,01%, dan 90,70%. Pada siklus III ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kontekstual

model pengajaran berbasis masalah dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran PKn pada pokok bahasan penegakan HAM dan Implikasinya dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share yang paling dominant adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar peserta didik/ antara peserta didik dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab, dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn . (2) Pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu siklus I (67,44%0, siklus II (79,01%), siklus III (90,70%). (3) Pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share dapat menjadikan peserta didik merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. (4) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok. (5) Penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topic yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran Thinks Pair Share dalam proses belajar mengajar, sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik, guru hendaknya lebih sering melatih peserta didik dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana peserta didik nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga peserta didik berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMPN 4 Muara Jawa Tahun pelajaran 2016/2017. (4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan, agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Mengajar Secara Manusuawi. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 2001. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. Proses Belajar mengajar Pendidikan. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1989. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineksa Cipta.

- Hadi, Sutrisno. 1982. Metodologi Research, Jilid I. Yogyakarta: YP.Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan, J.J. dan Murdjiono. 1998. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. Analisis Butir Tes. Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muh. 2001. Pemasalahan Siswa untuk Belajar. Surabaya: University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Rustiyah, N.K. 1991. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. Teori Belajar dan Model Pembelajaran. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukidin, dkk. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cendekia.
- Surakhmad, Winarto. 1990. Metode Pengajaran Nasional. Bandung: Jemmars.
- Suryosubroto, B. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibin. 1995. Psikologi Pendidikan, Suatu pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Muh. Uzer. 2001. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MATERI
PENTINGNYA KEUTUHAN NKRI DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA SISWA
KELAS V SDN 006 BALIKPAPAN BARAT**

Endang Soeharianti
Guru SDN 006 Balikpapan Barat

Abstrak

Proses pembelajaran PKn di sekolah dasar siswa belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas V SDN 006 Balikpapan Barat. Kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh aktivitas guru yaitu dengan penggunaan metode ceramah saat menerangkan materi pelajaran. Keadaan tersebut menimbulkan pemerolehan hasil belajar yang belum maksimal. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar PKn pada materi pentingnya keutuhan NKRI pada siswa kelas V SDN 006 Balikpapan Barat dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Manfaat penelitian adalah memberi pemecahan masalah guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya siswa kelas V. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat yang berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes tertulis. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada prasiklus diketahui nilai rata-rata siswa yaitu 65,00 siklus 1 meningkat menjadi 77,92 dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 90,83. Model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat, khususnya pada materi pentingnya keutuhan NKRI

Kata kunci: Hasil Belajar PKn, PTK, Pembelajaran Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 PKn merupakan mata pelajaran diwajibkan untuk jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk pendidikan tinggi. Pada jenjang sekolah dasar PKn diajarkan kepada siswa yang berusia 7-12 tahun dimana menurut Piaget merupakan fase berkembang “operasional konkret”. Menurut Piaget (Desmita, 2009: 104) karakteristik anak usia sekolah dasar masuk berada pada tahap operasional konkret, dimana aktivitas mental yang difokuskan pada obyek dan peristiwa yang nyata.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran PKn di sekolah dasar siswa belum sepenuhnya terlibat secara langsung, seperti halnya yang terjadi pada kelas V SDN 006 Balikpapan Barat. Kegiatan pembelajaran masih di dominasi oleh aktivitas guru yaitu dengan penggunaan metode ceramah saat menerangkan materi pelajaran. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn siswa di sekolah.

Metode ceramah yang dipergunakan dalam pembelajaran PKn selama ini menyebabkan siswa terpaksa mendengarkan cerita dan betul-betul membosankan, situasi pembelajaran diarahkan pada *learning to know*, dan permasalahan yang disampaikan cenderung bersifat akademik (*book oriented*) tidak mengacu pada masalah-masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran PKn menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Keadaan tersebut menimbulkan pemerolehan hasil belajar yang belum maksimal. Rendahnya hasil belajar Pkn dapat dilihat dari data nilai semester I tahun ajaran 2016/2017. Rata-rata nilai PKn lebih rendah dibandingkan nilai Bahasa Indonesia dan IPS. Nilai rata-rata PKn di kelas V SDN 006 Balikpapan Barat adalah 65,00. Selain nilai rata-rata PKn rendah diperoleh data bahwa 15 siswa dari jumlah siswa yang belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75. Melihat jumlah siswa yang masih banyak memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan dan rata-rata nilai PKn yang belum maksimal maka perlu dilakukan peningkatan hasil belajar PKn.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk pedoman guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas. (Suprijono, 2009:46). Menurut Joyce (dalam Hamruni, 2012:5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman guru dalam menyusun pembelajaran di kelas atau dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajarannya yaitu buku, film, kurikulum dan lain-lain. Sedangkan menurut Soekamto (dalam Hamruni 2012:5) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan sebuah pola yang sistematis yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Pengertian Pembelajaran Berbasis masalah yang lain adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, proses dimana Peserta didik melaksanakan kerja kelompok, umpan balik, diskusi yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan dan laporan akhir. Dengan demikian Peserta didik di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Karakteristik *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar. (2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak

terstruktur. (3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda. (4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam mengajar. (5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama. (6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;

Langkah-langkah pembelajaran (sintaks pembelajaran) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penyajian Masalah. Pertama-tama Peserta didik disajikan suatu masalah. Selain itu dalam kegiatan ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi Peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. (2) Diskusi Masalah. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah. Guru dalam hal ini hanya memfasilitasi kegiatan tersebut, sehingga berjalan dengan lancar. (3) Penyajian Solusi dari Masalah. Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan penyajian solusi dari masalah, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. (4) Mereview. Peserta didik bersama-sama dengan guru melakukan mereview terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pengertian Hasil Belajar

Tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran yaitu untuk memperoleh hasil belajar. Menurut Oemar Hamalik (2006: 30) hasil belajar diperoleh jika terjadi perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan perkembangan lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009: 5-6) hasil belajar merupakan pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap,

apresiasi dan keterampilan. Dengan demikian hasil belajar tidak hanya berdasarkan nilai atau skor yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar menurut pemikiran Gagne (M.Thobroni & Arik Mustofa, 2013: 22) berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Informasi verbal merupakan kemampuan dalam mengungkapkan pengetahuan baik dan bentuk bahasa, lisan maupun tertulis. Jika dikaitkan dalam pembelajaran untuk mengetahui pemahaman materi yang dikuasai siswa dapat dengan memberikan pertanyaan secara lisan maupun pertanyaan tertulis.

Menurut Bloom (Agus Suprijono, 2009: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif meliputi; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, evaluasi. Kemampuan afektif meliputi; sikap menerima, memberikan tanggapan, penilaian atau penghargaan, organisasi, karakterisasi. Sedangkan kemampuan psikomotor meliputi; meniru, menerapkan, memantapkan, merangkai dan naturalisasi.

Dari pengertian hasil belajar yang sudah dipaparkan di atas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan sikap dan tingkah laku manusia yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Suharsimi Arikunto (2006: 16), mengemukakan secara garis besar ada empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yakni : (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan (*acting*); (3) pengamatan (*observing*); (4) refleksi (*reflecting*). Keempat langkah ini berlangsung berulang.

Tempat, Subjek, dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah SD Negeri 006 Balikpapan Barat. Sekolah ini bertempat di Jl. Bukit Pelajar IV RT 39 kelurahan Baru Tengah kecamatan Balikpapan Barat.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat yang berjumlah 24 orang. Siswa laki-laki berjumlah 13 orang dan siswa perempuan berjumlah 11 orang.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

Prasiklus dilaksanakan pada akhir Agustus 2016, Siklus I dilaksanakan pada Senin, 5 September 2016, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada Senin, 19 September 2016.

Teknik Pengumpulan Data

Tes

Dalam penelitian ini tes digunakan ialah tes tertulis dengan bentuk objektif (isian). Tujuan penggunaan tes dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar PKn siswa kelas V SDN 006 Balikpapan Barat, yaitu dengan mengerjakan soal evaluasi pembelajaran yang telah ditentukan oleh peneliti.

Observasi

Dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan menggunakan observasi sistematis sehingga membutuhkan instrument dalam pengamatan yang sudah dirancang sebelumnya. Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui kondisi pembelajaran PKn yang berlangsung di kelas V SDN 006 Balikpapan Barat. Pengamatan dilakukan selama pelaksanaan tindakan untuk mengamati penerapan model *pembelajaran problem based learning*.

Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009: 129) dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental. Dalam penelitian ini digunakan dokumen untuk mendukung serta melengkapi data-data penelitian. Data yang digunakan berupa lembar observasi guru dan siswa daftar nilai serta RPP yang digunakan dalam penerapan model *pembelajaran problem based learning*.

Teknik Analisis Data

Mengidentifikasi hasil belajar siswa dalam materi contoh organisasi di sekolah dan masyarakat. Kriteria yang dimaksud adalah menghitung siswa yang mendapat nilai antara <50, 50-60, 61-74, 75-85 dan 86-100 berdasarkan komponen penilaian tes tertulis.

Menghitung persentase nilai ketuntasan siswa secara klasikal dengan rumus:

$$KKM = \frac{\sum X_1}{\sum X_2} \times 100\% = K$$

Keterangan:

KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal

$\sum X_1$ = jumlah skor maksimal

$\sum X_2$ = jumlah siswa

K = nilai ketuntasan belajar secara klasikal (%)

Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi dalam bentuk kalimat yang tujuannya untuk menggambarkan suatu kegiatan pelajaran. Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan yang di analisis deskriptif sehingga diperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn yang menggunakan model *problem based learning*.

Pedoman kriteria keberhasilan yang digunakan adalah pedoman kriteria keberhasilan pembelajaran PKn pada kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Indikator keberhasilannya yaitu jika minimal 80% dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh nilai individu ≥ 75 . Dan nilai ketuntasan hasil belajar pada mata pelajaran PKn adalah 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra tindakan yang diberikan oleh 24 siswa, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 65,00. ada 9 siswa yang tuntas belajar sedangkan 15 siswa tidak tuntas karena mendapat nilai di bawah 75. Ketuntasan belajar pada prasiklus hanya mencapai 37,50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran PKn di SD Negeri 006 Balikpapan Barat masih cukup jauh dari target yang diharapkan. Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian tindakan guna meningkatkan hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan. Melihat hal tersebut, peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 12,92% yaitu dari 65,00 pada kondisi awal menjadi 77,92. Pada tindakan kelas siklus 1 ada 16 siswa yang tuntas belajar dan 8 siswa tidak tuntas karena mendapat nilai di bawah 75. Ketuntasan belajar pada prasiklus

meningkat menjadi 66,67%. Hal ini membuktikan bahwa tindakan pada siklus I memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan oleh model *pembelajaran problem based learning* yang diterapkan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran dimodifikasi dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan rangkaian kegiatan pembelajaran termasuk aturan diskusi terhadap suatu masalah.

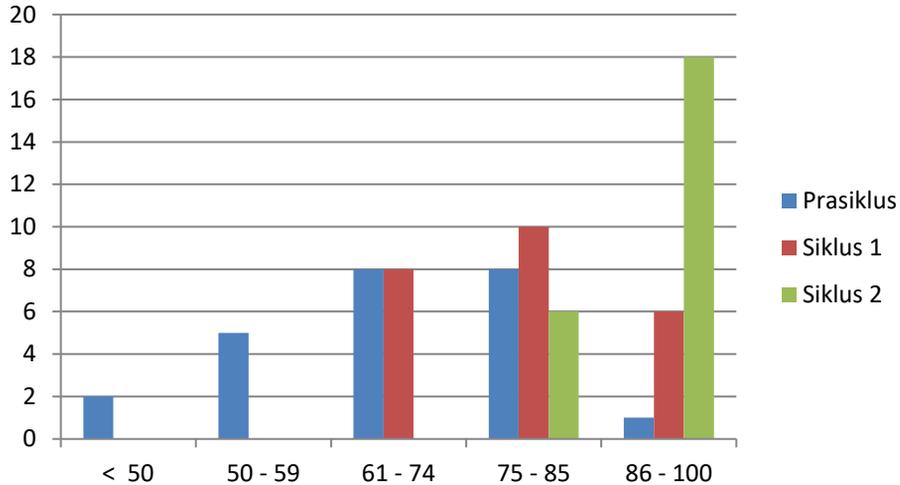
Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus I sudah berjalan dengan baik. Meskipun terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki yakni pada aktivitas guru dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa dan masih rendahnya aktivitas menjawab pertanyaan. Setelah melakukan apersepsi guru langsung membagi siswa dalam beberapa kelompok. Disaat melakukan diskusi kelompok, siswa harus mendengarkan penjelasan guru. Terdapat beberapa siswa yang tidak mendengarkan penjelasan guru sehingga setiap melanjutkan kegiatan lain guru menjelaskan kembali kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Saat berdiskusi kelompok, dari indikator keaktifan diperoleh skor 2,50 atau setara dengan 62,50. Dari indikator kerjasama diperoleh skor 26,67 atau setara dengan nilai 66,67. Dalam hal ini siswa yang berdiskusi hanya beberapa siswa saja sementara yang lain tidak mempedulikan. Dari indikator hasil diskusi diperoleh skor nilai 3,17 atau sama dengan nilai 79,17. Sedangkan dari indikator presentasi diperoleh skor nilai 2,83 atau sama dengan 70,83.

Peningkatan pembelajaran yang lebih baik terjadi pada siklus 2. Nilai rata-rata siklus 2 meningkat menjadi 90,83. Dari 24 siswa seluruhnya mendapat nilai di atas ketuntasan. Seluruh siswa tuntas belajar. Ketuntasan belajar pada prasiklus hanya mencapai 100%.

Guru melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Selain sistematis, materi dan tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan baik oleh siswa baik yang berupa tugas kelompok maupun tugas individu. Dalam berdiskusi diperoleh hasil bahwa indikator keaktifan diperoleh skor 3,33 atau setara dengan 8,33. Dari indikator kerjasama diperoleh skor 3,17 atau setara dengan nilai 79,17. Dari indikator hasil diskusi diperoleh skor nilai 3,83 atau sama dengan nilai 98,83. Sedangkan dari indikator

presentasi diperoleh skor nilai 3,50 atau sama dengan 87,50. Berikut adalah perolehan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 006



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Kelas V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 006 Balikpapan Barat. Langkah-langkah model *problem based learning* meliputi guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, guru memberikan permasalahan yang harus didiskusikan bersama, menjelaskan kegiatan pembelajaran, menugaskan siswa untuk melakukan diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, membuat kesimpulan.

Pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 12,92% yaitu dari 65,00 pada kondisi awal menjadi 77,92. Pada tindakan kelas siklus 1 ada 16 siswa yang tuntas belajar dan 8 siswa tidak tuntas karena mendapat nilai di bawah 75. Ketuntasan belajar pada prasiklus meningkat menjadi 66,67%.

Peningkatan pembelajaran yang lebih baik terjadi pada siklus 2. Nilai rata-rata siklus 2 meningkat menjadi 90,83. Dari 24 siswa seluruhnya mendapat nilai di atas ketuntasan. Seluruh siswa tuntas belajar. Ketuntasan belajar pada prasiklus hanya mencapai 100%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut.

Bagi siswa hendaknya lebih berani dalam mengemukakan pendapat, pertanyaan dan ide yang dimiliki tidak hanya dalam pelajaran PKn saja namun pada mata pelajaran yang lain. Hasil belajar PKn siswa telah mengalami peningkatan setelah diberi tindakan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, oleh karena itu disarankan kepada siswa agar mempertahankan dan lebih rajin belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh selalu baik.

Bagi guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran lain. Selain itu guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran *problem based learning* untuk menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa dalam memperoleh ilmu.

Bagi pihak sekolah diharapkan memberikan pelatihan kepada guru tentang menerapkan kegiatan pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran *problem based learning*. Sekolah juga menyediakan referensi buku tentang pembelajaran yang baik serta sarana penunjang lainnya sehingga guru memiliki wawasan pengetahuan, keterampilan, serta kreativitas dalam menerapkan model-model pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran yang berbeda dan lebih memperhatikan aktivitas siswa saat berdiskusi memecahkan permasalahan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Barrows, H. 1996. *New direction for teaching and learning Problem Based Learning medicine and beyond: A brief overview*. Jossey Bass Publishers.
- Endang Poerwanti dkk. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti.

- Hamruni. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Dasar. Diakses dari http://bnsip-indonesia.org/id/?page_id=103 pada tanggal 28 Agustus, jam 16.36 WITA
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS
DENGAN MENGGUNAKAN *ROLE PLAY* PADA PESERTA DIDIK
KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 1 RANTAU PULUNG**

Bambang Setiono
Guru SMA Negeri 1 Rantau Pulung

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara (speaking skill) Bahasa Inggris melalui model pembelajaran Role Play. Model pembelajaran Role Play merupakan salah satu bentuk model pembelajaran dalam bentuk bermain peran yang dapat mengembangkan dan meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik sehingga penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan menumbuhkan ketertarikan peserta didik yang berdampak pada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Rantau Pulung yang berjumlah 17 Peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan 3 siklus. Setiap siklus membutuhkan dua kali pertemuan dan setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada kemampuan berbicara, dimana pada siklus I ada 7 peserta didik tidak tuntas dengan jumlah nilai rata-rata 71,3. Pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar dimana peserta didik tidak tuntas menurun menjadi 3 peserta didik dengan nilai rata-rata 80,7. Pada siklus terakhir seluruh peserta didik telah mencapai nilai KKM 75 dengan nilai rata-rata 84,3. Disimpulkan bahwa model pembelajaran Role Play dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris pada peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Rantau Pulung.

Kata kunci: *Role Play*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib A pada Kurikulum 2013 dengan struktur kurikulum 2 jam pelajaran per minggu bagi peserta didik kelas X dan XI. Pemerolehan bahasa asing pada siswa SMA sesuai struktur kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Inggris wajib mempunyai porsi yang lebih sedikit dibandingkan dengan struktur kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Porsi jam pelajaran tersebut mempengaruhi terhadap kurang maksimalnya materi yang disampaikan apabila model pembelajarannya tidak bervariasi sehingga kurang menarik. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi akan menumbuhkan ketertarikan siswa yang berdampak pada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris.

Tidak terlepas dari hal tersebut di atas, sesuai kurikulum 2013 proses pembelajaran harus menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang ditujukan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa atau yang disebut dengan *Student Centered Learning*. Untuk mencapai pembelajaran tersebut maka dibutuhkan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi.

Peneliti melaksanakan variasi model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Salah satu strategi yang telah peneliti lakukan adalah belajar sambil bermain, yang dikemas dalam sebuah permainan peran atau yang dikenal dengan *role play*.

Dengan *role play*, peserta didik akan mempersiapkan terlebih dulu bentuk percakapannya, kalimat-kalimat yang hendak disampaikan. Dan saat memproduksi kalimat inilah banyak kendala yang mereka hadapi, antara lain: pilihan kosakata, ujaran, pelafalan maupun ketatabahasanya. Masalah yang paling banyak dijumpai adalah proses menyusun kalimat sesuai dengan tatabahasa Inggris.

Banyak teknik untuk meningkatkan kemampuan berbicara, namun peneliti lebih cenderung memilih teknik *role play* karena memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Mengapa demikian? Pertama peserta didik terlebih dahulu menyusun sebuah narasi, mereka secara tidak sengaja belajar menyusun kalimat menurut tata bahasa Inggris yang benar. Andaikan kalimat yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan tatabahasa yang benar dan kosakata yang tepat, maka akan mempersulit pemahaman bagi lawan bicaranya ataupun bagi yang mendengarkan.

Laporan ini dibuat dan disusun berdasarkan catatan-catatan pada saat merencanakan, melaksanakan dan evaluasi selama kegiatan perbaikan pembelajaran serta observasi selama pelaksanaan. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan dengan 3 siklus penelitian tindakan kelas .

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Role Play*

Model *role play* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dapat dilakukan siswa dengan cara memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal ini bergantung kepada apa yang diperankan (Hamdani, 2011:87).

Menurut Joanna Budden yang di muat pada halaman website tanggal 10 Oktober 2014, menyatakan bahwa *role play is any speaking activity when you either put yourself into somebody else's shoes, or when you stay in your own shoes but put yourself into an imaginary situation*, yang artinya adalah kegiatan berbicara dimana pemain dapat berperan menjadi orang lain atau dapat berperan menjadi dirinya sendiri tetapi berimajinasi dalam berbagai situasi. Orang yang berimajinasi adalah bahwa siswa dapat berperan dalam waktu tertentu sebagai jutawan, bintang film dan lain lain. Siswa juga dapat berpendapat seperti orang lain yang sedang mereka perankan. Sedangkan situasi imajinatif adalah bahwa bahasa yang digunakan menurut skenario situasi yang diperankan, misalnya di restoran, check in di bandara dan lain-lain. (*Imaginary situations-Functional language for a multitude of scenarios can be activated and practised through role-play. 'At the restaurant', 'Checking in at the airport'*). Dengan demikian, *role play* adalah suatu kegiatan berbicara dimana pemain dapat berperan sebagai orang lain maupun dirinya sendiri dalam berbagai situasi imajinatif yang mampu mengembangkan kemampuan daya cipta dan bermain sepenuhnya.

Penggunaan *Role Play*

Menurut Aunurrahman (2014: 155) model *role play* digunakan untuk membantu para siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan isu-isu moral dansosial, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan berupaya memperbaiki keterampilan sosial. Jika ditelaah dari esensinya,

model bermainperan lebih menitikberatkan keterlibatan partisipan dan pengamat dalam situasi atau masalah nyata serta berusaha mengatasinya.

Dalam *Role Play (Bermain Peran)*, pemain diminta untuk melakukan peran tertentu dan menyajikan "permainan peran" dan melakukan "dialog-dialog" tertentu yang menekankan pada karakter, sifat atau sikap yang perlu dianalisa. Bermain peran haruslah mengungkapkan suatu masalah atau kondisi nyata yang akan dipergunakan bahan diskusi atau pembahasan materi tertentu. Dengan demikian, setelah selesai melakukan peran, langkah penting adalah analisis dari bermain peran tersebut. Para pemain diminta untuk mengemukakan peran dan perasaan mereka tentang peran yang dimainkan, demikian pula dengan peserta yang lain.

Menerapkan *role play* ke dalam kelas dapat menambah variasi, perubahan dan kesempatan menghasikan bahasa dan juga memberikan banyak kesenangan. *Role play* juga dapat menjadi bagian dari kelas secara menyeluruh. Jika guru yakin bahwa kegiatan akan berlangsung dan dukungan penting tersedia akan membawa keberhasilan. Bagaimanapun juga jika guru tidak yakin akan kesahihan bermain peran maka dia jatuh ke dalam keinginannya tersebut. Oleh karena itu berpikirlah positif dan terus lakukan memungkinkan anda mendapatkan kejutan yang menyenangkan.

Langkah-Langkah Pembelajaran *Role Play*

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Role Play* dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Pemanasan (warming up), (2) Memilih partisipan, (3) Menyiapkan pengamat (observer), (4) Menata panggung, (5) Memainkan peran (manggung ulang), (6) Diskusi dan evaluasi, (7) Memainkan peran ulang (manggung ulang), (8) Diskusi dan evaluasi kedua, (9) Berbagai pengalaman dan kesimpulan.

Langkah pertama adalah pemanasan. Peneliti berupaya memperkenalkan peserta didik pada permasalahan yang mereka sadaris ebagai suatu hal yang bagi semua orang perlu mempelajari dan menguasainya. Bagian berikutnya dari proses pemanasan adalah menggambarkan permasalahan dengan jelas disertai contoh. Hal ini biasa muncul dari imajinasi peserta didik atau sengaja disiapkan oleh peneliti. Sebagai contoh, peneliti menyediakan suatu cerita untuk dibaca di depan kelas. Pembacaan cerita berhenti jika dilema dalam cerita menjadi jelas. Kemudian dilanjutkan dengan pengajuan pertanyaan oleh peneliti yang

membuat peserta didik berpikir tentang hal tersebut dan memprediksi akhir dari cerita. Langkah kedua, memilih pemain (partisipan). Peserta didik dan peneliti membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkan. Dalam pemilihan pemain ini, peneliti dapat memilih peserta didik yang sesuai untuk memainkannya atau peserta didik sendiri yang mengusulkan akan memainkan siapa dan mendeskripsikan peran-perannya. Langkah pertama dilakukan jika peserta didik pasif dan enggan untuk berperan apa pun. Sebagai contoh, seorang peserta didik memilih peran sebagai isteri dalam cerita *The Enchanted Fish*". Dia ingin memerankan seorang isteri yang mempunyai sifat rakus. Peneliti menunjuk salah satu peserta didik untuk memerankan anak seperti ilustrasi di atas. Langkah ketiga, menata panggung. Dalam hal ini peneliti mendiskusikan dengan peserta didik di mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan. Apa saja kebutuhan yang diperlukan. Penataan panggung ini dapat sederhana atau kompleks. Yang paling sederhana adalah hanya membahas skenario (tanpa dialog lengkap) yang menggambarkan urutan permainan peran. Misalnya, siapa dulu yang muncul, kemudian diikuti oleh siapa, dan seterusnya. Sementara penataan panggung yang lebih kompleks meliputi aksesoris lain seperti kostum dan lain-lain. Konsep sederhana memungkinkan untuk dilakukan karena intinya bukan kemewahan panggung, tetapi proses bermain peran itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut *Classroom Action Research* (CAR). PTK adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memper dalam tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan melalui 4 tahap, yakni: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observation*), dan Refleksi (*Reflective*).

Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada kelas XI IPA SMA Negeri 1 Rantau Pulung, Kecamatan Rantau Pulung, Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun

pembelajaran 2015/2016 pada bulan Juli sampai September 2016 dengan jumlah sampel sebanyak 17 peserta didik.

Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah peserta didik sebanyak 17 orang. Jenis data yang dihimpun adalah data kualitatif karena penelitian ini merupakan penelitian proses yang dilakukan selama tindakan berlangsung. Untuk mempermudah pengumpulan data, peneliti menyusun sebuah rubrik penilaian yang meliputi; 1) Pemahaman, 2) Pelafalan, 3) Komunikasi Interaktif, 4) Isi Cerita, 5) Sikap, dan 6) Struktur.

Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dengan menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi, lembar rubrik penilaian dan dokumentasi. Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan. Tim peneliti mengisi rubrik yang telah disediakan dan mencatat kejadian-kejadian selama tindakan berlangsung.

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan 3 siklus. Pada siklus pertama peneliti bersama tim pengamat melakukan sesuai rencana pelaksanaan tindakan. Hasil observasi yang telah dihimpun, didiskusikan bersama yang selanjutnya direfleksikan pada siklus berikutnya yakni perbaikan atas kendala-kendala yang telah dilakukan peserta didik selama proses penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskripsi. Adapun deskripsi yang dipakai untuk mengetahui kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan *role play* adalah sebagai berikut: 1) Pemahaman, 2) Komunikasi Interaktif, 3) Pelafalan, 4) Isi cerita, 5) Sikap, dan 6) Struktur. Teknik analisisnya menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk mengolah data hasil pengamatan selama proses pembelajaran, sedangkan analisis kuantitatif dipergunakan untuk mengolah data hasil belajar.

Untuk menilai kemampuan berbicara Bahasa Inggris, peneliti menggunakan pedoman penilaian kemampuan berbicara. Dari hasil perolehan data, peneliti memberikan batasan-batasan ketuntasan, untuk

masing-masing kategori, yaitu: (1) Pemahaman, peserta didik dapat mengungkapkan 2 sampai 3 kalimat dalam setiap kali pembicaraan, (2) Pelafalan, sangat jelas walaupun dengan aksen bahasa ibu, (3) Komunikasi Interaktif, peserta didik percaya diri meskipun ada pengulangan dan keraguan, (4) Isi cerita, sesuai tema walau ada sedikit penyimpangan, (5) Sikap, gaya dan suara kadang kadang kurang penjiwaan, dan (6) Struktur, tatabahasa dan kosakata kadang-kadang kurang tepat.

Untuk kategori tatabahasa, peneliti tidak memberikan bobot yang tinggi, mengingat tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan kemampuan berbicara. Jika peserta didik dalam memproduksi kalimat masih ditemukan tatabahasa yang belum benar, sejauh tidak mengubah makna dan pesan yang mau disampaikan dapat dipahami, maka mereka akan ditoleransi dalam pencapaian ketuntasan minimal.

Berdasarkan batasan – batasan ketuntasan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk masing-masing kategori, maka dapat diperoleh skor dan nilai minimal sebagai berikut:

Tabel 1. Bobot dan Nilai Ketuntasan Minimal

Kategori	Kriteria	Skor	Nilai
1. Pemahaman	Dalam setiap kali pembicaraan, peserta didik dapat mengungkapkan 2- 3 kalimat dan saling terkait	3	18
2. Pelafalan	Sangat jelas walaupun dengan aksen bahasa ibu	3	15
3. Komunikasi Interaktif	Percaya diri meskipun ada pengulangan dan keraguan	3	15
4. Isi cerita	Sesuai tema tetapi sedikit ada penyimpangan	3	11
5. Sikap	Gaya dan suara kadang kadang kurang penjiwaan	3	8
6. Struktur	Tatabahasa dan kosakata kadang kadang kurang tepat	3	8
Jumlah Nilai Keseluruhan		18	75

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik dikatakan tuntas adalah peserta didik yang telah memenuhi kriteria minimal dari masing-masing kategori, dengan memperoleh bobot minimal sejumlah 18 (delapan belas) yang dikonversikan ke dalam nilai, yakni 75 (tujuh puluh

lima). Jadi, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan *role play*, adalah 75. Hal ini juga sudah sesuai dengan standart Kriteria Ideal Ketuntasan Minimal dari Badan Standar Nasional Pendidikan.

Siklus I

Penyusunan Rencana Tindakan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.1 yaitu menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada ungkapan memberi saran dan tawaran, serta responnya, sesuai dengan konteks penggunaannya. Materi yang digunakan untuk bermain peran adalah naratif teks dengan judul *The Enchanted Fish*. Kegiatan tersebut akan dikemas dalam bentuk *role play*.

Selain penyusunan rencana pembelajaran, peneliti membagi peserta didik menjadi lima kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 4 orang dengan rincian; kelompok 1 sebanyak 3 peserta didik, kelompok 2 sebanyak 3 peserta didik, kelompok 3 sebanyak 3 peserta didik, kelompok 4 sebanyak 4 peserta didik, dan kelompok 5 sebanyak 4 peserta didik. Seluruh peserta didik kelas XI IPA berjumlah 17 peserta didik. Ada dua orang yang dominan dari 17 orang, yang tidak memungkinkan dibagi menjadi lima kelompok. Situasi yang demikian, peneliti memutuskan untuk menggunakan pengelompokan secara acak.

Setelah terbentuk kelompok, masing-masing kelompok mendiskusikan bentuk narasi yang akan diperankan. Peran peneliti sangat diharapkan sekali oleh setiap anggota kelompok untuk penyusunan kalimat, karena sangat terbatasnya pengetahuan tatabahasa yang peserta didik miliki.

Kegiatan lain yang peneliti lakukan pada tahapan ini yakni penyusunan instrumen pengambilan data saat tindakan berlangsung. Instrumen tersebut antara lain berupa: 1) lembar rubrik *role play*, dan 2) lembar pengamatan untuk guru. (Instrumen terlampir)

Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran diawali dengan penataan ruang kelas yang sesuai untuk kegiatan penyusunan narasi *role play* oleh masing-masing kelompok. Tempat duduk disetting dalam kelompok. Peran peneliti sangat dibutuhkan pada saat proses penyusunan ini. Peneliti membantu setiap

anggota kelompok yang mengalami kesulitan, baik kesulitan dalam pemilihan kosakata, kesulitan penulisan kalimat dengan tata bahasa Inggris yang benar, pelafalan yang tepat, maupun cara memerankannya. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan ini 2 x 45 menit. Setelah selesai penyusunan narasi ruang kelas disetting sesuai dengan ruang gerak *role play*.

Pengamatan

Pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti dibantu oleh satu orang pengamat untuk membantu mengamati selama proses pembelajaran dengan bantuan instrumen-instrumen yang telah disediakan.

Refleksi

Tahapan ini dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan selesai. Refleksi segera dilakukan setelah peserta didik bermain peran agar mereka masih ingat dengan apa yang telah mereka lakukan. Apabila mereka membuat kesalahan, mereka segera mengetahuinya dan diharapkan bisa mengambil suatu tindakan yang sesuai yang berguna bagi perbaikan dirinya. Oleh sebab itu peneliti diharapkan segera menganalisa data ataupun catatan yang telah mereka dapatkan bersama pengamat saat proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Dari hasil perolehan data tersebut, peneliti segera mengambil suatu tindakan yang tepat untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Siklus II

Penyusunan Rencana Tindakan II

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana tindakan yang akan diambil berdasarkan perolehan data pada siklus pertama dengan tujuan agar pada siklus kedua peserta didik dapat memperbaiki kesalahannya dengan harapan tidak mereka lakukan pada siklus ini.

Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran diawali dengan penataan ruang kelas yang sesuai untuk kegiatan penyusunan narasi *role play* oleh masing-masing kelompok. Tempat duduk disetting dalam kelompok. Peran peneliti sangat dibutuhkan pada saat proses perbaikan baik narasi maupun bermain peran. Pendampingan peneliti masih sangat diperlukan untuk memperbaiki segala kesulitan yang telah mereka perbuat, baik kesulitan dalam

pemilihan kosakata, kesulitan penulisan kalimat dengan tatabahasa yang benar, pelafalan yang tepat, maupun cara memerankannya. Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan ini 2 x 45 menit.

Setelah selesai penyusunan narasi, ruang kelas kembali disetting sesuai dengan ruang gerak *role play*. Untuk menjaga penampilan yang lebih menarik para peserta didik tetap diperbolehkan menggunakan kostum sesuai dengan perannya.

Pengamatan

Peneliti masih tetap dibantu oleh satu orang pengamat untuk mengamati proses pembelajaran.

Refleksi

Peneliti bersama pengamat melakukan analisis data yang diperoleh dan memberikan refleksi pada peserta didik yang masih melakukan kesalahan, sedangkan bagi yang sudah baik diberi motivasi untuk meningkatkan kualitas pembicaraannya agar kosakata yang mereka peroleh ada peningkatan.

Siklus III

Penyusunan Rencana Tindakan III

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana tindakan yang akan diambil berdasarkan perolehan data pada siklus kedua agar pada siklus ketiga ini, peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbicara Bahasa Inggris.

Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran masih tetap diawali dengan penataan ruang kelas yang sesuai untuk kegiatan perbaikan narasi *role play* oleh masing-masing kelompok. Motivasi peneliti masih diperlukan pada saat proses pengembangan baik narasi maupun bermain peran. Setelah selesai pengembangan narasi, ruang kelas kembali disetting sesuai dengan ruang gerak *role play*.

Pengamatan

Peneliti masih tetap dibantu oleh satu orang pengamat untuk mengamati proses pembelajaran.

Refleksi

Peneliti bersama pengamat melakukan analisis data yang diperoleh dan memberikan refleksi pada peserta didik yang masih belum memperoleh hasil yang optimal. Pada siklus terakhir ini peserta didik juga dimintai pendapatnya untuk mengetahui sejauh mana minat mereka terhadap pembelajaran berbicara dengan menggunakan *role play*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan tindakan ini, peneliti akan memaparkan hasil pencapaian belajar peserta didik dalam 3 siklus kemudian akan dibahas sesuai dengan analisis pencapaian belajar dengan metode pembelajaran *Role Play* untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Rantau Pulung. Berikut ini perolehan hasil kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan model pembelajaran pada:

Siklus I

Pada awal penelitian di siklus pertama, peserta didik nampak kurang termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan ini. Ada kesan bahwa peserta didik kurang berminat dengan kegiatan ini. Hal ini terlihat pada penampilan mereka yang terkesan asal – asalan, walaupun tidak semuanya. Dari data yang diperoleh, 7 dari 16 peserta didik tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, peserta didik yang telah tuntas sebanyak 9 peserta didik atau 53 %. Batas minimal ketuntasan sebesar 75.

Siklus II

Kendala pada siklus pertama yang ditindaklanjuti di siklus kedua telah menunjukkan peningkatan yang berarti dalam perolehan skor. Hal ini nampak pada perolehan data pada tabel 4.2, dimana peserta didik yang tuntas mengalami kenaikan, dari 9 peserta didik di siklus I menjadi 14 peserta didik yang tuntas di siklus II, jadi sekitar 83 % telah tuntas. Kendala yang dialami peserta didik masih terkait pada masalah pemahaman, pelafalan, komunikasi interaktif, sikap dan penyusunan kalimat sesuai dengan tata bahasa Inggris yang benar. Perbaikan kesalahan yang dilakukan dalam kelompok kecil ternyata lebih efektif dibandingkan penjelasan secara klasikal. Hal ini disebabkan, peserta didik lebih berani menyampaikan pendapatnya. Dengan adanya koordinasi yang intens

ternyata juga memberi manfaat baik bagi guru dan peserta didik untuk menjalin hubungan yang harmonis.

Siklus III

Pada umumnya peserta didik kurang variatif dalam mengembangkan isi cerita yang sesuai dengan judul yang diberikan. Pendampingan guru pada saat ini sangat diharapkan, agar ide-ide, pendapat ataupun daya kreatifitas peserta didik terbangun. Pada siklus ketiga, peserta didik diberi beberapa unsur yang harus masuk dalam percakapan mereka, ternyata mereka mampu mengembangkan ide-idenya yang telah dituangkan dalam naskah ceritanya.

Menurut hasil perolehan data terakhir pada siklus ketiga ini, dari semua kategori yang harus dipenuhi dalam bermain peran, peserta didik telah berhasil melampaui batas minimal nilai ketuntasan, yakni 75. Namun demikian dalam hal pelafalan masih perlu ditingkatkan dalam bentuk latihan-latihan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas tentang penggunaan *role play*, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Role play* merupakan model pembelajaran yang tepat, karena peserta didik termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat kita lihat pada saat peserta didik menyusun kalimat, banyak materi tata bahasa yang seharusnya mereka peroleh pada semester berikutnya, oleh karena diperlukan maka mereka harus mempelajarinya, sehingga guru hendaknya membantu memfasilitasi. (2) Dengan terampilnya peserta didik menyusun kalimat, maka perbendaharaan kosakata peserta didik bertambah, serta pemahaman akan tata bahasa akan lebih baik. Selain pemahaman tata bahasa yang semakin meningkat, khususnya pola kalimat. Semakin terampil peserta didik menyusun kalimat dengan kosakata yang tepat, maka mereka akan semakin terampil berbicara. (3) Terdapat peningkatan dalam hal keberanian dan kepercayaan diri untuk tampil didepan kelas atau forum karena *role play* mengkondisikan peserta didik untuk bermain peran dihadapan umum sehingga secara tidak langsung rasa percaya diri dapat ditumbuhkan dan perasaan takut cenderung berkurang. (4) Dengan adanya koordinasi yang intens ternyata juga memberi manfaat baik bagi guru dan peserta didik untuk menjalin hubungan yang harmonis. Hal ini terjadi pada

saat proses pelaksanaan tindakan berlangsung, khususnya dalam persiapan pembuatan narasi maupun persiapan tampilan. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, dapat mengurangi rasa takut peserta didik pada guru.

SARAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas tentang penggunaan *role play*, berikut saran yang dapat disampaikan: (1) *Role play* diharapkan sering dilaksanakan pada model pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Asing, mengingat manfaat *role play* dapat membantu peserta didik menguasai penggunaan bahasa. (2) *Role play* merupakan model pembelajaran yang menarik. Sejalan dengan itu diharapkan mata pelajaran selain bahasa, bisa menerapkannya dalam proses pembelajaran. (3) Guru Bahasa diharapkan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didiknya dengan menggunakan banyak model pembelajaran, yang membuat proses pembelajaran lebih menarik dan peserta didik merasa senang sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumah, Wijaya, dkk. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks
- Haryati, Mimin. (2009). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press

**KEMAMPUAN PENINGKATAN MATERI KEDAULATAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STAD (STUDENT TEAM
ACHIVEMENT DIVISION) PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 3 MARANGKAYU**

Sri Purwaningsih
Guru SMP Negeri 3 Marangkayu

Abstrak

SMPN 3 Marangkayu sejak tahun 2013 telah memperoleh SK dari kementrian pendidikan untuk menggunakan Kurikulum 2013 dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan kini menekankan pada pembelajaran berbasis keterampilan. Salah satu kompetensi dasar yang dipelajari adalah materi kedaulatan. Tujuan penelitian adalah kemampuan meningkatkan keterampilan materi kedaulatan melalui model pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu. Manfaat penelitian adalah Meningkatkan keterampilan guru dalam mengupayakan peningkatan keterampilan pada materi kedaulatan. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 marangkayu yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan penilaian proyek. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian diperoleh data yaitu pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Nilai ketuntasan siswa pada ulangan harian hanya 35% di bawah standar yang ditetapkan. KKM pelajaran PKN adalah 0 Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil persentase 60% dengan nilai rata-rata 67,85 dan pada siklus 2 meningkat persentasi meningkat menjadi 95% dengan nilai rata-rata 74,45.

Kata Kunci : Pendidikan Kewarganegaraan, STAD

PENDAHULUAN

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP merupakan wahana untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, perlakuan dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan dan untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang ada di sekelilingnya.

Paradigma baru pendidikan nasional adalah membentuk masyarakat Indonesia yang madani, yaitu suatu masyarakat yang mempunyai komitmen dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri dan masyarakat, mempunyai kemandirian tinggi dan mempunyai kesadaran hukum (Tilaar : 2000) ini sangat diperlukan guna menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif. Oleh karena itu produk pendidikan haruslah dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan untuk berkompetisi, mengembangkan sikap inovatif, dan selalu meningkatkan mutu secara berkelanjutan. Kemampuan berfikir yang inovatif haruslah dilatih sejak dini, melalui proses belajar dan mengajar di kelas.

Sedangkan pembelajaran PKN sendiri berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2006 :5)

Dari pendapat di atas dinyatakan bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga bukan hanya penguasaan kesimpulan pengetahuan yang berupa fakta, fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dengan demikian, bahwa pendidikan Kewarganegaraan menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Selain itu tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dan proses siswa, karena menurut Trianto (2012 :148) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan keterampilan proses akhirnya akan terjadi antara konsep/prinsip/teori yang telah ditentukan atau dikembangkan dengan pengembangan keterampilan proses itu sendiri.

Pembelajaran PKN di SMPN 3 Marangkayu seharusnya mengaktifkan dan mendorong siswa untuk bekerja secara ilmiah, selama ini pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMPN 3 Marangkayu

lebih banyak menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab . Kenyataan menunjukkan sebanyak 55 % nilai PKN di kelas VIII dari hasil ulangan harian kurang dari KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. ini menunjukkan bahwa selama ini prestasi belajar siswa di kelas VIII dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah.

Kurikulum 2013 dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa menengah dan kejuruan lebih menekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kini menekankan pada pembelajaran berbasis keterampilan. Salah satu kompetensi dasar yang dipelajari adalah siswa mampu menyusun materi kedaulatan sesuai dengan kompetensi dasar. Siswa dituntut untuk mampu menguasai materi kedaulatan.

Dengan menguasai keterampilan materi kedaulatan, siswa dapat meningkatkan kreativitas dan membentuk kepercayaan diri (Kosasih, 2010:2). Kemudian siswa harus aktif mencari dan mengolah sumber-sumber yang akan dijadikan bahan tulisan. Secara langsung kemampuan bahasa siswa akan semakin terolah., peserta akan terlatih dalam mengungkapkan pendapat. Bersamaan dengan itu, akan terbentuk pula keberanian untuk memberikan tanggapan di berbagai forum. Dengan harapan tercapainya kompetensi dasar tersebut, guru harus membimbing siswa dengan menguasai oleh metode, teknik, dan media pembelajaran agar siswa memiliki gairah belajar khususnya dalam pembelajaran menulis.

Persoalan yang sering dijumpai dalam pembelajaran materi kedaulatan pada siswa SMP di antaranya adalah minimnya kosakata yang dimiliki siswa dan sulitnya untuk memulai menuangkan pendapat serta kurangnya kreativitas guru menciptakan iklim belajar yang kondusif dan sedikit sekali model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Akibatnya, hasil pembelajaran menjadi tidak optimal dan tujuan utama pembelajaran kedaulatan akan menjadi terabaikan.

Banyak dijumpai di lapangan, siswa dengan nilai Pendidikan Kewarganegaraan yang cukup bagus atau tinggi, namun kemampuan menuangkan pendapat rendah. Memang ditemukan hasil karangan siswa yang bagus, tetapi tidak jarang pula ditemukan siswa yang bila ditugasi mengungkapkan pendapat yang didapat hanya beberapa kalimat saja yang ditulis dari pemikirannya. Siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) pada umumnya mengalami kesulitan apabila mereka diberi tugas mengungkapkan pendapat baikmlisan maupun tulisan.. Kesulitan

memulai mengungkapkan pendapat pada materi kedaulatan disebabkan oleh tidak terbiasanya membuat karangan dan juga karena tidak adanya respon kepada siswa untuk berimajinasi. Dalam pembelajaran materi kedaulatan, dengan model pembelajaran STAD itu diharapkan ditemukan solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi. Dipilih oleh siswa nanti. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti memilih judul “Upaya Peningkatan Materi Kedaulatan melalui *Penggunaan Model Pembelajaran STAD (Student Team- Achievement Division) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu*”.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Keterampilan Menulis

Menurut Rosidi (2009: 2), keterampilan dalam linguistik berarti kesanggupan seorang pemakai bahasa untuk mempergunakan bahasanya dengan baik. Keterampilan linguistik tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pengertian keterampilan berbeda dengan kemampuan. Kemampuan (*competence*) adalah sesuatu yang masih ada di dalam batin, sedangkan keterampilan merupakan perwujudan apa yang ada di dalam batin seseorang. Seseorang akan terampil dalam bidang apapun, apabila ia dapat membiasakan diri dan banyak berlatih. Selain dengan membiasakan diri dan banyak berlatih, seseorang juga harus mempunyai niat dan motivasi yang kuat untuk memiliki keterampilan dalam bidang apapun. Niat yang kuat akan membantu dalam mengalami kesulitan yang dihadapi pada saat proses memiliki suatu keterampilan (Wiyanto, 2004: 11).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan yaitu kompetensi yang dimiliki seseorang dalam bidang apapun, karena adanya motivasi serta hasil dari proses membiasakan diri dan berlatih secara terus menerus.

Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan

pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks.

Menurut Slavin (dalam Noornia, 1997: 21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu: (1)Penyajian Kelas. Penyajian kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Setelah penyajian materi, siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi. (2)Menetapkan siswa dalam kelompok. Kelompok menjadi hal yang sangat penting dalam STAD karena didalam kelompok harus tercipta suatu kerja kooperatif antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Fungsi dibentuknya kelompok adalah untuk saling meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok dapat bekerja sama dalam belajar. Lebih khusus lagi untuk mempersiapkan semua anggota kelompok dalam menghadapi tes individu. Kelompok yang dibentuk sebaiknya terdiri dari satu siswa dari kelompok atas, satu siswa dari kelompok bawah dan dua siswa dari kelompok sedang. Guru perlu mempertimbangkan agar jangan sampai terjadi pertentangan antar anggota dalam satu kelompok, walaupun ini tidak berarti siswa dapat menentukan sendiri teman sekelompoknya. (3) Tes dan Kuis. Siswa diberi tes individual setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa usaha dan keberhasilan mereka nantinya akan memberikan

sumbangan yang sangat berharga bagi kesuksesan kelompok. (4) Skor peningkatan individual. Skor peningkatan individual berguna untuk memotivasi agar bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar dapat diambil dari skor tes yang paling akhir dimiliki siswa, nilai pretes yang dilakukan oleh guru sebelumnya melaksanakan pembelajaran kooperatif metode STAD. (5) Pengakuan kelompok. Pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan kelompok selama belajar. Kelompok dapat diberi sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya jika dapat mencapai kriteria yang telah ditetapkan bersama. Pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Model STAD.

Menurut Maidiyah (1998: 7-13) langkah-langkah pembelajaran kooperatif metode STAD adalah sebagai berikut:

Persiapan STAD

Materi pembelajaran kooperatif metode STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, dibuat lembar kegiatan (lembar diskusi) yang akan dipelajari kelompok kooperatif dan lembar jawaban dari lembar kegiatan tersebut.

Kelompok siswa merupakan bentuk kelompok yang heterogen. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Bila memungkinkan harus diperhitungkan juga latar belakang, ras dan sukunya. Guru tidak boleh membiarkan siswa memilih kelompoknya sendiri karena akan cenderung memilih teman yang disenangi saja. Sebagai pedoman dalam menentukan kelompok dapat diikuti petunjuk berikut (Maidiyah, 1998:7-8): (1) Merangking siswa. Merangking siswa berdasarkan hasil belajar akademiknya di dalam kelas. Gunakan informasi apa saja yang dapat digunakan untuk melakukan rangking tersebut. Salah satu informasi yang baik adalah skor tes. (2) Menentukan jumlah kelompok. Setiap kelompok sebaiknya beranggotakan 4-5 siswa. Untuk menentukan berapa banyak kelompok yang dibentuk, bagilah banyaknya siswa dengan empat. Jika hasil baginya tidak bulat, misalnya ada 42 siswa,

berarti ada delapan kelompok yang beranggotakan empat siswa dan dua kelompok yang beranggotakan lima siswa. Dengan demikian ada sepuluh kelompok yang akan dibentuk. (3) Membagi siswa dalam kelompok. Dalam melakukan hal ini, seimbangkanlah kelompok-kelompok yang dibentuk yang terdiri dari siswa dengan tingkat hasil belajar rendah, sedang hingga hasil belajarnya tinggi sesuai dengan ranking. Dengan demikian tingkat hasil belajar rata-rata semua kelompok dalam kelas kurang lebih sama. (4) Mengisi lembar rangkuman kelompok. Isikan nama-nama siswa dalam setiap kelompok pada lembar rangkuman kelompok (format perhitungan hasil kelompok untuk pembelajaran kooperatif metode STAD).

Skor awal siswa dapat diambil melalui Pre Test yang dilakukan guru sebelum pembelajaran kooperatif metode STAD dimulai atau dari skor tes paling akhir yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, skor awal dapat diambil dari nilai rapor siswa pada semester sebelumnya.

Kerja sama kelompok Sebelum memulai pembelajaran kooperatif, sebaiknya diawali dengan latihan-latihan kerja sama kelompok. Hal ini merupakan kesempatan bagi setiap kelompok untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan saling mengenal antar anggota kelompok.

STAD terdiri atas lima kegiatan pengajaran yang teratur, yaitu penyampaian materi pelajaran oleh guru, kerja kelompok, tes penghargaan kelompok dan laporan berkala kelas.

Mengajar

Setiap pembelajaran dalam STAD dimulai dengan presentasi kelas, yang meliputi pendahuluan, pengembangan, petunjuk praktis, aktivitas kelompok, dan kuis. Dalam presentasi kelas, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

Pendahuluan

Tahapannya adalah (1) Guru menjelaskan kepada siswa apa yang akan dipelajari dan mengapa hal itu penting untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberi teka-teki, memunculkan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. (2) Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menentukan konsep atau untuk menimbulkan rasa senang pada pembelajaran.

Pengembangan

Tahapannya adalah (1) Guru menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran. (2) Guru menekankan bahwa yang diinginkan adalah agar siswa mempelajari dan memahami makna, bukan hafalan. (3) Guru memeriksa pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. (4) Guru menjelaskan mengapa jawabannya benar atau salah. (5) Guru melanjutkan materi jika siswanya memahami pokok masalahnya.

Praktek terkendali

Tahapannya adalah (1) Guru menyuruh siswa mengajarkan soal-soal atau jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. (2) Guru memanggil siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal yang diajukan oleh guru. Hal ini akan menyebabkan siswa mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal yang diajukan. (3) Guru tidak perlu memberikan soal atau pertanyaan yang lama penyelesaiannya pada kegiatan ini. Sebaliknya siswa mengerjakan satu atau dua soal, dan kemudian guru memberikan umpan balik.

Kegiatan Kelompok

Tahapannya adalah pada hari pertama kegiatan kelompok STAD, guru sebaiknya menjelaskan apa yang dimaksud bekerja dalam kelompok, yaitu: (1) Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman dalam kelompoknya telah mempelajari materi dalam lembar kegiatan yang diberikan oleh guru. (2) Tidak seorang pun siswa selesai belajar sebelum semua anggota kelompok menguasai pelajaran. (3) Mintalah bantuan kepada teman satu kelompok apabila seorang anggota kelompok mengalami kesulitan dalam memahami materi sebelum meminta bantuan kepada guru. (4) Dalam satu kelompok harus saling berbicara sopan.

Guru dapat mendorong siswa dengan menambahkan peraturan-peraturan lain sesuai kesepakatan bersama. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan guru adalah: (1) Guru meminta siswa berkelompok dengan teman sekelompoknya. (2) Guru memberikan lembar kegiatan (lembar diskusi) beserta lembar jawabannya. (3) Guru menyarankan siswa agar bekerja secara berpasangan atau dengan seluruh anggota kelompok tergantung pada tujuan yang dipelajarinya. Jika mereka mengerjakan

soal-soal maka setiap siswa harus mengerjakan sendiri dan selanjutnya mencocokkan jawabannya dengan teman sekelompoknya. Jika ada seorang teman yang belum memahami, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan. (4) Tekankanlah bahwa lembar kegiatan (lembar diskusi) untuk diisi dan dipelajari. Dengan demikian setiap siswa mempunyai lembar jawaban untuk diperiksa oleh teman sekelompoknya.

Guru melakukan pengawasan kepada setiap kelompok selama siswa bekerja dalam kelompok. Sese kali guru mendekati kelompok untuk mendengarkan bagaimana anggota kelompok berdiskusi.

Kuis atau Tes

Setelah siswa bekerja dalam kelompok selama kurang lebih dua kali penyajian, guru memberikan kuis atau tes individual. Setiap siswa menerima satu lembar kuis. Waktu yang disediakan guru untuk kuis adalah setengah sampai satu jam pelajaran. Hasil dari kuis itu kemudian diberi skor dan akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

Penghargaan Kelompok

Setelah diadakan kuis, guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh setiap individu. Skor perkembangan ditentukan berdasarkan skor awal siswa.

Setelah guru menghitung skor perkembangan individu dan skor kelompok, guru mengumumkan kelompok yang memperoleh poin peningkatan tertinggi. Setelah itu guru memberi penghargaan kepada kelompok tersebut yang berupa sertifikat atau berupa pujian. Untuk pemberian penghargaan ini tergantung dari kreativitas guru.

Mengembalikan Kumpulan Kuis yang Pertama

Guru mengembalikan kumpulan kuis pertama kepada siswa.

Kebaikan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan cooperative learning. Menurut Slavin dalam Hartati (1997:21).

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya (1) Dapat mengembangkan prestasi siswa, baik hasil tes yang dibuat guru maupun tes baku. (2) Rasa percaya diri siswa meningkat, siswa merasa

lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya. (3) Strategi kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.

Keuntungan jangka panjang yang dapat dipetik dari pembelajaran kooperatif menurut Nurhadi (2004:115-116) adalah sebagai berikut : (1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial. (2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan. (3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian. (4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen. (5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois. (6) Membangun persahabatan yang dapat berkelanjutan hingga masa dewasa. (7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dapat dipraktikkan. (8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia. (9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif. (10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik. (11) Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

Sedangkan keuntungan model pembelajaran kooperatif metode STAD untuk jangka pendek menurut Soewarso (1998:22) sebagai berikut : (1) Model pembelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas. (2) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapat nilai rendah, karena dalam tes lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya. (3) Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama. (4) Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya. (5) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi. (6) Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuan. (7) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Menurut Slavin dalam Hartati (1997 : 21) cooperative learning mempunyai kekurangan sebagai berikut: (1) Apabila guru terlena tidak

mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok maka dinamika kelompok akan tampak macet. (2) Apabila jumlah kelompok tidak diperhatikan, yaitu kurang dari empat, misalnya tiga, maka seorang anggota akan cenderung menarik diri dan kurang aktif saat berdiskusi dan apabila kelompok lebih dari lima maka kemungkinan ada yang tidak mendapatkan tugas sehingga hanya membonceng dalam penyelesaian tugas. (3) Apabila ketua kelompok tidak dapat mengatasi konflik-konflik yang timbul secara konstruktif, maka kerja kelompok akan kurang efektif.

Selain di atas, kelemahan-kelemahan lain yang mungkin terjadi menurut Soewarso (1998:23) adalah bahwa pembelajaran kooperatif bukanlah obat yang paling mujarab untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelompok kecil, adanya suatu ketergantungan, menyebabkan siswa yang lambat berpikir tidak dapat berlatih belajar mandiri. Dan juga pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lama sehingga target mencapai kurikulum tidak dapat dipenuhi, tidak dapat menerapkan materi pelajaran secara cepat, serta penilaian terhadap individu dan kelompok dan pemberian hadiah menyulitkan bagi guru untuk melaksanakannya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif metode STAD, sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk membaca bagian yang berlainan, sehingga mereka dapat berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian materi. Dengan cara inilah maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran melalui model pembelajaran STAD. PTK kolaborasi dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah

peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan (Arikunto 2009: 17).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun pelajaran 2013/2014 semester 1 (ganjil) dengan rincian sebagai berikut:

Prasiklus : minggu ketiga Januari 2014

Siklus 1 : Minggu ke 1 Februari 2014

Siklus 2 : Minggu ke 3 Maret 2014

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini dirancang dengan pedoman penilaian tentang kinerja dan portofolio siswa. Teknik pengumpulan data berupa tes dan dokumentasi serta penilaian otentik (*assessment otentic*). Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang terdiri dari tes hasil belajar, pemberian tugas, observasi, dan dokumentasi nilai. Dokumentasi di gunakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa selama di kelas.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data yang diperoleh melalui observasi dan nilai hasil belajar dipaparkan dalam bentuk paparan naratif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata dan grafik.

Semua nilai siswa per indikator di tulis dengan angka terlebih dahulu. Kemudian dihitung nilai rata-rata per siswa. Langkah terakhir adalah mendeskripsikan nilai siswa dengan kalimat/kata-kata. Hal ini sesuai dengan pedoman penilaian pada kurikulum 2013 yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan hasil pengamatan pada guru juga dideskripsikan penilaiannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

Perencanaan

Dalam perencanaan ini, peneliti melakukan persiapan antara lain (1) menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan model pembelajaran STAD, (3) menyiapkan lembar observasi untuk guru dan murid, dan (4) menyiapkan daftar nilai.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Februari 2014 di ruang kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu. Pelaksanaan tindakan siklus 1 sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Pengamatan Pada Guru (Peneliti)

Pada saat proses pembelajaran, teman sejawat mengamati seluruh kegiatan pembelajaran. Pengamatan (observasi) dilakukan pada guru dan siswa. Dari hasil pengamatan pada guru diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Rencana pembelajaran yang telah dibuat sedemikian baiknya tidak dilaksanakan secara maksimal. Berikut adalah data kegiatan guru pada siklus 1:

Tabel 1. Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran Siklus I

No	Langkah-langkah Pembelajaran	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Membuka pelajaran dan apresepsi	√	
2.	Guru menyiapkan materi kedaulatan Siswa membaca dan memahami materi kedaulatan yang ada dalam buku siswa kurikulum 2013	√	
3.	Guru melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi		√
4.	Guru menjelaskan unsur-unsur materi kedaulatan	√	
5.	Guru membentuk siswa dengan model pembelajaran STAD	√	
6.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya		√
7.	Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan		√

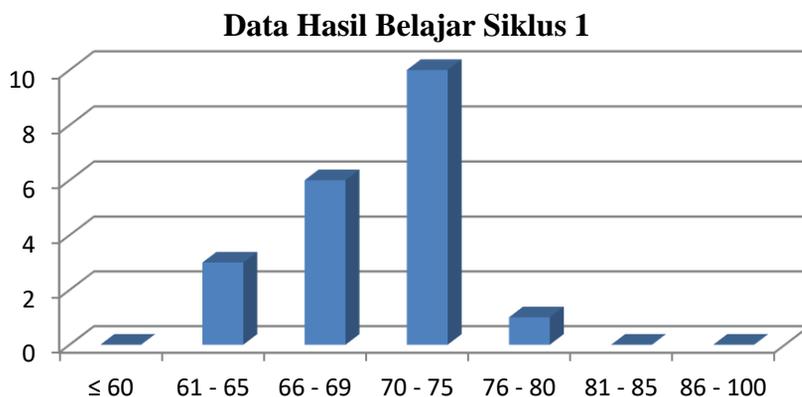
Pengamatan Pada Siswa

Pembelajaran dengan model STAD ini membuat siswa lebih tertarik dalam belajar. Siswa berusaha memahami segala yang ada baik pada saat guru menjelaskan pelajaran maupun contoh materi yang dibaca. Walaupun demikian banyak juga siswa yang tidak membaca materi yang disajikan. Siswa tampak bingung sekali saat mulai pembelajaran. Hal ini disebabkan siswa masih kurang menarik pada proses pembelajaran.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Nilai Siswa Pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 60	0	0
2.	61 – 65	3	15
3.	66 – 69	6	30
4.	70 – 75	10	50
5.	76 – 80	1	5
6.	81 – 85	0	0
7.	86 – 100	0	0
Jumlah		20	100

Secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 67,85 dengan persentase ketuntasan sebesar 60%. Pada siklus 1 ini masih terdapat 8 siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada materi kedaulatan. Untuk lebih jelasnya berikut adalah grafik hasil belajar siswa pada siklus 1:



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa pada siklus 1

Refleksi

Berdasarkan perolehan data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan presentase kehadiran siswa siklus I terjadi peningkatan bila dibandingkan sebelum diadakan tindakan. Peningkatan tersebut diupayakan melalui proses refleksi pada setiap akhir pertemuan, yang bertujuan agar peningkatan tidak hanya terjadi pada satu siklus saja.

Hasil Penelitian Siklus 2 Perencanaan

Segala kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dijadikan dasar untuk penyusunan rencana penelitian pada siklus 2 ini. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah (1) menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan model pembelajaran STAD (3) menyiapkan lembar observasi untuk guru dan murid, dan (4) menyiapkan daftar nilai.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan pada Kamis, 17 Maret 2014. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu. Saat pembelajaran berlangsung peneliti dibantu teman sejawat untuk mengamati proses pembelajaran dengan model pembelajaran STAD.

Tabel 3. Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran Siklus 2

No	Langkah-langkah Pembelajaran	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Membuka pelajaran dan apresepsi	√	
2.	Guru menyiapkan gamabr materi kedaulatan Siswa membaca materi kedaulatan yang ada dalam buku siswa kurikulum 2013	√	
3.	Guru melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan meteri	√	
4.	Guru menjelaskan materi kedaulatan	√	
5.	Guru membagikan gambar sebagai bahan rujukan materi kedaulatan	√	
6.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya	√	
7.	Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan	√	

Pengamatan Pada Siswa

Setiap proses pembelajaran diikuti siswa dengan baik. Pada siklus 2 ini tidak ada lagi siswa yang bingung dalam mengerjakan tugas. Siswa juga dapat mengembangkan ide tentang kedaulatan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru memberi pekerjaan rumah untuk membaca berbagai materi kedaulatan dengan model pendekatan STAD baik dari majalah, Koran, maupun internet agar perbendaharaan kata yang dimiliki siswa semakin banyak. Sehingga siswa bisa menuangkan ide dengan baik.

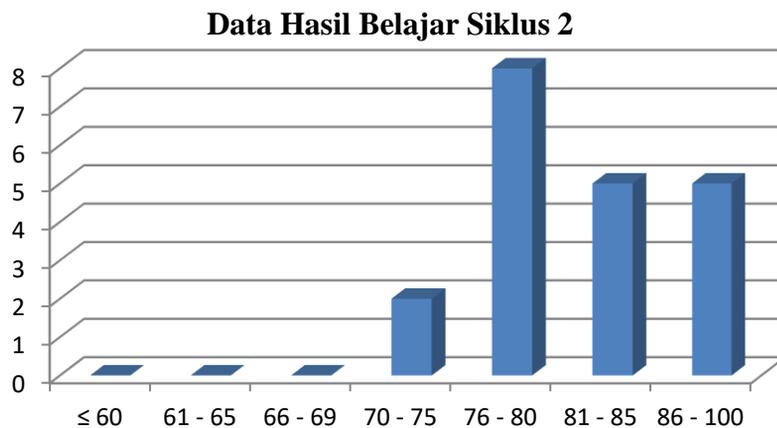
Telah terjadi peningkatan yang signifikan pada kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penuangan ide secara tertulis yang dibuat siswa dapat diketahui bahwa pada sebenarnya siswa mulai bisa menuangkan ide yang menarik. Dari 20 siswa diperoleh data bahwa hasil capaian pada siswa pada bagian isi materi mencapai 79,17%, bagian struktur materi sebesar 73,00%, bagian pengembangan ide sebesar 68,75%, bagian kalimat sebesar 73,25%, dan pada bagian mekanik sebesar 77% (data terlampir).

Sedangkan pada hasil akhir penyusunan materi kedaulatan diperoleh data bahwa dari 20 siswa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada interval ≥ 60 , terdapat 0 siswa yang memperoleh nilai pada interval 61 – 65 terdapat 0 siswa atau sebesar 0%, tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada interval 66 – 69, terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai pada interval 70-75 atau sebesar 10%, terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai pada interval 76 – 80 atau sebesar 25%, dan terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai pada interval 81 – 85 atau sebesar 25%. Berikut adalah tabel perolehan nilai siswa pada siklus 2 ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Nilai Siswa Pada Siklus 2

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 60	0	0
2.	61 – 65	0	0
3.	66 – 69	0	0
4.	70 – 75	2	10
5.	76 – 80	8	40
6.	81 – 85	5	25
7.	86 – 100	5	25
Jumlah		20	100

Secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 2 adalah 74,45 dengan persentase ketuntasan sebesar 95%. Pada siklus 2 ini masih terdapat 1 siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada materi kedaulatan.



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa pada siklus 2

Refleksi

Pembelajaran pada siklus 2 secara umum sudah berlangsung dengan baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus 2 ini keterampilan guru telah mencapai kriteria sangat baik dan aktivitas siswa telah mencapai kriteria baik. Keterampilan materi kedaulatan dengan model pembelajaran STAD siswa telah meningkat. Siswa sudah mampu menuangkan ide baik secara lisan maupun tulisan secara signifikan dengan model pembelajaran STAD.. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian dihentikan ada siklus 2.

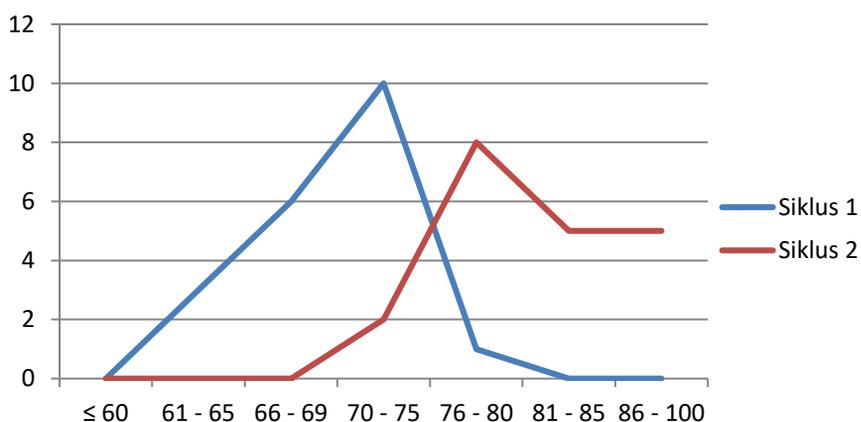
Pembahasan

Hasil Belajar Siswa

Pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Dari 20 siswa ada 65% mendapat nilai yang tidak memuaskan, di bawah standar yang ditetapkan. Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil rata-rata belajar siswa sebesar 67,85 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 74,45. Berikut adalah perolehan hasil belajar siswa selama penelitian:

Tabel 5. Perbandingan Perolehan Nilai Siswa Kelas VIII

No	Interval Nilai	Siklus 1	Siklus 2
1.	≤ 60	0	0
2.	61 – 65	3	0
3.	66 – 69	6	0
4.	70 – 75	10	2
5.	76 – 80	1	8
6.	81 – 85	0	5
7.	86 – 100	0	5
Jumlah		20	20

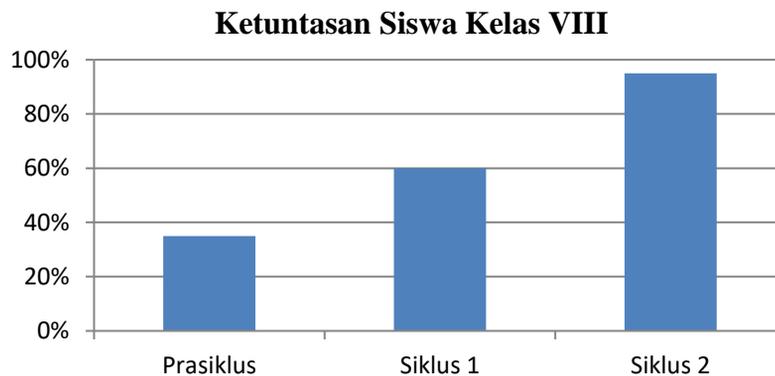


Gambar 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII

Ketuntasan Belajar

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam meningkatkan keterampilan materi kedaulatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari prasiklus, siklus I dan Siklus II yaitu masing-masing 35%, 60%, dan 95%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berikut adalah grafik ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 pada materi kedaulatan.



Gambar 4. Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII

Melihat hasil yang telah dicapai dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran STAD merupakan salah satu pedoman/dasar yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar maupun minat siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam materi kedaulatan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Marangkayu, khususnya pada Kompetensi Dasar 3.2 Memahami fungsi lembaga-lembaga negara dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan 4.2 Menyaji hasil telaah fungsi lembaga-lembaga negara dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (2) Setelah diadakan tindakan kelas kemampuan siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar, dan ketuntasan siswa. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu siklus 1 rata-rata sebesar 67,85 dan Siklus 2 meningkat menjadi rata-rata sebesar 74,45%. Pada ketuntasan terjadi peningkatan yaitu prasiklus sebesar 35%, siklus 1 sebesar 60% dan Siklus 2 sebesar 90%.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pengalaman yang yang dijalani peneliti setelah melaksanakan penelitian ini, berikut adalah

beberapa saran yang diharapkan berguna bagi perbaikan penerapan materi kedaulatan pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut. (1) Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan cara menggunakan strategi pembelajaran dan model pembelajaran untuk memotivasi dan menumbuhkan minat belajar siswa. (2) Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran hendaknya terlebih dahulu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, guru hendaknya mempertimbangkan: materi yang akan diajarkan, karakteristik siswa, menentukan strategi dan model pembelajaran yang akan diterapkan. (3) Guru yang akan menerapkan model pembelajaran STAD hendaknya dilakukan telaah terlebih dahulu agar menghasilkan strategi pembelajaran yang berbeda dan lebih inovatif. (4) Memberikan motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa, sehingga siswa merasa lebih dekat dan akrab supaya tidak ada lagi siswa yang menganggap kemampuan menulis pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai momok baginya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, Leo Idra. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PLP, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gulö, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- M.Hum, Kamijan & Suyono, et al. (2003). *Menyimak*. Jakarta: PLP, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Rehena, Johanis Fritzgal & Casmudi. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Malang: UM PRESS.
- Sadiman, Arif S. & Rahardjo et al. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekom Dikbud.
- Sukidin & Basrowi et al. (2008). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tarigan, Djago. (1986). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Karunika Jakarta.
- Thomas, Linda & Wareing, Shan. (2007). *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS LKS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI

Kalsum

Guru SMA Negeri 5 Balikpapan

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Biologi kelas X SMA Negeri 5 Balikpapan pada pokok bahasan Protista dan peranannya dalam kehidupan manusia melalui penerapan metode pemberian tugas LKS. Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga siklus dan setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan dimana pada akhir pertemuan dalam setiap siklus dilakukan tes akhir .soal tes akhir tiap siklus berbentuk pilihan ganda dan ada juga yang berupa uraian (soal essay). Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi data,tugas,tes akhir siklus dan observasi. Ini terlihat dari peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. pada siklus I siswa memperoleh nilai 70 keatas .ada 25 orang dari 40 atau sebesar 40 % siswa dinyatakan tuntas secara klasikal, namun belum memenuhi indikator kinerja, pada siklus II siswa yang memperoleh nilai 65 keatas ada 30 dari 40 orang anak atau sebesar 75.68 % siswa dinyatakan tuntas secara klasikal ,sedangkan pada siklus III jauh lebih mengalami peningkatan menjadi 35 orang memperoleh nilai 65 keatas atau sebanyak 76 %.Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pemberian tugas LKS sebelum materi pelajaran diuraikan dapat meningkatkan hasil belajar Biologi kelas X – 6 SMAN 5 Balikpapan pada pokok bahasan Protista dan peranannya dalam kehidupan manusia, selain peningkatan hasil belajar juga terjadi peningkatan motivasi dan partisipasi dalam proses pembelajaran .

Kata Kunci :Meningkatkan Hasil Belajar Metode Pemberian Tugas LKS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci suatu bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. dunia pendidikan dituntut memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung dimasyarakat, masyarakat modern saat ini menghendaki adanya perubahan totalitas, baik dalam segi visi, pengetahuan proses pendidikan, maupun nilai-nilai yang harus dikembangkan peserta didik. Peningkatan belajar siswa sangat tergantung pada penguasaan serta tehnik mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran. semua itu dapat terwujud apabila keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran serta menyelesaikan tugas-tugas sekolah dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa tersebut.

Proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa selalu menghasilkan perubahan-perubahan ,baik pengetahuan ,pemahaman ,nilai ,kebiasaan ,kecakapan ,sikap dan keterampilan ,perubahan-perubahan tersebut akan tampak pada hasil belajar yang diraih oleh siswa terhadap persoalan atau tes yang diberikan oleh guru kepada siswa tersebut. Tes hasil belajar yang diraih oleh siswa terhadap persoalan atau tes yang diberikan oleh guru kepada siswa tersebut. Tes hasil belajar biasanya dilakukan pada saat materi yang diberikan telah selesai ,atau pada saat pembelajaran berlangsung dengan melakukan tanya jawab kepada siswa secara langsung.

Masalah yang sering terjadi juga adalah siswa kurang terlibat karena takut salah, takut ditertawakan temanya, atau karena kurang percaya diri, hal ini yang dapat menyebabkan siswa tidak mempunyai inisiatif dan kontributif baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan ataupun pendapat jarang muncul , walaupun ada pendapat muncul, jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon. Rendahnya partisipasi siswa ini dipengaruhi oleh banyak sebab. Pengaruh tersebut dapat datang dari luar individu maupun dari dalam individu sendiri. Salah satu faktor dari luar adalah faktor sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. sedangkan faktor dari dalam individu di antaranya adalah semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (Djamarah,2003).

Berdasarkan rendahnya prestasi belajar Biologi di SMA Negeri 5 Balikpapan yang masih kurang dari 65 maka penulis terdorong untuk melakukan suatu tindakan perbaikan dalam pembelajaran biologi dengan menerapkan metode pemberian tugas lembar kerja siswa (LKS) Sebelum pembahasan materi pelajaran diajarkan.

Berdasarkan Latar belakang diatas maka permasalahan yang hendak diatasi dalam penelitian ini adalah ‘‘Rendahnya hasil Belajar siswa kelas X - 6 SMA Negeri 5 Balikpapan pada pelajaran Biologi.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman .menurut pengertian ini ,belajar merupakan suatu proses,sesuatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan .(Hamalik 2003).Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup,sejak ia masih bayi hingga keliatan nanti. Salah satu petanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingka laku dalam dirinya. Perubahan tingka laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (Psikomotor) maupun menyangkut nilai dan sikap (afektif) dari pendapat ini juga menekankan suatu indikator belajar dengan adanya perubahan tingka laku sebagai hasil belajar.Mujiono dan Dimiyati (2006). Mengungkapkan bahwa Belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingka laku , sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya.

Pengajaran adalah suatu proses belajar mengajar .didalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik .Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengelolah pengajaran serta lebih efektif,dinamis,efisien dan positif sehingga peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. Menguasai pengelolaan kelas.

Hasil Belajar Sumadi S (1991) ,Mengemukakan hal-hal pokok dalam belajar adalah membawa perubahan yang pada pokoknya didapat kecakapan baru sehingga menghasilkan sesuatu karena usaha. Menurut Slameto (1998 .

Jenis-jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang akan dicapai ,seperti tugas meneliti, menyusun laporan,dan tugas

dilaboratorium .langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan /resitasi: (1) Fase Pemberian Tugas:Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan ;tujuan yang dicapai,jenis tugas dan tepat,sesuai dengan kemampuan siswa,ada petunjuk yang dapat membantu dan sediakan waktu yang cukup(.2.) Langkah Pelaksanaan tugas (Fase mempertanggung jawabkan tugas inilah yang disebut resitasi. (4) Hipotesis PenelitianHipotesis dalam penelitian ini yaitu melalui penerapan metode pemberian tugas lembar kerja siswa ,maka hasil belajar biologi pada siswa kelas X-6 SMA Negeri 5 Balikpapan dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Rencana Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi dimana penulis bertindak selaku guru yang melaksanakan tindakan terhadap subjek, sedangkan teman sejawat melaksanakan pemantauan terhadap siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan Dalam 3 siklus Tiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai .penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang melakukan tindakan – tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran

Pelaksanaan Tindakan

Terdiri atas (1) Membuat lembar observasi (2) Membuat skenario pembelajaran (3) Membuat alat evaluasi Siswa. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan skenario yang telah dibuat guru pengajar menjelaskan materi pelajaran, memberikan soal-soal latihan, yang berkaitan dengan materi Protista dan perannya dalam kehidupan, dengan menggunakan metode pemberian tugas LKS (lembar kerja siswa) sebelum materi pelajaran diajarkan .

Observasi

Tahap observasi, peneliti sebagai guru melakukan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran pemberian tugas LKS(lembar kerja siswa, sedangkan teman sejawat bertindak sebagai

observer yang mengamati tindakan guru dan siswa selama belajar pembelajaran berlangsung dikelas.

Refleksi

Bagian ini, guru kelas bersama observer mendiskusikan hasil tindakan yang telah dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung, kemudian dari hasil tersebut guru kelas dan observer mendiskusikan dan merefleksikan dengan melihat data observasi apakah dengan model pembelajaran pemberian tugas LKS sebelum pembahasan materi dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi serta pemahaman siswa dalam mengikuti pelajaran Biologi pada pokok Bahasan Protista dan peranannya dalam kehidupan yang telah disampaikan

Waktu, Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2011 di SMA Negeri 5 Balikpapan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-6 Semester I di SMA Negeri 5 Balikpapan yang berjumlah 40 orang. sedangkan objek penelitian ini adalah metode pemberian tugas LKS sebelum pembahasan materi pokok bahasan yang akan dipelajari.

Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka tehnik pengumpulan data dilakukan yaitu dengan : (1) Dokumentasi data yakni data yang dimiliki oleh guru berupa nilai rata-rata siswa pada bab sebelumnya digunakan sebagai perbandingan dengan siklus yang akan dilakukan . (2) Pemberian tugas kelompok berupa soal-soal essay yang akan diselesaikan secara berkelompok . hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada akhir pelajaran. (3) Tes hasil belajar siswa ,diberikan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tiap siklus.bentuk soal adalah soal essay sesuai dengan materi yang telah diajarkan. (4) Observasi menggunakan tabel pedoman observasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung untuk mengetahui tingkat aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Tehnik Analisa Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dan untuk setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan tatap muka dan sekali tes. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti hanya memaparkan data yang diperoleh

melalui lembar kerja siswa LKS, observasi dan tes hasil belajar menggunakan statistik deskriptif, yaitu statistik yang berfungsi untuk menggambarkan tentang suatu keadaan.

Rata-Rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$$

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menganalisis data berupa nilai lembar kerja dan nilai tes pada setiap siklus menggunakan rumus :

$$NK = \frac{tg + 2UH}{3}$$

Persentase Peningkatan

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III dengan menggunakan rumus:

$$Presentase = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a = Selisih nilai rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b = Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus sebelumnya

Grafik

Grafik digunakan untuk memvisualisasikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Biologi melalui penerapan metode pemberian tugas pada masing-masing siklus.

Indikator

Indikator Peningkatan Hasil Belajar: Yang menjadi indikator sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari 3 siklus (putaran), setiap siklus terdiri dari 3x pertemuan, Pada setiap akhir siklus diberikan tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa yang kemudian dianalisis untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil observasi, hasil belajar siswa, dan dokumentasi yang berisi rekaman beberapa foto kegiatan dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan hasil observasi pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rata-Rata Skor Aktivitas Siswa dan Guru

Pelaksanaan	Rata-rata		Kriteria	
	Aktivitas siswa	Aktivitas guru	Aktivitas guru	Aktivitas siswa
Siklus I	3	3	Cukup	Cukup
Siklus II	3	4	Cukup	Baik
Siklus III	4	4	Baik	Baik

(Sumber: hasil penelitian 2011)

Hasil belajar Biologi siswa setelah mendapatkan metode pemberian tugas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Biologi Siswa

	Nilai Tugas	Nilai Formatif	Nilai Peningkatan	Nilai Akhir	Poin peningkatan
Dasar	-	-	-	60,27	-
Siklus I	70,33	53,33	7,30%	64,67	18,33
Siklus II	72,62	60,70	6,15%	68,64	18,67
Siklus III	75	65,63	4,71%	71,88	18,67

(Sumber: hasil penelitian 2011)

Secara keseluruhan, hasil observasi pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Pada Siklus I, II, dan III

Pelaksanaan	Rata-rata		Kriteria	
	Modus aktifitas siswa	Modus aktifitas guru	Aktifitas siswa	Aktifitas guru
Siklus I	3	3	Cukup	Cukup
Siklus II	3	4	Cukup	Baik
Siklus III	4	4	Baik	Baik

(Sumber: hasil penelitian 2011)

Hasil belajar Biologi siswa setelah metode pemberian tugas pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Biologi Siswa pada Siklus I, II, dan III

Siklus	Rata-rata Skor			
	Tugas	Tes formatif	Hasil Belajar	Persentase Peningkatan
Dasar	-	-	60,27	
Siklus I	70,33	53,33	64,67	7,30
Siklus II	72,62	60,70	68,64	6,14
Siklus III	75	65,63	71,88	4,72

(Sumber: hasil penelitian 2011)

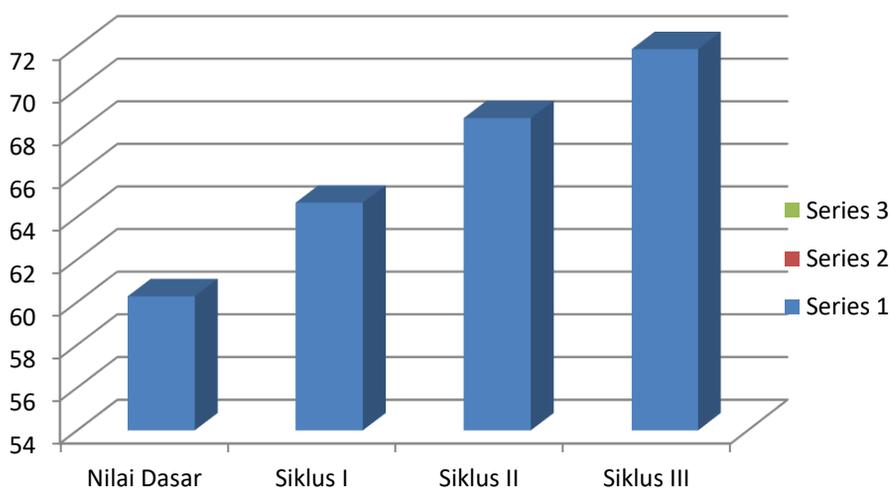
Untuk skor peningkatan diperoleh kesimpulan seperti pada tabel berikut.

Tabel 5. Skor peningkatan Hasil Belajar pada tiap siklus

Siklus	Rata-rata Poin Peningkatan	Kriteria
Dasar ke I	18,33	Cukup
I ke II	18,67	Cukup
II ke III	18,67	Cukup

(Sumber: hasil penelitian 2011)

Grafik peningkatan hasil belajar Biologi siswa setelah metode pemberian tugas LKS dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa

Pembahasan

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru mempersiapkan rencana tindakan seperti materi, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan keterampilan guru mengorganisir kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Lembar observasi dan hasil pembelajaran siswa pada setiap siklus dijadikan acuan sebagai refleksi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Guru sebagai fasilitator dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan metode pemberian tugas lembar kerja siswa (LKS). Setiap anggota dalam kelompok-kelompok memiliki peranan masing masing sehingga setiap siswa dapat memanfaatkan kegiatan pembelajaran tidak hanya untuk memperoleh peningkatan hasil belajar. Selain itu guru juga dituntut memahami dan menekankan pada hal terpenting dalam metode pemberian tugas yaitu selain belajar individu, siswa juga dituntut untuk bekerjasama dalam satu kelompok sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang baik. Dalam melaksanakan metode pemberian tugas terlebih dahulu diperkenalkan kepada siswa, bahwa pembelajaran yang akan dilaksanakan berbeda dengan pembelajaran yang biasa dilaksanakan.

Dalam metode pemberian tugas LKS, dimulai dengan penjelasan guru mengenai materi pelajaran serta pemberian contoh soal dan memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran serta pemberian contoh soal dan memberi tugas kepada siswa untuk

mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru, membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah), hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok, kemudian memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Setelah dilakukan tindakan sebanyak tiga siklus, terjadi peningkatan hasil belajar Biologi siswa yang dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas. Hasil belajar Biologi siswa dikatakan meningkat apabila nilai rata-rata hasil belajar untuk setiap siklus lebih dari nilai rata-rata hasil belajar siklus sebelumnya. Pada indikator peningkatan yang menjadi nilai dasar pada siklus I adalah nilai tes kemampuan awal. Pada siklus II, nilai dasarnya adalah nilai rata-rata hasil belajarsiklus I. Pada siklus III, nilai dasarnya adalah nilai rata-rata hasil belajar siklus II.

Adapun hasil belajar siswa mengalami peningkatan .peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai tugas lks ,nilai tes formatif dan nilai akhir belajar.rata-rata nilai tugas siklus ketiga sebesar 75 dibandingkan dengan nilai tugas LKS siklus kedua sebesar 72,62 dan rata-rata tugas formatif sebesar 65,63 dibanding dengan nilai tes siklus kedua sebesar 60,70. Dari nilai tugas LKS dan nilai tes diperoleh nilai akhir dengan rata-rata nilai akhir siklus ketiga sebesar 71,88 dibandingkan dengan nilai akhir siklus kedua sebesar 68,64 (Sebagai nilai dasar) dan kemudian diperoleh rata-rata poin peningkatan sebesar 18,67 kriteria cukup.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar pada setiap siklus mengalami peningkatan yaitu siklus I sebesar 64,67 ,siklus ke II sebesar 68,64 dan siklus ke III sebesar 71,88 demikian pula hasil rata-rata penelitian aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas LKS dapat meningkatkan hasil belajar Biologi kelas X-6 SMA Negeri 5 Balikpapan pada pokok bahasan protista dan peranannya dalam kehidupan .

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar Biologi Kelas X-6 SMS Negeri 5 Balikpapan pokok Bahasan Protista dan Perannya Dalam Kehidupan.

SARAN

Saran-saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut : (1) Penerapan metode pemberian tugas LKS dalam mengawali pengajar Biologi ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar Biologi siswa dan memungkinkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar Biologi .hal ini merupakan modal pengembangan kemampuan yang dimiliki siswa .oleh karena itu ,salah satu alternatif untuk mewujudkan suasana belajar siswa yang aktif dan mampu bersosialisasi adalah dengan menerapkan metode pemberian tugas LKS. (2) Dari hasil penelitian selama tiga siklus diketahui bahwa penerapan metode pemberian tugas LKS dapat dilaksanakan dikelas dengan baik,jika dilakukan dengan pengelompokkan dengan menempatkan siswa dalam kelompok yang didalamnya ada teman dekatnya yang memiliki keterampilan sosial yang telah mengetahui keterampilan sosial sehari-hari siswanya di dalam kelas. (3) Bagi sekolah disarankan agar melakukan pengkajian terhadap permasalahan yang didapatkan dilapangan untuk meningkatkan diri dan mencari solusi kearah perbaikan dan melakukan PTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudjana. N 1991 Teori untuk pengajaran .Fakultas ekonomi.Universitas Jogjakarta
Sudjana. N 2002 .Penilaian dan hasil proses belajar mengajar .Bandung :Remaja Kosda Raya
Sumadi,S 1991 Perubahan dalam Belajar .Jakarta:Bina Aksara
Dimiyati, S dan Mujiono .2006 .Belajar dan Pembelajaran .Jakarta :Rineka Cipta

Djamrah.2003.Strategi belajar Mengajar .Jakarta :Rineka Cipta
Hamalik .O .2003 Proses Belajar Mengajar . Jakarta :PT Bumi Aksara

**UPAYA PENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI
METODE PEMBELAJARAN MODEL COOPERATIVE
LEARNING SISWA KELAS X-IPS 4 SMA NEGERI 6
BALIKPAPAN PADA KOMPETENSI DASAR MENGUKUR
BESARAN FISIKA (PANJANG, MASSA DAN WAKTU)
SEMESTER GANJIL TAHUN PEMBELAJARAN 2015 / 2016**

Anantamurti Aziswahaban
Guru SMA Negeri 6 Balikpapan

Abstrak

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas X – IPS 4 di SMAN 6 Balikpapan pada Kompetensi Dasar Mengukur Besaran Fisika Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2015 / 2016. Manfaat dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa agar mempunyai ketrampilan dalam mata pelajaran Fisika dalam kehidupan kita sehari-hari. Sejauh ini mata pelajaran FISIKA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa di SMAN 6 Balikpapan. Karena ketika Ujian Nasional jarang siswa yang mendapatkan nilai sempurna yaitu 10,00 pada NEM sekalipun ada namun frekwensinya sangat kecil. Hasil belajar yang dicapai siswa pada tahun-tahun sebelumnya selalu dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadi peningkatan prestasi hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai pada setiap siklus dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga siswa dapat termotivasi serta memudahkan aktivitas siswa memahami konsep-konsep Fisika. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan.

Kata kunci: *Prestasi Hasil Belajar, Pembelajaran Cooperative Learning*

PENDAHULUAN

Rendahnya nilai hasil belajar IPA/ Fisika siswa yang tidak mencapai 66 Kelas X – IPS 4 SMA Negeri 6 pada Kompetensi Dasar Mengukur Besaran Fisika Panjang, Massa dan waktu di semester 1, maka penulis membuat cara pembelajaran dengan metode Cooperatif Learning sederhana yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di dalam laboratorium IPA secara kerja kelompok.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas RSBI(Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) adalah 66 di SMA Negeri 6 Balikpapan untuk nilai IPA. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai 66 berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh sekolah yang bersangkutan, khususnya untuk kelas X – IPS 4 di SMA Negeri 6 Balikpapan.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah penelitian ini adalah: “Apakah dengan metode Cooperative Learning dapat meningkatkan Prestasi belajar Fisika di SMA Negeri 6 Balikpapan. Pada Kompetensi Dasar Mengukur Besaran Fisika Panjang, Massa dan Waktu. Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2015 / 2016 “. ?

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran IPA

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran IPA/FISIKA telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat IPA / FISIKA sebagai berikut. Menurut Nyoman Kertiasa (1979 : 26) pembelajaran IPA/Fisika dapat berlangsung dengan baik bila ditunjang dengan kegiatan percobaan praktikum, terutama disekolah lanjutan. Sehingga selain memberikan materi secara klasikal maka diperlukan

juga pembuktian realita yang berupa praktikum tersebut. Sedangkan H.M Lubis (1995 : 23) mengatakan bahwa konsep IPA/Fisika dapat diperoleh melalui percobaan sederhana dengan pembuatan alat-alat IPA yang dirancang sendiri untuk memudahkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di Laboratorium IPA.

Amin (1971 : 15) berpendapat bahwa kegiatan praktikum dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep IPA secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung. Muryono (1993) mengatakan konsep IPA dapat diperoleh secara konkrit melalui praktek sederhana penggunaan laboratorium IPA, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Kegiatan pembelajaran IPA tersebut dapat di lakukan dengan mencoba merancang alat-alat IPA sederhana baik yang di lakukan disekolah, di rumah dan di lakukan di lingkungan masyarakat secara luas. Di dalam kegiatan pembelajaran IPA para siswa di samping mendapat informasi dari guru mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat alat peraga sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester II.

Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran IPA/ Fisika di SMA

Pada jenjang SMA mata pelajaran Fisika merupakan bagian dari mata pelajaran IPA, fisika merupakan mata pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang materi dan energi, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuh kembangkan sikap ilmiah dan

kesadaran atau kepedulian pada produk teknologi melalui penerapan konsep fisika yang dikuasai.

Pada GBPP (1993:1) Ilmu pengetahuan alam merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah. Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan. Selain itu mata pelajaran fisika adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME.

Mata pelajaran IPA-FISIKA di SMA merupakan perluasan dan pendalaman IPA sedangkan sekolah dasar sebagai dasar untuk mempelajari perilaku benda dan energi serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Fungsi Fisika

Mata pelajaran IPA-FISIKA berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME.

Tujuan

Mata pelajaran IPA-FISIKA di SMA mempunyai tujuan agar siswa mampu : (1) Meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan, kebanggaan dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan YME. (2) Memahami konsep-konsep IPA/Fisika dan saling keterkaitannya. (3) Mengembangkan daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep IPA dan menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah. (5) Menerapkan konsep dan prinsip IPA untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. (6) Memberikan bakat pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan

masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997; 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu (1) guru bertindak sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) Simultan terintegratif, dan (4) administrasi social ekperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Penelitian ini akan dihentikan apabila ketuntasan belajar secara klasikal telah mencapai 85% atau lebih. Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak tergantung pada jumlah siklus yang harus dilalui.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas X-IPS 4 SMA Negeri 6 Jalan Soekarno Hatta KM 4,5 Batu Ampar Balikpapan Utara. Kalimantan Timur Tahun Pembelajaran 2015/2016.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan September Tahun 2015.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas X – IPS 4 Balikpapan Utara pada pada Kompetensi Dasar Mengukur Besaran Fisika (panjang, massa dan waktu).

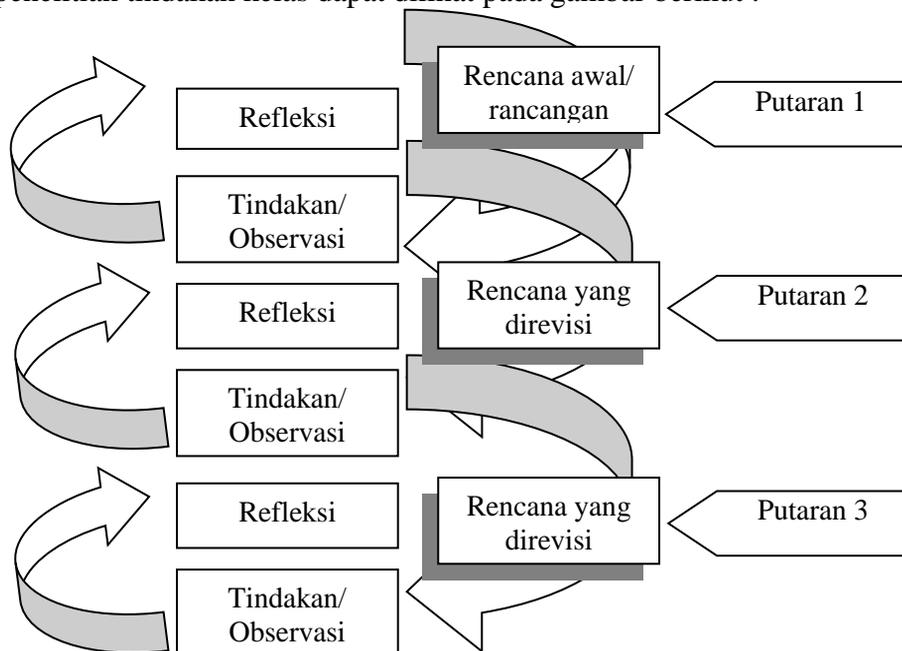
Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-

tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3). Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki /meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Alur PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Penjelasan alur di atas adalah: (1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model discovery. (3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. (4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pembelajaran penemuan (discovery), observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan prestasi

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*).

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Juli Tahun 2015 di kelas X – IPS 4 dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Test Siklus I, Siklus II dan Siklus III

siklus	Nilai	Rata-Rata	Ketuntasan Belajar
Siklus I	1795	51,29	Belum Tuntas
Siklus II	2235	63,86	Belum Tuntas
Siklus III	2925	83,57	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 51,29 dan ketuntasan belajar mencapai 51,29% dari 35 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 66 hanya sebesar 51,29% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 66%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran Cooperative Learning.

Siklus II

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus tahun 2015 di kelas X – IPS 4 dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 63,86 dan ketuntasan belajar mencapai 63,86 % atau ada 6 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran Model Cooperative Learning.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung

Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 September 2015 di kelas X – IPS 4 dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan

memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,57 dari 35 siswa, telah tuntas secara keseluruhan .

Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 83,57% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan

hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan

metode pembelajaran Model Cooperative Learning sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar guru dalam menerapkan metode pembelajaran Model Cooperative Learning sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik.

Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran Model Cooperative Learning sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan

pembelajaran penemuan (*discovery*). Penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 51,29%, 63,86%, dan 83,57%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran Model Cooperative Learning sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan

penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA-Fisika pada pokok bahasan Mengukur Besaran Panjang, massa dan waktu yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan menerapkan Model Cooperative Learning dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan

memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (51,29%), siklus II (63,86%), siklus III (83,57%). (2) Penerapan Model Cooperative Learning dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan Model Cooperative Learning dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas X – IPS 4 Tahun Pembelajaran 2015/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiyono, Edi. 2006. *Fisika Kelas X dan XI untuk SMA/MA*. Klaten : Intan Pariwara.
- Rinawan Abadi, Adip Mar'fu Sururi, Dhara Nurani. 2014. *Fisika , Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam*, Klaten : Intan Pariwara
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remedi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

**PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA SISWA MELALUI
MEDIA GAMBAR MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS
KELAS X MA NEGERI KOTA BANGUN
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Emma Yuliani

Guru MA Negeri Kota Bangun

Abstrak

Dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa belum dapat mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis dengan baik meskipun dengan kalimat-kalimat sederhana, banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris, siswa belum mampu berkomunikasi karena kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa meskipun dalam bahasa atau kalimat sederhana, siswa enggan berkomunikasi karena penguasaan vocabulary yang sangat rendah. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan kosa kata siswa? 2) Bagaimana pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa? Metode penelitian merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini menggunakan 3 siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA1 berjumlah 36 siswa dan kelas X IPA 2 berjumlah 37 siswa pada MA Negeri Kota Bangun tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan aktivitas pada kelas XIPA1 siklus I 72.22%, siklus II 77.78%, dan siklus III 83.33%. Sedangkan kelas XIPA 2 siklus I 70.27%, siklus II 78.38%, dan siklus III 83.78%. Nilai rata-rata kosa kata siklus 1 adalah 2122 siklus 2 adalah 2282 dan siklus 3 adalah 2316.

Kata Kunci: Kosakata Bahasa Inggris, Media Gambar

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Oleh sebab itu, tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam proses pembelajaran sebagian besar siswa belum dapat *mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis* dengan baik meskipun dengan kalimat-kalimat sederhana, banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris, siswa belum mampu berkomunikasi karena kurangnya kosa kata yang dimiliki siswa meskipun dalam bahasa atau kalimat sederhana, siswa enggan berkomunikasi karena penguasaan *vocabulary* yang sangat rendah. Berdasarkan nilai yang diperoleh di kelas X dari ke empat keterampilan tersebut, ternyata rata-ratanya nilai rendah, yaitu 40 sedangkan ketuntasan belajar minimal di MA Negeri Kota Bangun adalah 70.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba memberikan pemecahan masalah atau solusi dengan mengaplikasikan media gambar dan pengukuran kosa kata siswa di MA Negeri Kota Bangun, kelas X. Dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Terkait belum optimalnya hasil belajar bahasa Inggris termasuk kosa kata siswa MA Negeri Kota Bangun, maka penulis berupaya untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar sebagai salah satu alternative pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar dan Pembelajaran

Pengertian Belajar menurut John Dewey dalam (Sujana, 2000: 19) adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa dalam belajar siswa akan menerima stimulus dari lingkungan berupa masalah dan lingkungan pun akan member bantuan-bantuan yang kemudian ditafsirkan oleh system syaraf otak secara efektif sehingga

masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya. Inti dari belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara sadar yang menyangkut aspek-aspek pengetahuan, pengertian, sikap, keterampilan, kebiasaan dan sebagainya yang dapat dilakukan dengan memberi stimulus-stimulus maupun pengalaman-pengalaman selama proses belajar berlangsung.

Media Gambar

Media pembelajaran membantu guru dalam mengatur proses pembelajarannya serta penggunaan waktu di kelas dengan bijak. Media pembelajaran yang biasa digunakan meliputi CD, VCD, tape, gambar dan sebagainya. Ketersediaan media di kelas akan mempengaruhi pembelajaran siswa dimana penempatan media yang sesuai akan mendukung proses pencapaian pembelajaran itu sendiri. Penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki tujuan utama, yaitu agar pesan yang disampaikan dapat diserap semaksimal mungkin oleh siswa.

Kosakata

Ada tiga komponen dari bahasa, yaitu: fonologi (phonology), tata bahasa (grammar) dan kosakata (vocabulary). Kosakata adalah satu bagian terpenting dalam memsistwai sebuah bahasa, karena tanpa kosakata sangat sulit berkomunikasi dengan orang lain. Kosakata adalah bagian terpenting bagi murid untuk memsistwai sebuah bahasa. Mempelajari sebuah bahasa tidak bisa dipisahkan dari kosakata. Siswa yang tidak mempunyai sejumlah kosa kata akan gagal dalam menggunakan bahasa baik lisan juga tertulis.

Aktivitas Belajar

Menurut Sriyono (2011), aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian dibidang pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang

dinyatakan dalam bentuk nilai (Winkel 1989: 102). Oemar Hamalik (2001 : 45) dalam bukunya media pendidikan menyatakan bahwa : "Presatasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah dilaksanakannya kegiatan belajar pembelajaran". Sedangkan Suratinah Tirtonegoro (1994 : 43) membuat batasan bahwa yang dimaksud prestasi belajar adalah, "Hasil dari pengukuran serta penilaian hasil belajar".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang dipakai adalah metode penelitian tindakan, karena ruang lingkupnya adalah pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan guru di dalam kelas, maka penelitian ini disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian ini menggunakan 3 siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di MA Negeri Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Peneliti adalah guru bahasa Inggris di sekolah tersebut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2016.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA1 berjumlah 36 siswa dan kelas X IPA 2 berjumlah 37 siswa pada MA Negeri Kota Bangun tahun pelajaran 2016/2017.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada dua jenis aspek, yaitu : aspek proses dan produk. Pada aspek proses menekankan pada aktivitas belajar siswa (bagaimana siswa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik) sedangkan aspek produk yang menekankan pada peningkatan kosa kata (hasil belajar) siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila penguasaan kosa kata siswa mencapai 2500 kata. Jika sekurang-kurangnya persentase aktivitas belajar siswa 61%-70% maka telah mencapai masuk dalam

kriteria "tinggi", dan jika sekurang-kurangnya dalam pelaksanaan pembelajaran mencapai 70% mencapai kosa kata 2500 maka masuk dalam kriteria "baik".

Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian maka digunakan beberapa instrumen yang meliputi lembar penilaian RPP, lembar observasi aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa, yaitu data hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar siswa yang diberikan pada setiap akhir siklus 1, 2 dan 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

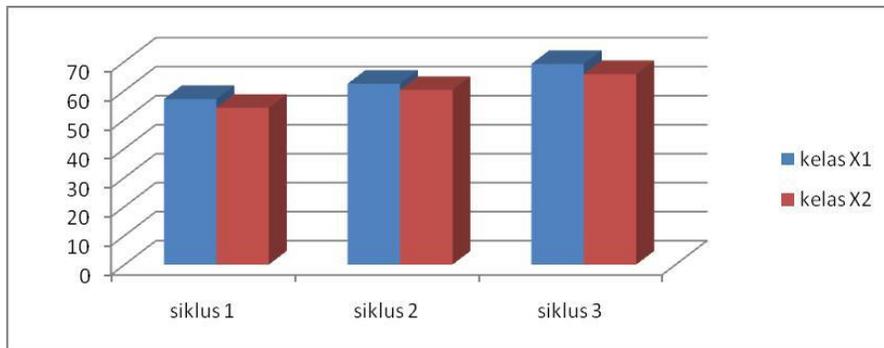
Aktivitas Siswa

Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian aktivitas siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Persentase Siswa Yang Aktif

Kelas	Siklus	Siswa yang aktif	Persentase
XIPA 1	1	26	72.22%
	2	28	77.78%
	3	30	83.33%
XIPA 2	1	26	70.27%
	2	29	78.38%
	3	31	83.78%

Pada kelas XIPA1 siklus pertama Keaktifan siswa hanya 72.22%, siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 77.78%, dan siklus ketiga peningkatan aktivitas menjadi 83.33%. Sedangkan kelas XIPA 2 siklus pertama aktivitas siswa hanya 70.27%, siklus kedua 78.38%, dan di siklus ketiga 83.78%. Menurut pengamatan guru, kemampuan aktivitas siswa di kelas XIPA 1 dan XIPA 2 tidak berbeda jauh karena tidak ada perbedaan yang signifikan.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Peningkatan Kosakata

Sistem Evaluasi Pembelajaran

Fungsi dan tujuan diadakan evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini adalah dalam rangka memperoleh data dan informasi yang lengkap dalam pembelajaran, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris kelas X di MA Negeri Kota Bangun. Berdasarkan sistem evaluasi yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Analisis Sistem Evaluasi

Analisis Soal	Kelas X1			Kelas X2		
	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Rata-rata kosakata	86.11	91.66	94.44	81.08	86.48	94.59
Tingkat Kesukaran	0.69	0.78	0.81	0.68	0.73	0.78
Daya Beda	0.46	0.62	0.85	0.49	0.59	0.65
Reabilitas	904	870	876	866	862	891
Validitas						
RPP	3.69	4.14	4.64	3.69	4.14	4.64
Aktivitas	72.22	77.78	83.33	67.57	75.68	83.78
Kosakata	86.11	91.66	94.44	81.08	86.48	94.59

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata kosa kata pilihan ganda pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kosa kata siklus 1 adalah 2122 siklus 2 adalah 2282

dan siklus 3 adalah 2316 sedangkan untuk tingkat kesukaran, daya pembeda, reabilitas, dan validitas juga mengalami keragaman yang bervariasi.

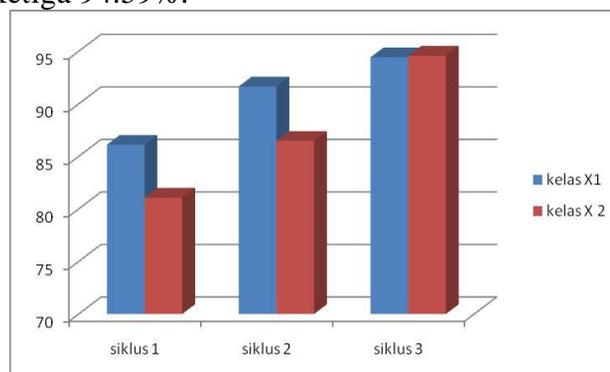
Prestasi Belajar Siswa

Untuk mendukung hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, penelitian juga melihat siswa dari aspek penguasaan konsep melalui tes yang diberikan setelah pembelajaran berlangsung. Tes kosakata dilakukan setiap akhir pembelajaran disetiap siklusnya. Tes yang dilakukan untuk penilaian prestasi belajar siswa. Penilaian prestasi belajar siswa berdasarkan pada kemampuan kognitif siswa dalam menjawab soal-soal evaluasi pada akhir siklusnya.

Tabel 3. Persentase Siswa Yang Tuntas

Kelas	Siklus	Siswa yang tuntas	Persentase
XIPA1	1	31	86.11%
	2	33	91.66%
	3	34	94.44%
XIPA2	1	30	81.08%
	2	32	86.48%
	3	35	94.59%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pada kelas XIPA1 siswa yang tuntas pada siklus pertama hanya mencapai 86.11%, siklus kedua 91.66%, dan siklus ketiga mencapai 94.44%. Sedangkan pada kelas XIPA2 siswa yang tuntas pada siklus pertama 81.08%, siklus kedua 86.48% , dan siklus ketiga 94.59%.



Gambar 2. Grafik Persentase Siswa Yang Tuntas

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis Penelitian Tindakan Kelas di MA Negeri Kota Bangun, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar, dapat meningkatkan aktifitas siswa dari siklus ke siklus. Dengan penggunaan pendekatan media gambar siswa terlibat di dalam proses pembelajaran, siswa dapat bertanya, menjawab pertanyaan, melaksanakan diskusi, serta dengan contoh-contoh pemodelan yang di berikan di dalam proses pembelajaran siswa menjadi lebih mudah untuk menerima materi yang di berikan di dalam proses pembelajaran kosakata. (2) Prestasi belajar siswa dengan menggunakan media gambar pada penelitian ini mengalami peningkatan kosakata siswa pada siklusnya , baik kelas X IPA 1 maupun X IPA 2. Hal ini didukung pula oleh penggunaan media gambar dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa. Pada kelas X IPA 1

SARAN

Berdasarkan pengamatan, observasi dan melihat serta merujuk ke hasil penelitian, belum maksimal, sehingga peneliti membutuhkan saran dan masukan agar dapat lebih baik lagi dalam melakukan pembelajaran. Perlu dicoba juga penekanan pada media yang lebih bervariasi sehingga lebih merangsang aktivitas yang kemudian siswa dapat menginterpretasikan berdasarkan pengalaman mereka. Media gambar hanya sebagai salah satu media yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT (1977). *The Definition of Educational Technology*, Association for Education Communication and Tehnology.
Ag. Setyadi Bambang, 2006, *Teaching English As a Foreign Language*. Yogyakarta. Graha Ilmu

- Anggowo dan Kosasih.2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Grafindo. Jakarta
- Annurahman.2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Bruner,J. 1990.*ACTS of Meaning*. Cambridge. Harvard University Press.
- Carr and Kemmis, 1986. *Action Research Principles and Practice Lecture in Education*. University of Bath.
- Conny Semiawan, dkk, 1990, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Pengembangan Silabus*. Jakarta.
- Harmer, Jeremy, 1993. *The practice of English Language Teaching*. London. Longman Group.
- Harrow, A. J. 1972. *A taxonomy of the psychomotor domain : A guided for developing behavioral objective*. New York : David Mc Key Company.
- I.S.P. Nation, 1990, *Teaching and Learning Vocabulary*,Heinle and Heinle Publishers, Boston.
- J. Ongkosaputro, 2009, *English Vocabulary*, PT Wahyu Media, Jakarta.
- J.B. Heaton, 1998, *Writing English Lanuage Tests*,Longman Group UK Limited, England.
- Jean McNiff, 1995, *Action Research Principles and Practice*, New York, NY 10001
- Lexy J. Moleong,. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mardapi, Dj. Dan Ghofur, A, 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Penelitian kurikulum Berbasis Kompetensi SMA*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Mc. Taggart, R dan Kemmis, S. 1990. *The Action Research Planner*. Melbourne. Deakin University.
- Nana Sudjana,1995, *Dasar-dasar Proses Belajar Mangajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Nasib Sulhan, 2006, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajarn Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya : SIC.
- Paul Nation, 1994, *New Ways in Teaching Vocabulary*,Pantagraph Printing, Blomington, Illinois, USA.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta, 2006.

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta : Fokus Media.
- Popham, W. J, 1990. *Classroom Assessment* : What teachers need to know. Mass: Allyn-Bacon.
- Scott Thornbury, 2005, *How to Teach Vocabulary*, Pearson Education Limited, England.
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* Alfabeta, Bandung.
- Sunyono,2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Lampung.
- Suyanto, 1997. *Penelitian Tindakan: Guru Sebagai Peneliti. Bahan Penelitian PTK Guru SLTP dan SMU*. Malang. Lembaga Penelitian. IKIP Malang.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006,*Strategi Belajar Mengajar* Jakarta : Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Fokus Media.
- W. Gulo, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Grasindo.

**PENGARUH PENERAPAN METODE BELAJAR AKTIF MODEL
PENGAJARAN TERARAH TERHADAP PENINGKATAN
PRESTASI DAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH PADA SISWA
KELAS X IPS 1 MA NEGERI KOTA BANGUN KABUPATEN
KUTAI KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Narwanto

Guru MA Negeri Kota Bangun

Abstrak

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (1) Bagaimanakah pengaruh dengan diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah terhadap peningkatan prestasi belajar sejarah pada siswa Kelas X IPS 1 MA Negeri Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016/2017? (2) Bagaimanakah pengaruh dengan diterapkannya metode belajar aktif model pengajaran terarah terhadap peningkatan motivasi belajar sejarah pada siswa Kelas X IPS 1 MA Negeri Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016/2017? Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas X IPS 1 MA Negeri Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016/2017 Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

***Kata kunci** : Pembelajaran Sejarah, Model Pengajaran Terarah, Prestasi belajar*

PENDAHULUAN

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Khususnya dalam pembelajaran Sejarah, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran kontekstual, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Pengaruh Metode Belajar Aktif Model Pengajaran Terarah Dalam Meningkatkan Prestasi dan Pemahaman Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X IPS 1 MA Negeri Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016/2017.”

KAJIAN PUSTAKA

Belajar Aktif

Ketika pengajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat berkat kedua sistem penyampaian itu. Juga, sebagian siswa, seperti akan kita bahas nanti. Lebih menyukai satu cara penyampaian ketimbang cara yang lain. Dengan menggunakan keduanya, kita memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe siswa. Namum demikian

belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu.

Lebih lanjut, belajar bukanlah kegiatan sekali tembak. Proses belajar berlangsung secara bergelombang. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari, jauh sebelum bisa memahaminya. Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekedar pengulangan atau hafalan. Sebagai contoh, pelajaran sejarah bisa diajarkan dengan media yang konkret, melalui buku-buku latihan, dan dengan mempraktekan dalam kegiatan sehari-hari. Masing-masing cara dalam menyajikan konsep akan menentukan pemahaman siswa. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana kedekatan itu berlangsung. Jika ini terjadi pada peserta didik, dia akan merasakan sedikit keterlibatan mental. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasilnya (kecuali, barangkali, nilai yang akan dia peroleh). Ketika kegiatan belajar sifat aktif, siswa akan mengupayakan sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Metode belajar bersama yang terbaik, semisal pelajaran menyusun gambar (jigsaw), memenuhi persyaratan ini. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama, namun juga mengajarkan satu sama lain.

Pengajaran Terarah **Uraian Singkat**

Dalam teknik ini, guru mengajukan satu atau beberapa pertanyaan untuk melacak pengetahuan siswa atau mendapatkan hipotesis atau simpulan mereka dan kemudian memilah-milahnya menjadi sejumlah kategori. metode pengajaran terarah merupakan selingan yang mengasyikan di sela-sela cara pengajaran biasa. Cara ini memungkinkan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui dan dipahami oleh siswa sebelum memaparkan apa yang guru ajarkan. Metode ini sangat berguna dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak.

Prosedur

Prosedur dari pengajaran terarah adalah sebagai berikut: (1) Ajukan pertanyaan atau serangkaian pertanyaan yang menjajaki pemikiran siswa dan pengetahuan yang mereka miliki. Gunakan pertanyaan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban, semisal “Bagaimana kamu menjelaskan seberapa cerdasnya seseorang?” (2) Berikan waktu yang cukup kepada bagi siswa dalam pasangan atau kelompok untuk membahas jawaban mereka. (3) Perintahkan siswa untuk kembali ke tempat masing-masing dan catatlah pendapat mereka. Jika memungkinkan, seleksi jawaban mereka menjadi beberapa kategori terpisah yang terkait dengan kategori atau konsep yang berbeda semisal “kemampuan membuat mesin” pada kategori kecerdasan kinestetika-tubuh. (4) Sajikan poin-poin pembelajaran utama yang ingin anda ajarkan. Perintahkan siswa untuk menjelaskan kesesuaian jawaban mereka dengan poin-poin ini. Catatlah gagasan yang memberi informasi tambahan bagi poin pembelajaran.

Variasi

Variasi dari pengajaran terarah adalah sebagai berikut: (1) Jangan memilah-milah jawaban siswa menjadi daftar yang terpisah. Sebagai gantinya, buatlah satu daftar panjang dan perintahkan mereka untuk mengkategorikan gagasan mereka terlebih dahulu sebelum guru membandingkannya dengan konsep yang ada di pikiran anda. (2) Mulailah pelajaran dengan tanpa kategori yang sudah ada di benak guru. Cermati bagaimana siswa dan guru secara bersama-sama bisa memilah-milah gagasan mereka menjadi kategori yang berguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil

pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian ini bertempat di MA Negeri Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Kelas X IPS 1 Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas X IPS 1 MA Negeri Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016/2017 pada pokok bahasan memahami langkah-langkah penelitian sejarah.

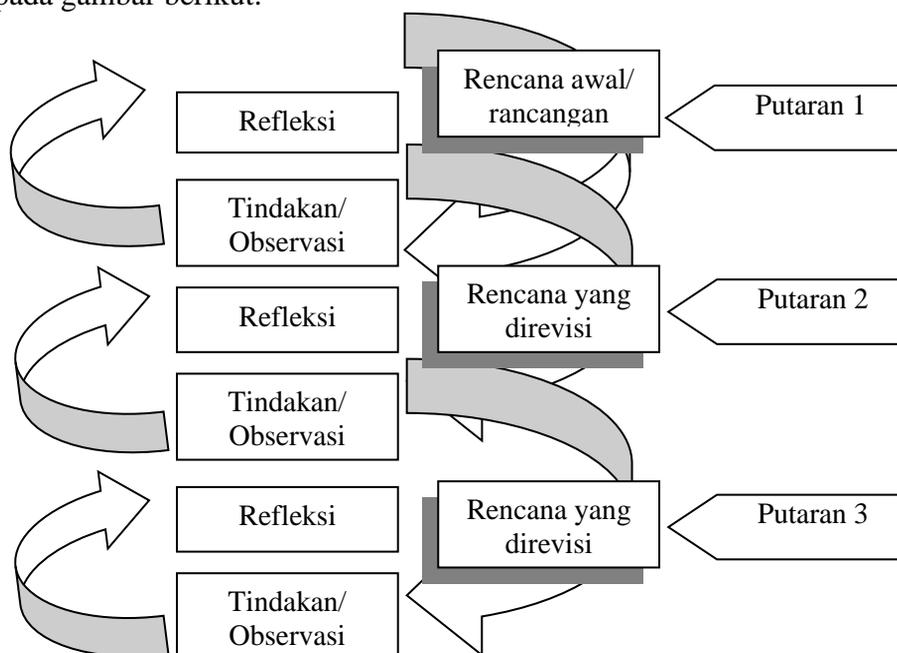
Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Tahap-tahap dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model eksperimen. (3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. (4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari

pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: Silabus, Rencana Pelajaran (RP), LKS, Tes formatif.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana.

Untuk menilai ulangan atau tes formatif Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar dengan

metode eksperimen dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrumen penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi berikut.

Validitas

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 40 soal diperoleh 12 soal tidak valid dan 28 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa

Soal Valid	Soal Tidak Valid
22, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 36, 37, 38, 39, 22, 24, 32	1, 5, 6, 8, 15, 16, 18, 20, 33, 34, 35, 40

Reliabilitas

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,721. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 31$) dengan $r(95\%) = 0,468$. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 40 soal yang diuji terdapat: (1) 23 soal sangat mudah, (2) 7 soal mudah, (3) 8 soal sedang, 4 2 soal sukar.

Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 18 soal, berkriteria cukup 16 soal, berkriteria baik 4 soal, berkriteria sangat baik 2 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober 2016 pada kelas x IPS.1 dengan jumlah siswa 31 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,77
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	61,29 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,77 dan ketuntasan belajar mencapai 61,29% atau ada 21 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 61,29% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu. (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2016 di Kelas X IPS.1 dengan jumlah siswa 31 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,23
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	83,87 %

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 78,23 dan ketuntasan belajar mencapai 83,87% atau ada 26 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode belajar aktif model pengajaran terarah.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan ialah sebagai berikut: (1) Memotivasi siswa. (2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. (3) Pengelolaan waktu.

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain: (1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. (2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. (3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. (4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. (5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2016 di Kelas X IPS.1 dengan jumlah siswa 31 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,79
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Persentase ketuntasan belajar	90.32 %

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78.79 dan dari 31 siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal

ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90.32% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-

masing 61.29%, 83.87%, dan 90.32%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Sejarah pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah yang paling dominant adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang tidak dimengerti, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (61.29%), siklus II (83.87%), siklus III (90.32%). (2) Penerapan metode belajar aktif model pengajaran terarah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik

dan berminat dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar sejarah lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode belajar aktif model pengajaran terarah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan metode pembelajaran yang berbeda, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di MA Negeri Kota Bangun kelas X IPS.1 Tahun Pelajaran 2016/2017. (4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.

- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Saliwangi, B. 1988. *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN
KOOPERATIF MODEL GI PADA SISWA KELAS VIII A DI MTs
NEGERI SAMBOJA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Sri Satyarni
Guru MTs Negeri Samboja

Abstrak

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Hal yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran cooperative learning bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Apakah pembelajaran kooperatif model GI berpengaruh terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial? (b) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model GI? Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model GI terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model GI. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran.

***Kata Kunci :** Pembelajaran IPS, kooperatif model Group Investigation(GI), Prestasi belajar*

PENDAHULUAN

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan

dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation(GI) Pada Siswa Kelas VIIIA MTs Negeri Samboja Tahun Pelajaran 2015/2016”.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pembelajar.

Nawawi (1981: 100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Marimba (1978: 143) mengatakan bahwa “hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur”.

Menurut Nawawi (1981: 127), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecapakan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat. (2) Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan. (3) Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Dan faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya: (1) Adanya keinginan untuk tahu. (2) Agar mendapatkan simpati dari orang lain. (3) Untuk memperbaiki kegagalan. (4) Untuk mendapatkan rasa aman.

Faktor Eksternal

Faktor Eksternal terdiri dari: (1) Faktor yang berasal dari orang tua. (2) Faktor yang berasal dari sekolah. (3) Faktor yang berasal dari masyarakat. (4) Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain minat, bakat dan motivasi (Suharsimi, 1993: 88).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001).

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79)

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini (1) Merumuskan tujuan pembelajaran. (2) Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar. (3) Menentukan tempat duduk siswa. (4) Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. (5) Menjelaskan tugas akademik. (6) Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama. (7) Menyusun akuntabilitas individual. (8) Menyusun kerja sama antar kelompok. (9) Menjelaskan kriteria keberhasilan. (10) Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan. (11) Memantau perilaku siswa. (12) Memberikan bantuan kepada siswa dalam penyelesaian tugas. (13) Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama. (14) Menutup pelajaran. (15) Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa. (16) Menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok.

Metode GI (Group Investigation)

Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah GI dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) *Seleksi topik*. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga enam orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik. (2) *Merencanakan kerja sama*. Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum (*goals*) yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah 1 di atas. (3) *Implementasi*. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah 2. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan. (4) *Analisis dan sintesis*. Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas. (5) *Penyajian hasil akhir*. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai suatu topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru. (6) *Evaluasi*. Selanjutnya, guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian

deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MTs Negeri Samboja.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.

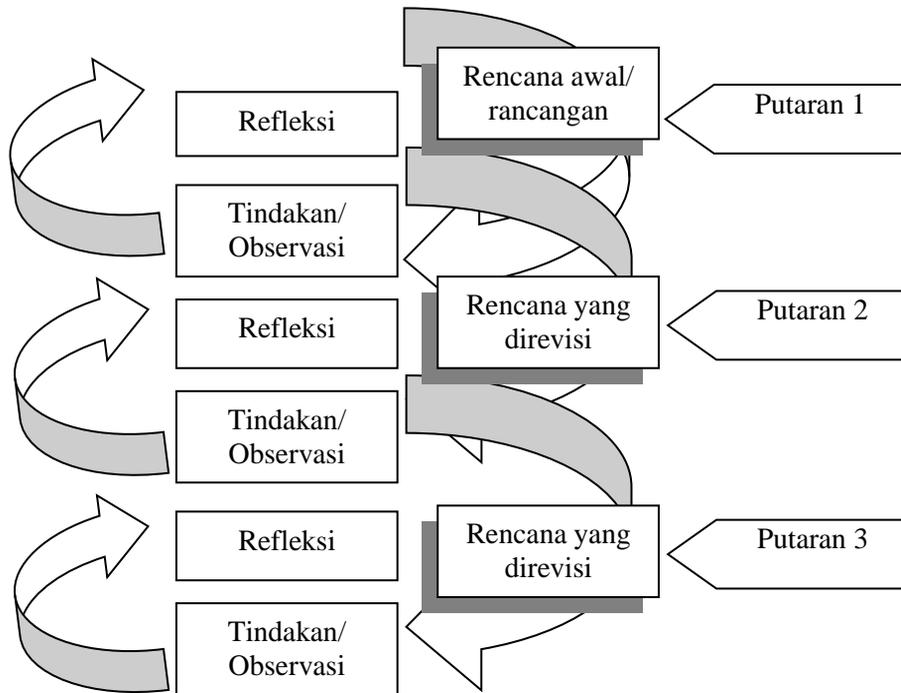
Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas Kelas VIIIA berjumlah 31 siswa pada tahun pelajaran 2015/2016 pada pokok bahasan Permasalahan penduduk dan dampaknya terhadap pembangunan

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur PTK

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Silabus. (2) Rencana Pelajaran (RP). (3) Lembar Kegiatan Siswa. (4) Tes formatif.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana.

Untuk menilai ulangan atau tes formatif peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi

dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model GI yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif model GI dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model GI.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2016 di Kelas VIII A dengan jumlah siswa 31 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	65,16
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	54,84 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model GI diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,16 dan ketuntasan belajar mencapai 54,84 % atau ada 17 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 54,84 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu. (3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2016 di Kelas VIII A dengan jumlah siswa 31 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,65
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	23
3	Persentase ketuntasan belajar	74,19 %

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,65 dan ketuntasan belajar mencapai 74,19 % atau ada 23 siswa dari 31 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam prose belajar mengajar.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan ialah sebagai berikut: (1) Memotivasi siswa. (2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. (3) Pengelolaan waktu.

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain: (1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. (2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. (3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. (4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. (5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2016 di Kelas VIII A dengan

jumlah siswa 31 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,79
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Persentase ketuntasan belajar	90.32 %

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 75,48 dan dari 31 siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,32 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar

berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 54,84 %, 74,19 %, dan 90,32 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model GI dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan pembelajaran kooperatif model GI yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model GI

dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang pembelajaran kooperatif model GI dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (54,84 %), siklus II (74,19 %), siklus III (90,32 %). (2) Penerapan pembelajaran kooperatif model GI mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar IPS, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model GI sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. (3) Pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan ialah sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model GI memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model GI dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut,

karena hasil penelitian ini hanya dilakukan pada kelas VIII A tahun pelajaran 2015/2016. (4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- _____. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs, Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Foster, Bob. 1999. *Seribu Pena SLTP Kelas I*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitiaPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.

- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.